

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMERINTAHAN
PENGEMBANGAN
DAPATHEMEN PERUMAHAN
DAN KEBUDAYAAN

AGUSTUS 1999

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220. Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA DAERAH-ULASAN

"Perkembangan Bahasa Nusantara Belum Memperoleh Lahan Segar" .	1
"Ayip Rosyidi: Bahasa Daerah Merana"	2
"Ajip Rosjidi 'Rancang'"	3
"Bahasa Daerah tak Ganggu Bahasa Indonesia"	4

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

"Wisata Bahasa: Hal-hal Kecil yang terabaikan (1)"	5
"Wisata Bahasa: Hal-hal Kecil yang Terabaikan (2)"	6
"Wisata Bahasa: Hal-hal Kecil yang Terabaikan (3)"	7
"Bingung oleh 'Pun' Pisah, 'Pun' Sambung, dan 'Per'"	8
"Wisata Bahasa: Bentuk Kata Hiperkorek"	10

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

"Kosakata Hari Ini"	11
"Istilah Ekonomi"	14

BAHASA INDONESIA-ULASAN

"Bambang Kaswanti, Jatuh Cinta pada Linguistik"	19
"Perkembangan Bahasa Indonesia tak Perlu Dirisaukan"	21
"Bahasa Indonesia ala Soeharto"	23
"Membaca Memelihara Kemampuan Berbahasa"	24

BAHASA LISAN-ULASAN

"Sulit Berbahasa Lisan"	26
-------------------------------	----

BAHASA POLITIK-ULASAN

"Selamat Datang Bahasa Politik Orde Reformasi"	27
--	----

SASTRA

CERPEN INDONESIA-ULASAN

"Tiga Dunia dalam 'Derabat'"	30
------------------------------------	----

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

"Album"	33
"Linus 'Masih' di Yogya"	33

"Aksi Peduli Linus Membaca 'Pengakuan Pariyem"	35
"Menapak Imajinasi dan Petualangan Motinggo"	37
"Kolom Umar Kayam: Linus"	38
"Pembacaan Puisi: Guyon Sang Darmanto"	40
"Kritik Sastra Harus Ikuti Perkembangan Sastra"	42
"Guru Ujung Tombak Tingkatkan Apresiasi Sastra Anak Didik" ..	43
"Navis Raih Penghargaan Sastra Anak Unesco"	44
"Mengenang Linus Suryadi AG"	45
"Mochtar Lubis: Usia Tak Mengubah Semangatnya"	48
"Linus Suryadi AG Budaya (Juga Kerusuhan Etnis dan Strategi" ..	50
"Lirik-lirik Linus Suryadi Ag."	54
"Linus dan Pariyem"	56
"'Horison' Lirik Guru dan Pelajar"	58
"Para Pengarang Yogya Berharap Penerbit Perhatikan Sastra" ..	59
"Tragedi Aceh, Ambon, Ketapang, dan Sastra"	61
"Cara Menjadi Bangsa yang Rabun Sastra dan yang Lumpuh Menulis"	62
"Keterbukaan Sastra dalam 'Erotisme'"	64
"Romo Mangun, si 'Mesin' Buku"	65
"Malam Jahanam: Manusia-manusia yang Terbelah"	68
"Mengindahkan Rumah Peradapan"	70
"Karya Sastra, Karya Fiksi, itu Bohong yang Nikmat"	71
"Sastra dan Seni Rupa Mau Ketemu"	75
"Peta Kepenyairan Indonesia"	76
"Sastra dan Bonafiditas Hantu"	77
"Bukan untuk Priayi"	80
"Pluralitas itu Bergema di Bandung"	82
"Dalam Sastra Indonesia: Boleh tidak Realitas"	84
"Penyair Muda: Siapa Bilang Mereka Tiada"	84
"Makassar Art Forum: Kegagalan Pusat dalam Wacana 'Melting Pot'"	86
"Keberaksaraan Jurnalisme Sastra"	89

KESUSASTRAAN MELAYU-ULASAN

"Hikayat Perang Sabil dari Aceh"	91
--	----

NOVEL INDONESIA-ULASAN

"1966-1998 Novel Perdana SN Ratmana"	93
--	----

PUISI-ULASAN

"Linus Dimakamkan dengan Iringan Puisi"	96
"Penyair Harus Datang ke Madrasah?"	97
"Tiga Serangkai Karya Tutty Alawiyah AS"	99
"Penyair Aceh: Lagu Tak Habis-habis"	102
"Puisi, Pipa Gas, Rakyat Miskin..."	104
"Puisi Simpati bagi Ambon"	105
"'Malam Puisi Merah Putih': Sebuah Bangsa yang Belum Merdeka ..."	105
"Apresiasi Sastra: Mempersoalkan Apresiasi Sastra (II)"	107

SASTRA JAWA-ULASAN

"'Pengakuan Pariyem' dan Kepergian Linus Suryadi Mengalir Leluasa Nuansa 'Jawa-Indonesia'"	109
"Kehidupan Sastra Jawa Mengerikan"	110

SASTRA SUNDA-ULASAN

"Membicarakan Sastra Sunda Mutakhir"	111
--	-----

Perkembangan Bahasa Nusantara Belum Memperoleh Lahan Segar

Cikini, Warta Kota

Perkembangan bahasa Nusantara selama ini masih belum mendapat lahan dan ruang yang segar. Padahal, bahasa Nusantara mempunyai banyak peranan dalam meningkatkan ilmu yang segar di masyarakat. Sebab, bahasa Nusantara memiliki kekayaan ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai bahasa pengantar, terutama bagi mereka-mereka yang tinggal di pedalaman sebagai akibat masih banyak masyarakat yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Sayangnya, perkembangannya bahasa Nusantara selama ini masih mendapat berbagai tekanan. Tak hanya dalam pergaulan sehari-hari, melainkan juga melalui pendidikan dan media massa.

"Radio saja tak diperbolehkan untuk menyiarkan bahasa daerah, bagaimana mungkin bahasa daerah itu akan ber-

kembang. Padahal radio merupakan media yang paling tepat dalam mengembangkan bahasa Nusantara," kata Ajip Rosidi dalam jumpa pers Pagelaran Budaya Nusantara (PBN) di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Rabu (18/8).

Dikatakan Ajip, bahasa daerah yang dimasukkan dalam program pendidikan juga ikut memberi andil yang cukup besar dalam menghambat perkembangan bahasa Nusantara. "Anak sekolah diharuskan untuk mengerti tingkatan bahasa daerahnya. Bagaimana mungkin anak sekolah bisa memahaminya?" kata Ajip.

Dijelaskan, usia yang tepat untuk mempelajari tingkatan bahasa adalah mahasiswa. Jangan mengharuskannya pada anak sekolah, karena hanya akan membuat anak makin tidak menyukainya. "Selama ini, perkembangan bahasa

daerah/Nusantara berkembang karena kecintaan warganya sendiri. Bukan karena lingkungan segar yang diberikan pemerintah," ujar Ajip.

Disamping itu, di mata generasi muda, bahasa daerah masih menjadi halangan. Generasi muda masih merasa bahwa bahasa Nusantara bukan merupakan mata pencaharian dan bukan sesuatu yang dibanggakan.

Kesulitan-kesulitan inilah yang akan diterobos oleh PBN yang tergabung dalam Festival Budaya Daerah (FBD) yang akan digelar di empat kota besar: Denpasar, Pontianak, Tanjung Pinang dan Jakarta, mulai September hingga Oktober.

Dalam kesempatan ini pihak PBN akan mengadakan berbagai acara seperti gelar diskusi, seminar, gelar pantun, pameran, peluncuran buku, pertunjukkan dan bazar. Kesemuanya akan digelar selama dua bulan bersama-sama FBN. (wik)

Warta Kota, 20 Agustus 1999

Ayip Rosyidi: Bahasa Daerah Merana

■ 'Pergelaran Bahasa Nusantara' akan Digelar

JAKARTA (Media) — Budayawan dan penulis yang juga ahli bahasa, Ayip Rosyidi menilai kehidupan bahasa daerah di Indonesia kini sudah sangat merana dan memprihatinkan. "Selama ini, bahasa daerah hanya dihirup oleh pemakainya saja, sebagai an kecil oleh orang Jawa, Sunda, dan Bali," kata novelis senior itu. Kemudian, dalam kaitan akan diselenggarakannya Pergelaran Bahasa Nusantara (PBN), 9 September-19 Oktober di berbagai kota di Indonesia, Mantan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) itu mengemukakan contoh mengenai merana-nya bahasa daerah, antara lain ada sementara orang yang menganggap bahasa daerah tidak perlu. "Lebih baik bahasa daerah dibunuh saja".

Pada 1975, Depdikbud menghasuskan pelajaran bahasa daerah dari sekolah, padahal belum semua orang bisa bahasa Indonesia selain bahasa ibu. Namun, Gubernur Jawa Barat waktu itu tetap mempertahankan bahasa daerah diajarkan di SD sampai kelas III di Jawa Barat, mengingat pentingnya pengembangan bahasa daerah yang juga bisa sebagai gaya bahasa Indonesia," katanya.

Ayip Rosyidi yang sampai saat ini masih aktif sebagai pengajar bahasa di Jepang itu menegaskan perlunya pemerintah secepat mungkin mengantisipasi masalah ini, misalnya dengan cara menerbitkan buku-buku dan menetapkan penggunaan bahasa daerah. "Jangan seperti sekarang, pemerintah mewajibkan tapi pemerintah juga membiarkan!" tegas Ayip, yang sejak 11 tahun lalu memprakarsai pemberian 'Hadiah Sastra Rancage' bagi para sastrawan Sunda, Jawa, dan Bali.

Ayip juga mengaku bersyukur karena saat ini masih ada majalah atau penerbitan berbahasa daerah, antara lain *Mangle*, *Galura*, dan *Simpay* yang berbahasa Sunda, serta *Panyebar Semaangat*, *Mekarsari*, dan *Joyoboyo* yang berbahasa Jawa.

Pemetaan bahasa Nusantara itu, berkaitan dengan acara Pergelaran Bahasa Nusantara, Ketua Pelaksana Sari Madjid mengatakan bahwa PBN yang didukung sepenuhnya oleh The Ford Foundation itu merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki kepedulian dan sikap positif terhadap bahasa daerah.

Mentut Sari yang juga dikenal sebagai pemain teater itu, dengan memeragakan pemakaian bahasa daerah dalam berbagai aspek dan caranya, baik secara tradisional maupun kontemporer, diharapkan tujuan itu dapat tercapai.

Program juga dimaksudkan untuk pemetaan bahasa Nusantara. Terdiri atas delapan bidang kegiatan, yaitu: pengajaran di SD dan lanjutan, penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi, media elektronik/penyiaran radio (radio, TV, industri rekaman), media cetak/penerbitan, tradisi lisan dan kesenian, penggunaan bahasa sehari-hari, dan sumber-sumber tertulis. Acara lain seperti pameran, bazar, pertunjukan, konferensi dan diskusi, peluncuran buku, dan gelar wicara akan digelar dalam acara tersebut.

Nurut rencana, PBN akan mulai dilaksanakan di Tirtagangga, Karangasem, Bali, pada 9 September. Puncak acara berlangsung di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 12-19 Oktober. (Ani/B-1)

Ajip Rosjidi

"Rancage"

SALAH satu sastrawan Indonesia yang sangat konsen dalam perkembangan bahasa daerah adalah Ajip Rosidi. Sastrawan ini sampai rela mengeluarkan biaya untuk membuat hadiah sastra Rancage bagi penulis buku dalam bahasa daerah.

"Pemberian hadiah Rancage ini benar-benar usaha swasta," kata Ajip Rosidi dalam jumpa pers Pagelaran Bahasa Nusantara (PBN), Rabu (18/8) lalu. Karena merupakan pemberian swasta maka pemerintah tidak pernah ikut serta di dalamnya.

Padaحال sudah 11 tahun pemberian hadiah sastra itu dilaksanakan. Sementara pemerintah belum pernah sekali pun ikut andil dalam memberikan subsidi untuk hadiah sastra itu. "Pemerintah tidak pernah menghubungi saya mengenai *Rancage*," tuturnya.

Karena itulah maka Ajip juga tidak pernah meminta pemerintah untuk membantunya. Bagi Ajip, ada atau tidak adanya subsidi, bukan masalah.

Malahan di mata Ajip akan lebih baik bila tidak ada subsidi karena akan mendorong kesempatan sastrawan Indonesia untuk lebih kreatif dan semakin meningkatkan kompetisi. Sedangkan peran pemerintah sendiri hanyalah memberi kesempatan dan iklim yang segar bagi perkembangan bahasa daerah.

Rancage sendiri adalah hadiah sastra yang diberikan kepada sastrawan-sastrawan yang aktif menulis buku dalam bahasa daerah. Pemberian *Rancage* untuk tahun ini sudah yang ke-11 kalinya, dan berlangsung di Bali. (wik)



dok.Kompas

Warta Kota, 21 Agustus 1999

Bahasa Daerah tak Ganggu Bahasa Indonesia

JAKARTA — Penggunaan bahasa daerah secara aktif tak akan mendatangkan disintegrasi. Hal itu ditandaskan sastrawan Ayip Rosyidi saat jumpa pers Pagelaran Bahasa Nusantara di lobi Graha Bhakti Budaya TIM, beberapa saat lalu. "Tidak pernah terjadi bahwa suatu daerah, Aceh misalnya, ingin berpisah dari republik ini karena persoalan bahasa," tandas pencetus hadiah sastra daerah *Rancage* ini.

Hal itu, katanya, sudah semestinya menjadi agenda penting dalam PBN yang akan diselenggarakan mulai 9 September 1999 nanti. PBN termasuk satu rangkaian gelar Festival Budaya Nasional (FBN) 1999.

Menurut Ayip, eksistensi bahasa daerah itu juga tak akan mengganggu keberadaan bahasa pengantar nasional, bahasa Indonesia. "Malah bahasa daerah itu justru mampu kian mendekatkan pemahaman masyarakat daerah tentang suatu kebijakan pemerintah pusat. Membantu menghilangkan kesalahan interpretasi karena tak jarang ada pernyataan yang sulit ditangkap masyarakat," paparnya. Peran bahasa daerah, lanjutnya, membantu mengefektifkan kebijakan pemerintah.

Terjadinya krisis penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda saat ini, menurut pakar bahasa daerah Dr Yayah B Lumintintang, tak terlepas dari peran orang tua untuk mensosialkannya. "Citra bahwa yang menggunakan bahasa daerah itu adalah orang kampung, harus orangtua itu sendiri yang mengupayakannya untuk dieliminasi," tuturnya.

Pagelaran Bahasa Nusantara yang didukung sepenuhnya oleh The Ford Foundation Indonesia adalah sebuah kegiatan yang bertujuan menggugah masyarakat umum untuk memiliki kepedulian

dan sikap positif terhadap bahasa daerah. Menurut ketua panitia PBN Djabatin, dengan memperagakan pemakaian bahasa daerah dalam berbagai cara dan aspeknya, baik secara tradisional maupun kontemporer diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai.

Selain itu, sambung Djabatin, perlu juga diperlihatkan dan sekaligus didiskusikan materi-materi yang berkaitan dengan keberadaan bahasa daerah dan situasi yang dihadapinya pada masa lalu dan masa sekarang. "Sekaligus juga tampak gambaran yang akan dihadapinya pada masa mendatang," jelasnya. Sebagian besar acara yang akan ditampung dalam pagelaran ini merupakan hasil kegiatan Program Pemetaan Bahasa Nusantara.

Pemetaan terlaksana atas kesepakatan para ilmuwan, kolumnis, praktisi dan budayawan dari berbagai institusi dan keahlian yang peduli terhadap keberadaan bahasa daerah untuk bergabung dan bekerja sama dalam mendorong upaya pemberdayaan dan pelestarian bahasa daerah menyongsong milenium ketiga.

Program pemetaan dilaksanakan sebuah tim kerja yang dibentuk oleh *steering committee* di bawah koordinasi PMB-LIPI-Lipiduta Pertiwi. Salah satu tujuan program ini dimaksudkan sebagai langkah persiapan pelaksanaan pagelaran itu. Program Pemetaan Bahasa Nusantara terdiri dari delapan bidang, yaitu pengajaran di SD dan lanjutan, penelitian dan pendidikan di PT, media elektronik dan penyiaran (radio, TV, industri rekaman), media cetak dan penerbitan, tradisi lisan dan kesenian, penggunaan bahasa sehari-hari (agama, upacara, percakapan resmi dan informal) dan sumber-sumber tertulis. ■ rad

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

KOSAKATA HARI INI

dilantik: diresmikan, diangkat, dikukuhkan, biasanya dengan sumpah dengan suatu upacara

senat: dewan pengajar di perguruan tinggi atau pengurus organisasi mahasiswa di tingkat fakultas

Contoh: Keduanya *dilantik* sebagai anggota *Senat* UGM dalam Rapat Senat UGM yang dipimpin Ketua Senat/Rektor UGM Prof Dr Ichlasul Amal MA di Balai Senat UGM, Sabtu (31/7) (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

elemen: unsur, bagian yang penting dari keseluruhan yang lebih besar

pendekar: orang yang pandai bersilat, orang yang gagah berani

Contoh: HMI sendiri mengajak seluruh *elemen* gerakan pro demokrasi dan bagi mereka yang mengaku *pendekar* demokrasi, seluruh Bangsa Indonesia untuk merapatkan barisan, mendukung dan membantu warga Aceh (dalam *Universitaria*, halaman 5)

mogok: berhenti, tidak melakukan aktivitas, tidak mau kerja
Contoh: Peserta aksi *mogok* makan dan puasa keprihatinan untuk keadilan rakyat Aceh, bertambah (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 4 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

aksi: kegiatan atau gerakan

puasa: tidak makan dan tidak minum untuk suatu tujuan

keprihatinan: kesedihan yang mendalam

kader: orang yang diharapkan memegang pekerjaan penting di pemerintahan, partai, atau organisasi

Contoh: Aksi mogok makan dan puasa *keprihatinan* untuk keadilan rakyat Aceh yang dilakukan *kader* HMI Cabang Bulaksumur di Boulevard UGM hingga Kamis (5/8) bertambah satu orang, Jaya Handayana (mahasiswa UPN) (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 6 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

inventaris: daftar yang memuat hal-hal yang penting yang akan dipakai dalam menjalankan tugas

Contoh: Banyak hal harus dipelajari dan lokakarya ini menginventaris fasilitas yang sudah dimiliki (dalam Universitas, halaman 5)

pakem: cerita wayang kulit asli (dari Bahasa Jawa)

tatanan: aturan, tata tertib, sistem

Contoh: Dengan *pakemnya* wayang mempunyai *tatanan* yang mau tidak mau harus diikuti oleh para dalang (dalam tajuk, halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 10 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

posisi: kedudukan atau dalam konteks lain bisa jabatan

Contoh: *Posisi* Umat Islam Terombang-ambing (judul berita Universitas, halaman)

rezim: tata pemerintahan negara, pemerintahan yang berkuasa

depolitisasi: tidak membuat atau menciptakan keadaan bersifat politis

marginalisasi: usaha membatasi, pembatasan

Contoh: *Rezim* yang berkuasa telah melakukan range *depolitisasi* sampai *marginalisasi* (berita dalam Universitas, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

serentak: bersama-sama, serempak

peluang: kesempatan

Contoh: Sedang Ekhwanto menyebutkan, pengumuman UMPTN Sabtu (14/8) yang dilaksanakan *serentak* se-Indonesia memberikan *peluang* bagi yang tidak diterima untuk mendaftar di jurusan Kimia dan Matematika F-MIPA Unsoed (dalam rubrik Universitas, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 13 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

akademisi: orang yang memiliki pendidikan tinggi atau anggota-anggota akademi

praktisi: pelaksana di lapangan, berdasarkan praktik

Contoh: Sedangkan pengajarnya selain *akademisi* UNY juga *praktisi* di bidangnya (dalam Universitas, halaman 5)

antisipasi: perhitungan tentang hal yang akan datang, akan terjadi, bayangan, ramalan

Contoh: Mengantisipasi perubahan IKIP menjadi UNY, maka PPKP otomatis menjadi lembaga di bawah UNY (dalam Universitas, halaman 5) (KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

seminar: pertemuan, atau persidangan untuk membahas suatu masalah (di bawah pimpinan ahli, pakar, guru besar, dsb)

keynote speaker: pembicara kunci dalam sebuah seminar (dari Bahasa Inggris)

Contoh: Seminar itu akan berlangsung sampai tanggal 6 Agustus 1999 dengan *keynote speaker* Menristek, Dirjen PT, Rektor ITB dan Pembantu Rektor bidang Akademik UI (dalam Universitas, halaman 5) (KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 25 Agustus 1999

KOSAKATA HARI INI

konteks: situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian

konsumsi: pemakaian barang hasil produksi, yang langsung memenuhi keperluan hidup kita

konsumtif: bersifat konsumsi, hanya memakai tidak tidak menghasilkan sendiri

kinerja: sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan

Contoh: Dalam *konteks* bisnis murni, dalam arti menjual produk *konsumtif*, prinsip dan *kinerja* seperti ini tak jadi soal (dalam artikel, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Kontrak Karya: Sistem kontrak yang diterapkan pemerintah pada investor yang menggarap pertambangan umum. Pada pertambangan minyak dan gas bumi negara, diterapkan sistem bagi hasil (*production sharing*). Dalam kontrak karya, pemerintah bertindak sebagai pihak pemilik (*principal*) sedangkan perusahaan pertambangan bertindak sebagai kontraktor. Setiap perjanjian kontrak karya pertambangan dipersiapkan melalui empat tahap penilaian dan persetujuan, yaitu persetujuan Departemen Pertambangan dan Energi; persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM); konsultasi dengan Dewan Perwakilan Rakyat untuk mendapat rekomendasi; dan persetujuan Presiden.

Penerimaan negara dari pertambangan: Dari kegiatan pertambangan, pemerintah menerima iuran tetap (*land rent*), royalti, dan pajak. Pada kontrak karya mineral, royalti yang diterima bervariasi (antara lain berdasarkan jenis komoditas dan kapasitas produksi) antara satu-dua persen dari nilai produk, sedangkan pajak perusahaan sebesar 30-45 persen dari laba sebelum pajak (tergantung ketentuan perpajakan yang berlaku pada saat perjanjian Kontrak Karya ditandatangani), serta pajak atas dividen antara 7,5-20 persen dari dividen yang dibagikan. (fey/PIK)

Kompas, 2 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Cessie — Sebuah produk hukum yang melandasi sebuah perjanjian pengalihan hak penagihan piutang dari sebuah perusahaan (A) ke perusahaan lain (B). Namun perjanjian seperti itu biasanya langsung ditindaklanjuti dengan penyerahan dana sejumlah tagihan yang dialihkan oleh perusahaan B ke perusahaan A tersebut. Cessie itu, berawal dari pentingnya kebutuhan modal kerja di sebuah perusahaan, yang tidak selamanya bisa didapatkan, antara lain karena macetnya tagihan piutang atau penerimaan. Untuk menjembatani itulah muncul bisnis anjak piutang (*factoring*) dengan balas jasa komisi, yang harus selalu didasari dengan *cessie* itu. (mon/PIK)

Kompas, 7 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Cost cutting: Tindakan pengurangan biaya-biaya operasi, seiring dengan terjadi reorganisasi di perusahaan-perusahaan yang hendak merubah dirinya menjadi lebih baik.

Customers contact point: Pusat-pusat pelayanan atau kontak langsung dengan para pelanggan.

Overhead functions: Fungsi-fungsi di perusahaan yang bertugas menangani pembayaran sewa, listrik, pajak, perawatan barang-barang milik perusahaan dan lainnya.

Return on equity: Perbandingan antara pendapatan dibandingkan dengan modal perusahaan. Rasio itu, biasanya dianggap sebagai salah satu alat ukur baik buruknya kinerja perusahaan. (mon/PIK)

Kompas, 9 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Cessie: Sebuah produk hukum yang melandasi sebuah perjanjian pengalihan hak penagihan piutang dari sebuah perusahaan (A) ke perusahaan lain (B). Perjanjian seperti ini biasanya langsung ditindaklanjuti dengan penyerahan dana sejumlah tagihan yang dialihkan oleh perusahaan B ke perusahaan A tersebut. *Cessie* itu berawal dari pentingnya kebutuhan modal kerja di sebuah perusahaan, yang tidak selamanya bisa didapatkan, antara lain karena macetnya tagihan piutang atau penerimaan. Untuk menjembatani itulah muncul bisnis anjak piutang (*factoring*) dengan balas jasa komisi, yang harus selalu didasari dengan *cessie* tersebut.

Bank Take Over (BTO): Bank yang diambil alih pengelolaan dan manajemennya oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).

Rekapitalisasi: Proses penyuntikan modal baru ke dalam suatu unit usaha, sebagaimana unit usaha perbankan di Indonesia saat ini. Adanya kredit-kredit bank bermasalah yang tidak mungkin ditagih kembali, ditambah dengan kondisi *negative spread*, membuat bank-bank harus disuntik dana segar baru agar bisa kembali menjalankan usahanya. Rekapitalisasi juga bisa dilakukan pada sejumlah unit usaha lainnya sebagai bagian untuk menambah modal kerja.

Negative spread: Kondisi perbankan di mana pengeluaran untuk bunga simpanan lebih besar dibandingkan pemasukan dari bunga pinjaman. (fey/PIK)

Kompas, 16 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Takeover: Pengambilalihan. Yakni perubahan kepentingan dalam pengendalian suatu perseroan. Bisa berupa akuisisi bersahabat atau tak bersahabat (*hostile takeover*) yang bisa dilawan perusahaan yang menjadi sasaran dengan teknik-teknik pengusir hiu. Pengambilalihan yang tidak bersahabat dengan tujuan menggantikan manajemen yang ada itu biasanya dilakukan melalui penawaran tender umum. Pendekatan lain, melalui usulan peleburan yang tidak dimintakan kepada para direktur, akumulasi saham di pasar terbuka atau adu kuasa (*proxy fights*) dengan maksud menempatkan direksi baru.

Acting in concert: Bertindak sebagai satu kesatuan. Yakni suatu keadaan dimana dua atau lebih investor bekerja sama untuk mencapai sasaran investasi yang sama. Misalnya, mereka semua membeli saham perusahaan yang ingin mereka ambil alih. Investor seperti ini harus memberi tahu Komisi Sekuritas dan Bursa, apakah mereka berniat memberhentikan manajemen puncak atau hanya ingin memegang kendali. Adalah tidak sah bagi mereka untuk bertindak dalam satu kesatuan untuk memanipulasi harga saham, agar mereka untung. (PIK)

Kompas, 18 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Pasar Modal: Pasar yang memperjualbelikan modal untuk bisnis. Tempat di mana pihak yang membutuhkan modal (emiten) dipertemukan dengan pihak yang memiliki modal untuk ditanam dalam suatu usaha (pemodal).

Bursa Efek: Istilah yang digunakan untuk lokasi menjual dan membeli surat-surat berharga (efek) serta sistem yang menjalankannya. Di Indonesia, saat ini ada dua bursa efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Go Public: Suatu perusahaan dikatakan *go public* pada waktu ia pertama kali menawarkan saham-sahamnya kepada masyarakat pemodal. Sebaliknya, perusahaan yang telah *go public*, lalu sahamnya dibeli oleh pemodal tertentu sehingga jumlah pemegang sahamnya kurang dari ketentuan pasar modal, maka disebut *go private*.

Efek: Suatu instrumen bukti kepemilikan yang dapat dipindahtangankan dalam bentuk surat berharga, saham, atau obligasi, bukti utang, bunga atau partisipasi dalam suatu perjanjian bagi hasil, hak (*rights*) untuk membeli saham, waran, atau instrumen sejenis yang dapat dipertukarkan, diperjualbelikan.

Indeks Harga Saham Individual: Indikator harga suatu saham individual dengan menghitung naik-turunnya harga saham individual tersebut

dibandingkan dengan harga pada saat tertentu. Yaitu yang diambil sebagai dasar.

Indeks Harga Saham Gabungan: Suatu indikator pasar saham dihitung dengan cara yang sama seperti menghitung rata-rata, tetapi menggunakan *sampel* saham-saham yang lebih luas.

Instrumen Pasar Modal: Perangkat yang digunakan dalam pasar modal seperti saham, obligasi, *rights*, waran, dan sebagainya yang merupakan media investasi di pasar modal.

Investor Institusional: Investor yang bukan perorangan, melainkan lembaga. Misalnya, dana pensiun, perusahaan asuransi, yang melakukan investasi atas nama perusahaannya.

Perantara Pedagang Efek: Seseorang atau perusahaan yang bertindak sebagai perantara bagi pemodal yang ingin membeli atau menjual efek di pasar modal/bursa. Orang atau perusahaan yang sama dapat juga membeli atau menjual efek atas namanya sendiri, bila ia melakukan ini ia bertindak bukan lagi sebagai perantara, tetapi sebagai pedagang.

Pencatatan Saham: Dalam Bahasa Inggris disebut *listing*. Saham-saham yang sudah *go public* wajib dicatat pada suatu bursa saham. (PIK/dis)

Kompas, 23 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Cessie: Sebuah produk hukum yang melandasi sebuah perjanjian pengalihan hak penagihan piutang dari sebuah perusahaan (A) ke perusahaan lain (B). Perjanjian seperti ini biasanya langsung ditindaklanjuti dengan penyerahan dana sejumlah tagihan yang dialihkan oleh perusahaan B ke perusahaan A tersebut. *Cessie* berawal dari pentingnya kebutuhan modal kerja di sebuah perusahaan, yang tidak selamanya bisa didapatkan, antara lain karena macetnya tagihan piutang atau penerimaan. Untuk menjembatani itulah muncul bisnis anjak piutang (*factoring*) dengan balas jasa komisi, yang harus selalu didasari dengan *cessie* tersebut. (PIK)

Kompas, 24 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

"Escrow account": Sebutan bagi rekening bank yang dibentuk untuk kepentingan pihak ketiga. Persetujuan pembentukan ini disebut *escrow agreement*. Dana yang tertampung dalam rekening itu disimpan dan dikuasai sambil menunggu pelaksanaan syarat-syarat tertentu yang bertalian dengan suatu persetujuan.

"Cessie": Sebuah produk hukum yang melandasi sebuah perjanjian pengalihan hak penagihan piutang dari sebuah perusahaan (A) ke perusahaan lain (B). Perjanjian seperti ini biasanya langsung ditindaklanjuti dengan penyerahan dana sejumlah tagihan yang dialihkan oleh perusahaan B ke perusahaan A tersebut. *Cessie* itu berawal dari pentingnya kebutuhan modal kerja di sebuah perusahaan, yang tidak selamanya bisa didapatkan, antara lain karena macetnya tagihan piutang atau penerimaan. Untuk menjembatani itulah muncul bisnis anjak piutang (*factoring*) dengan balas jasa komisi, yang harus selalu didasari dengan *cessie* tersebut.

"Prudential banking": Perbankan yang beroperasi dengan memperhatikan secara seksama rambu-rambu yang disusun Bank Sentral atau bekerja dengan rambu-rambu kehati-hatian yang disusun sendiri. Perbankan Indonesia, sayangnya tidak memenuhi kriteria itu sehingga bermunculan industri perbankan yang runyam keadaannya seperti sekarang ini.

"Negative spread": Kondisi perbankan di mana pengeluaran untuk bunga simpanan lebih besar dibandingkan pemasukan dari bunga pinjaman.

Rekapitalisasi: Proses penyuntikan modal baru ke dalam suatu unit usaha, sebagaimana unit usaha perbankan di Indonesia saat ini. Adanya kredit-kredit bank bermasalah yang tidak mungkin ditagih kembali, ditambah dengan kondisi *negative spread*, membuat bank-bank harus disuntik dana segar baru agar bisa kembali menjalankan usahanya. Rekapitalisasi juga bisa dilakukan pada sejumlah unit usaha lainnya sebagai bagian untuk menambah modal kerja.

Otoritas Moneter: lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan fungsi-fungsi: (1) mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah; (2) memelihara dan menjaga posisi cadangan devisa; (3) melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank-bank; dan (4) memegang kas pemerintah. Otoritas moneter di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia.

"Bank Take Over" (BTO): Bank yang diambil alih pengelolaan dan manajemennya oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). (Ika, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 26 Agustus 1999

ISTILAH EKONOMI

Bank dalam Penyehatan: Bank yang ditetapkan dan diserahkan oleh Bank Indonesia (BI) kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) untuk melakukan program penyehatan.

Debitor: Setiap perorangan atau badan yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai kewajiban pembayaran kepada Bank Dalam Penyehatan, BPPN dan atau perusahaan terafiliasi Bank Dalam Penyehatan atau BPPN. Juga termasuk bank yang mempunyai kewajiban kepada BI dalam kaitan dengan fasilitas BI.

Fasilitas BI: Fasilitas surat berharga pasar uang, surat berharga pasar uang khusus, fasilitas dana talangan, fasilitas saldo debit, dan fasilitas pinjaman lain yang diberikan BI kepada bank.

Kewajiban dalam Restrukturisasi: Kewajiban yang tercatat dalam pembukuan (*on balance sheet*) dan yang tidak tercatat dalam pembukuan (*off balance sheet*) dari atau sehubungan dengan bank dalam penyehatan dan atau perusahaan terafiliasi bank dalam penyehatan. Serta berkaitan dengan kekayaan milik debitor atau setiap benda berwujud dan benda tidak berwujud yang dimiliki pemegang saham, direktur, komisaris bank dalam penyehatan.

"Reserve Requirement": Cadangan minimum wajib yang harus disimpan bank-bank, biasanya ditempatkan pada kas bank dan/atau pada giro bank bersangkutan di Bank Indonesia. Besarnya ditetapkan dalam persentase terhadap dana pihak ketiga yang meliputi giro, simpanan berjangka, tabungan, atau kewajiban lain. Tujuan ditetapkannya cadangan wajib adalah untuk menjaga jumlah uang beredar, menekan ekspansi kredit, dan mengantisipasi permintaan uang, khususnya yang mendadak sifatnya. Di Amerika Serikat ada Federal Reserve Bank.

"Bank Debits": Jumlah cek dan surat-surat perniagaan lain yang ditarik dari rekening deposito selama jangka waktu tertentu dan untuk daerah tertentu. Bank debit tersebut bisa digunakan sebagai indeks untuk mengukur volume transaksi jika dikumpulkan untuk daerah tertentu dan waktu tertentu.

(ika/PIK)

Kompas, 27 Agustus 1999

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Bambang Kaswanti, Jatuh Cinta pada Linguistik

BERBICARA mengenai bahasa, kita akan mengingat eksistensi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Organisasi profesi yang berdiri 15 November 1975 di Bandung ini, selama perjalanannya berperan besar pada perkembangan bahasa di Tanah Air. Bicara tentang MLI, itu berarti tak akan lepas dari sosok ketuanya, Dr Bambang Kaswanti Purwo.

Kini, pada Kongres Linguistik Nasional (KLN) ke-9 di Jakarta, 28-31 Juli 1999, salah satu agenda kongres adalah memilih ketua MLI yang baru guna menggantikan ketua lama yang telah menjabat dua periode, 1994-1997 dan 1997-1999. Untuk kali ini, Bambang Kaswanti harus benar-benar *lengser*, karena anggaran dasar MLI menetapkan bahwa seorang ketua hanya boleh menjabat maksimal dua periode kepengurusan.

Ketua Program Studi Linguistik Terapan Program Pasca-Sarjana Universitas Atma Jaya Jakarta ini terlibat sejak lama dalam MLI. Pertama kali masuk jajaran kepengurusan MLI sebagai sekretaris untuk dua periode, 1982-1985 dan 1985-1988, kemudian ia menjadi wakil ketua untuk periode 1988-1991 dan 1991-1994, sebelum akhirnya dipilih oleh tim formatur sebagai ketua MLI.

Dalam sambutannya saat pembukaan KLN ke-9, pria kelahiran Yogyakarta, 19 April 1951 ini pun menyelipkan sedikit catatan mengenai prosedur pemilihan ketua MLI yang baru. Di dalam anggaran dasar MLI disebutkan, *Pengurus dipilih di antara anggotanya di dalam musyawarah nasional*. Selama ini ketua MLI dipilih oleh tim formatur yang ditetapkan oleh peserta Munas.

"Kiranya pada masa reformasi ini, kita perlu jalani tata cara yang demokratis dalam pemilihan ketua baru. Mari kita pilih ketua baru tanpa tim formatur lagi. Mulai Munas kali ini, ketua baru dipilih secara langsung oleh para anggota MLI yang hadir pada

Munas, biar proses ini bisa ditiru oleh MPR kita!" kata putra pertama dari enam bersaudara pasangan S Kastowo (alm)-Margaretha Soetinah ini.

MENGAPA Bambang Kaswanti memilih bidang studi bahasa, sebuah jurusan yang justru dinilai 'kering' oleh sebagian orang? Salah satu alasannya, karena ia mengalami kesulitan dengan urusan angka-angka. Ketika SMA pun ia masuk ke jurusan Sosial dan mendapatkan nilai bagus pada mata pelajaran bahasa Inggris. Setamat SMA Seminari Mertoyudan, Magelang, pada tahun 1970, ia melanjutkan studi bahasa Inggris di IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

"Saya memilih masuk IKIP bukan universitas dengan pertimbangan, di universitas hanya menawarkan ilmu, tetapi di IKIP saya bisa belajar ilmu, sekaligus bagaimana menyampaikan ilmu itu kepada orang lain," katanya.

Menurut dia, orang biasanya memang menghindari belajar bahasa karena dianggap 'kering'. "Orang justru tertarik mempelajari bintang yang jauh, sementara bahasa yang melekat dengan keseharian kita, justru enggan mempelajarinya. Padahal manusia dikatakan manusia, itu karena kita memiliki bahasa yang bisa menjadi alat untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran kita. Saya tertarik pada bahasa karena bahasa itu harta yang tertinggi," ujarnya.

Berurusan dengan bahasa itu berarti selalu berurusan dengan manusia. "Saya suka itu, berhadapan dengan hidup dan kehidupan itu sendiri. Setelah belajar linguistik lebih lanjut, saya melihat banyak hal yang bisa dibuat dengan bertolak dari ilmu linguistik," ucapnya.

Baginya, linguistik tidak hanya dapat membantu pengajaran bahasa. Ahli linguistik pun dapat bekerja sama dengan para dokter neurolog dalam membantu pasien-pasien yang menderita 'gangguan bahasa' (yang jumlahnya tidak sedikit). Linguistik juga dapat

membantu kita lebih peka tentang komunikasi. Orang yang berbeda pendapat akhirnya bisa menjadi bertengkar, justru karena mereka berbicara. Tetapi melalui bahasa pula dua orang yang bertengkar bisa dibantu menjadi berdamai kembali.

Pada masa studinya di IKIP Sanata Dharma, karena tertarik pada linguistik, Bambang Kaswanti diam-diam ikut 'kuliah' linguistik di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan dosen seorang profesor asal Belanda, John WM Verhaar, yang mengajar sebulan sekali. "Tetapi saya ketahuan juga sama profesor itu," kenangnya sambil tertawa.

Ia menyelesaikan program sarjana muda bahasa Inggris di IKIP Sanata Dharma pada tahun 1973. Kemudian ia mengambil program doktorandus di IKIP Malang. "Saya melamar dana beasiswa dan diterima di IKIP Malang. Pada waktu itu kami berlomba seluruh Indonesia untuk menempati jatah 25 orang di kelas ELTTP (English Language Teacher Training Programme—Red). Kelas itu memang disiapkan untuk guru bahasa Inggris yang akan mengajar di tingkat perguruan tinggi," ucapnya.

Di IKIP Malang itulah ia mendapatkan linguistik dan lebih mencintai linguistik. "Profesor yang mengajar di UGM itu meminta saya supaya mengirimkan makalah-makalah yang saya buat selama saya di Malang," katanya. Dengan bekal komentar-komentarnya pada makalah itu, Bambang Kaswanti makin mengenal lebih dalam tentang linguistik.

Usai menamatkan pendidikan di IKIP Malang tahun 1976, lewat bantuan Profesor Verhaar ia mengambil program doktorat di Universitas Indonesia dengan disertasi berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Tahun 1983-1984 ia diundang sebagai peneliti pasca-doktor di Institute for Advance Study Princeton, AS. Tahun 1989 ia lagi-lagi memperoleh undangan dari The

Australian Vice Chancellors Committee untuk menjadi peneliti pasca-doktor di Universitas Melbourne, Australia.

BAMBANG Kaswanti yang pada tahun 1988 mendapat penghargaan "Pemuda Berkarya di Bidang Akademik" dari Pemerintah RI ini juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli pada pengajaran bahasa. Tahun 1986-1987, ia mengajukan cuti sabbatical (setahun) dan pindah ke Yogyakarta. Selama setahun ia mengafiliasikan diri ke UGM.

"Di sana saya bertemu banyak guru yang bingung soal pragmatik. Dan waktu itu kalau saya baca kurikulum 1984 memang tidak jelas, tidak sesuai dengan apa yang saya pelajari tentang pragmatik," paparnya. Bertolak dari hal itu, ia lalu membuat buku *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*.

"Buku itu berisi kritikan saya pada kurikulum lama. Dan ternyata buku itu dibaca kalangan Depdikbud. Ketika mereka akan membuat kurikulum baru, saya diminta membantu memperbaiki kurikulum. Pada kurikulum 1994, saya mencoba mengisi bagaimana siswa kita bisa kreatif dalam berbahasa," katanya.

"Kalau kita bicara tentang pengajaran bahasa di Indonesia, apa yang di-

ajarkan kepada para murid? Mereka hanya disuruh menghafal kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat elips. Jadi yang dipakai itu kognisinya, otak sebelah kiri. Tetapi soal kreativitas, membuat puisi, membuat surat sehingga orang terharu, itu kerja otak sebelah kanan. Itu yang tidak pernah diajarkan di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Yang ada hanya hafalan-hafalan, tidak pernah praktik bahasa," sesalnya.

Dari berbagai ceramah, ia mendingar keluhan betapa sulitnya membawa kurikulum itu ke dalam buku teks. Karenanya ia terpacu mengarang buku untuk SLTP, *Titian Pengajaran Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Widya Utama. Melalui tata wajah buku yang menarik—dengan gambar-gambar—ia ingin membiasakan para siswa agar mampu menyusun pertanyaan atas teks yang telah dibaca sebelumnya.

"Jika anak-anak pra-sekolah selalu melontarkan pertanyaan, mengapa mahasiswa tidak bisa bertanya setelah selesai mengikuti kuliah? Itu mencerminkan bagaimana pengajaran bahasa Indonesia. Kemampuan alam yang dimiliki anak-anak menjadi hilang karena tidak dipupuk," demikian keprihatinan Bambang Kaswanti Purwo.

(elok dyah messwati)

Kompas, 2 Agustus 1999

Perkembangan Bahasa Indonesia tak Perlu Dirisaukan

Jakarta, Kompas

Perkembangan berupa dialektialisasi pada bahasa Indonesia saat ini—juga berbagai ragam tak formal yang muncul—tidak perlu dirisaukan karena bahasa Indonesia tetap dapat berperan sebagai alat komunikasi yang efektif. Kehadiran bahasa Inggris juga tak perlu dikhawatirkan akan mendesak eksistensi bahasa Indonesia karena justru bisa memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Demikian rangkuman pendapat yang mengemuka pada diskusi panel hari terakhir pelaksanaan Kongres Linguistik Nasional (KLN) ke-9 di Jakarta, Sabtu (31/7). Empat pakar linguistik yang tampil pada diskusi panel tersebut, yakni Prof Dr Samsuri, Prof Dr Anton M Moeliono, Prof Dr Benny Hoedoro Hoed dan Prof Dr Chaedar Alwasilah dengan moderator Prof Dr Soenjono Dardjowidjojo.

Diskusi panel tersebut dibuka dengan pertanyaan dari moderator kepada para panelis: apakah bahasa Indonesia saat ini sudah berperan sebagai piranti modern? Anton Moeliono mengajak kita melihat perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks masyarakat Indonesia.

"Dua ratus juta orang Indonesia itu, berapa yang sudah terbiasa memakai bahasa Indonesia? Angkatan kerja di Indonesia, 76 persen adalah lulusan SD, 22 persen lulusan SLTP dan SLTA, dua persen berijazah S1 yang berarti hanya empat juta orang dari 200 juta. Oleh empat juta orang yang merupakan masyarakat modern, bahasa Indonesia digunakan. Tetapi apakah pemakaian bahasa Indonesia itu meniris ke bawah

dan dipakai oleh masyarakat lainnya?" kata Anton Moeliono.

Sementara Benny Hoedoro mengemukakan hasil penelitian bahwa kini mulai terjadi dialektialisasi bahasa Indonesia. Baik bahasa Indonesia di Jawa Tengah, di Bali atau di tempat lain termasuk bahasa tulisnya di surat kabar akan mengalami perubahan.

"Saya lihat yang menarik, pengajaran di perguruan tinggi dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris. Kita juga harus bertanya, bagaimana bahasa Indonesia berperan di bidang bisnis, periklanan. Bidang itu yang perlu kita lihat lagi. Dari pengamatan saya, bidang ini tidak menggunakan bahasa Inggris, tetapi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya dapat berperan sebagai alat komunikasi yang efektif," ujar Benny Hoedoro.

Chaedar Alwasilah mengemukakan, modernisasi suatu masyarakat ditandai dengan kemajuan media massa. persoalannya, apakah dengan itu kemudian bangsa Indonesia menjadi gandrung membaca? "Kalau penduduk kita 200 juta, tiras koran harusnya 20 juta," kata Chaedar. Jika situasi makin modern maka bahasa pun

makin berkembang. "Tetapi pernah dilaporkan, 50 persen dosen perguruan tinggi tidak pernah menulis. Ini berarti bahasa Indonesia belum berperan dalam industrialisasi dan komunikasi. Dalam keilmuan kita juga tertinggal," papar Chaedar.

Bahasa Inggris/daerah

Jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, bahasa Indonesia ternyata bisa eksis di negerinya sendiri dibandingkan negara-negara lain yang gagal dalam hal bahasa nasional dan menggunakan bahasa Inggris. Dengan kenyataan itu, apakah bahasa Inggris bisa menekan bahasa Indonesia?

Chaedar menghubungkannya dengan konsep industrialisasi. Ia membandingkan negara-negara anggota G-7. "Negara industri itu ternyata menggunakan satu bahasa yang sama. Dengan kata lain, ada korelasi yang tinggi antara tingkat industrialisasi dengan komunitas lingual," katanya.

"Kalau kita bandingkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka yang mengalahkan bahasa daerah adalah bahasa Indonesia konsekuensi dari Sumpah Pemuda. Dari survei yang saya lakukan, ternyata orang-orang yang belajar bahasa Inggris itu tidak merasa mengalami penajahan atas bahasa Indonesia," ujar Chaedar. Jika muncul gagasan agar bahasa Inggris dijadikan bahasa kedua, Chaedar keberatan atas gagasan tersebut. "Bahasa Inggris harus tetap diajarkan dengan benar," katanya.

Prof Samsuri mengatakan, pemakaian bahasa Inggris di

Singapura, India, Malaysia, Filipina, karena bahasa mereka sendiri tidak bisa dipakai. "Di Filipina, suku lain yang tidak berbahasa Tagalog akan bertanya untuk apa belajar bahasa Tagalog karena belajar bahasa Inggris sudah cukup. Jadi, bahasa Indonesia itu sudah menang di Indonesia. Pertumbuhan bahasa Indonesia sangat baik termasuk di desa-desa walau kualitasnya masih harus diperbaiki," ucap Samsuri.

Menurut Anton Moeliono, bahasa Indonesia akan bersaing dengan bahasa Inggris bagi pemakai dwibahasa. "Jika kita berlapang dada, bahasa Inggris lebih dominan dalam pikiran kaum terpelajar. Jadi bahasa Indonesia ragam formal makin lama makin mirip dengan ragam formal bahasa Inggris. Tetapi kita harus akui adanya ragam tak formal bahasa Indonesia yang digunakan 76 persen masyarakat kita," paparnya. Ia menambahkan bahwa di dunia ini tidak ada bahasa yang murni. Konsep-konsep baru seperti kondominium, koalisi, aliansi, tidak ada masalah jika dipungut dari bahasa Inggris.

Menanggapi masukan Dr Bambang Kaswanti Purwo mengenai pemodernan bahasa Indonesia yang selalu dikaitkan dengan bahasa Inggris dan tidak menyentuh bahasa daerah, Anton Moeliono mengatakan, hendaknya kita realistis bahwa sumbangan bahasa daerah pada bahasa Indonesia sampai saat ini hanya berlaku pada bahasa Indonesia lokal. Namun, tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia memperoleh sumbangan dari bahasa daerah. (ken/lok)

Bahasa Indonesia ala Soeharto

DALAM masa orde baru wibawahi Soeharto sebagai presiden begitu besar, sehingga tingkah laku dan perbuatannya ber-KKN sampai pemakaian Bahasa Indonesia ditiru oleh semua lapisan masyarakat dari tingkat atas sampai bawah hingga sekarang. Bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata menjadi amburadul seperti juga perekonomian Indonesia.

Contoh yang sangat menyolok kata kan menjadi ken. Misalnya disampaikan menjadi disampaiken, menda-patkan menjadi mendapetken, dimiliki menjadi dimili'i, gerakan menjadi gera'an keretakan menjadi keret'an. Perkataan ini seolah-olah menjadi kereta api. Perkataan agar menjadi agar supaya (kontaminasi), padahal perkataan agar atau supaya saja sudah cukup. Perkataan lalu menjadi lantās (Jawa) dan perkataan bahwa menjadi bahwasanya.

Yang lebih menyolok lagi, mempergunakan kata daripda. Pejabat-pejabat yang meniru merasa bangga kalau setiap kali dalam mengucapkan kalimat mempergunakan perkataan daripda yang tidak pada tempatnya dan keliru. Dalam satu kalimat saja, Soeharto dengan seenaknya tiga sampai empat kali mengucapkan kata daripda. Perkataan dari diubah menjadi daripda. Yang jelas keliru dan merusak bahasa Indonesia yang benar.

Rupanya dari kecil di sekolah dasar Soeharto tidak pernah mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tata bahasa Indonesia. Sebenarnya ketika dia menjadi presiden lebih baik memakai bahasa Jawa dengan didampingi penterjemah bahasa Indonesia. Misalnya kalimat-kalimat di bawah ini sbb:

1. Pengamanan daripda tempt beribadah
2. Musyawarah daripda kongres
3. Minta petunjuk daripda bapak presiden (Harmoko)

4. Perhatian daripda bapak presiden
5. Tujuan daripda partai
6. Dasar daripda negara
7. Kepentingan daripda rakyat
8. Aspirasi daripda rakyat
9. Tugas daripda Departemen Hankam
10. Tindakan daripda manusia yang tak bermoral
11. Kebijakan daripda bapak presiden
12. Mengganggu daripda proses pemeriksaan
13. Terhindar daripda bencana
14. Dukungan daripda pemerintah
15. Dana daripda dermawan
16. Pengurus daripda partai
17. Tanggung jawab daripda ABRI

18. Perjuangan daripda Nabi Muhammad SAW (ini kerap diucapkan oleh khatib yang memberikan khutbah)
 19. Ridho daripda Allah SWT
 20. Ma'na daripda Idul Fitri
 21. Usul daripda Departemen Dalam Negeri
 22. Kepentingan daripda bangsa
- Semua perkataan daripda di atas tidak perlu diucapkan. Bangsa Indonesia tercinta, begitulah berkembangnya bahasa yang diamburadul selama masa orde baru sampai sekarang.

Saatnya sekarang para pakar bahasa Indonesia tampil di TV secara teratur memberikan pelajaran pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti yang dilakukan dahulu oleh Bapak Yus Badudu yang pernah dicekal oleh Soeharto. Semoga bangsa Indonesia sadar akan kesalahan yang fatal ini.

Seorang Mahasiswa
Bandung.]

Merdeka, 24 Agustus 1999

Membaca Memelihara Kemampuan Berbahasa

Pada setiap Olimpiade Matematika Internasional, para pemimpin regu petanding setiap negara peserta datang tiga hari sebelum semua anggota regu tiba. Ini karena para 'team leader' punya tugas memilih dari sekitar 30 soal yang telah dipilih oleh panitia pemilih soal dari soal-soal yang diajukan dari seluruh dunia, enam soal untuk dijadikan soal pertandingan. Soal-soal itu kemudian disunting ke dalam bahasa Inggris melalui serangkaian rapat. Soal-soal itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa resmi olimpiade lainnya, yaitu bahasa Jerman, Prancis, dan Spanyol. Redaksi akhir dalam berbagai bahasa ini pun dibahas bersama dan kemudian disahkan selaku versi resmi bahasa-bahasa resmi itu.

Setelah itu tibalah saatnya para pemimpin regu petanding dari berbagai negara lain menerjemahkan soal-soal itu ke dalam bahasa nasional masing-masing. Kalau suatu negara memiliki lebih dari satu bahasa resmi, maka akan ada dua versi untuk negara itu. Kanada misalnya, mempunyai dua bahasa resmi, yaitu bahasa Inggris dan Prancis, tetapi pimpinannya tidak perlu bersusah-payah lagi setelah soal-soal versi bahasa resmi disahkan, karena baik bahasa Inggris maupun Prancis adalah bahasa resmi. Tidak demikian halnya misalnya dengan Cekoslovakia sebelum berpisah menjadi Cek dan Slovakia, serta Yugoslavia sebelum pecah menjadi Serbia, Kroasia, Bosnia-Herzegovina, Slovenia, Macedonia dll. Pimpinan regu Yugoslavia harus membuat tiga versi, yaitu bahasa Serbia, Kroasia, dan Bosnia, ditambah bahasa Italia kalau ada penutur bahasa Italia di dalam regu Yugoslavia yang berasal dari Slovenia.

Kita dari Indonesia tentu saja hanya memerlukan satu versi soal dalam bahasa Indonesia yang juga diamati oleh pimpinan-pimpinan regu lain bentuknya mirip dengan versi Malaysia. Yang juga saling mirip adalah versi bahasa Belanda dengan versi Vlaam dari Belgia, serta versi bahasa Suid Afrika dari Afrika Selatan. Kemiripan-kemiripan ini juga misalnya dapat dilihat pada soal-soal versi bahasa negara-negara Skandinavia serta pecahan bekas negara Yugoslavia dan Cekoslovakia. Bahkan versi bahasa Arab dari Kuwait, Maroko, dan Aljazair pun memiliki perbedaan-perbedaan, walaupun tulisannya sama. Semua kemiripan dan perbedaan bahasa pengantar matematika ini da-

pat diamati oleh pemimpin regu semua negara karena lembar-lembar soal ujian dalam berbagai versi itu dipamerkan di suatu ruangan untuk diperiksa oleh semua pemimpin regu dengan harapan agar kalau ada informasi lebih yang diberikan seorang pemimpin untuk regunya, hal itu akan diketahui dan diprotes oleh negara lain.

Sewaktu Malaysia belum ikut dalam olimpiade itu, versi bahasa Indonesia diperiksa oleh Singapura dan pada suatu ketika orang Singapura itu mempertanyakan mengapa jalan kalimat versi Indonesia ini tidak mengikuti kebiasaan bahasa Inggris, melainkan kebiasaan bahasa Belanda. Seharusnya katanya yang harus diikuti adalah jalan kalimat bahasa Inggris. Tentu saja saya katakan bahwa dalam sejarah, bahasa Indonesia lebih banyak berinteraksi dengan bahasa Belanda daripada dengan bahasa Inggris. Akhirnya orang Singapura itu mengalah.

Versi bahasa Belanda, bahasa Vlaam, dan bahasa Suid Afrika dipajang berdampingan sehingga lebih mudah membandingkannya. Pimpinan regu Belanda, Belgia, dan Afrika Selatan diberi tugas untuk saling memeriksa versi-versi itu dan tidak melihat adanya kesalahan. Secara iseng-iseng kemudian saya membanding-bandingkan ketiga versi itu dengan versi resmi bahasa Inggris. Ternyata ada suatu bagian terjemahan yang menurut perasaan bahasa saya tidak tepat dan saya laporkan kepada ketiga rekan saya itu. Betapa terkejut mereka karena memang benar mereka telah melakukan kesalahan menerjemahkan. Komentar mereka adalah 'untung ada orang lain yang mengerti bahasa Belanda'. Komentar itu kemudian disusul dengan pertanyaan berapa lama saya belajar dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar semasa kecil saya.

Saya katakan bahwa saya hanya belajar bahasa Belanda sampai kelas lima sekolah dasar dari tahun 1937 sampai dengan 1942. Setelah itu semua pelajaran yang saya terima dituturkan dalam bahasa Indonesia dengan pengecualian pada tahun 1949-1950 ketika saya duduk di kelas satu Sekolah Pertanian Menengah Atas Bogor. Kemudian saya gunakan lagi bahasa Belanda untuk membaca buku-buku ajar botani, geologi, kimia, fisika, dan matematika sewaktu duduk di tingkat persiapan Fakultas Pertanian Bogor. Pertanyaan kedua ialah bagaimana cara saya dapat

Selamat Datang Bahasa Politik Orde Reformasi

Oleh: Daulat P. Tampubolon

Kamis, 29 Juli 1999 adalah hari kedua Kongres Linguistik Nasional IX, yang berlangsung selama empat hari di Hotel Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah. Kongres itu dihadiri lebih kurang 250 linguis dan ahli bahasa dalam dan luar negeri. Sekitar pukul 14.00 sejumlah peserta masih asyik dan tekun mendengarkan pidato politik Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri (Ibu Mega) di suatu ruang duduk terbuka lobi hotel di mana TV dihidupkan, meskipun waktu sidang sudah hampir tiba.

Ada yang duduk di kursi, tetapi sebagian besar berdiri termasuk penulis. Ketika Ibu Mega mengemukakan pikiran dan perasaannya tentang Aceh, Ambon dan Irian Jaya dengan tersendat dan air mata, hampir semua hadirin ikut terharu, bahkan sampai ada yang melap air mata. Malam harinya penulis mendengarkan lagi pidato itu sepenuhnya dalam siaran ulangan di TV. Besoknya penulis baca pula di dua surat kabar.

Menurut surat kabar, hampir seluruh lapisan masyarakat mendengarkan pidato itu dengan penuh perhatian. Mengapa demikian? Inilah yang ingin penulis soroti dengan lampu sorot linguistik dalam tulisan ini.

Tiga Peran Dasar

Individu dan masyarakat maju adalah yang mampu membuat capaian-capaian bermutu dalam kehidupan. Mutu adalah paduan sifat-sifat capaian yang sesuai dengan atau melebihi yang dibutuhkan dalam konteks perkembangan zaman. Masyarakat maju, yang belakangan ini semakin biasa disebut masyarakat madani atau Indonesia baru, mempunyai ciri-ciri pokok. Antara lain, kesadaran dan kepatuhan tinggi terhadap hukum, keadilan dan HAM; demokratis; terbuka; mandiri; memiliki budaya baca tinggi; berbudaya kerja keras dan menyadari nilai waktu; tak terikat pada faktor primordial dalam urusan kepentingan umum; sadar akan nilai keberagaman (heterogenitas); mengutamakan substansi ketimbang ritus; dan sangat sadar akan nilai pelestarian lingkungan.

Semua usaha memajukan bangsa adalah untuk mencapai masyarakat demikian. Untuk itu masyarakat harus diberdayakan, sehingga memiliki kemampuan yang terdiri atas tiga komponen dasar. Yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan keterampilan motoris. Dalam pemberdayaan itu bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, mempunyai tiga peran dasar yang harus diperhatikan.

Yaitu, bahasa Indonesia sebagai pengembang kecerdasan intelektual, pengembang kecerdasan emosional dan pengembang kemandirian. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah yang utama karena menentukan keterampilan motoris. Kecerdasan intelektual adalah daya nalar (rasio) yang sifat-sifatnya antara lain sistematis, konseptual, abstrak, analisis-sintesis dan bersebab-akibat. Kecerdasan emosional adalah daya kendali emosi yang ada dalam diri manusia. Individu dan masyarakat yang cerdas dengan seutuhnya adalah yang dapat mengendalikan keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga berhasil secara bermutu.

Bahasa, pikiran (kecerdasan intelektual) dan perasaan (kecerdasan emosional) terus-menerus berinteraksi, dalam arti saling mempengaruhi dan membantu melalui mekanisme neokorteks (bagian otak pengendali daya nalar) dan amigdala (bagian otak pengendali daya emosi). Dalam proses interaksi itu, bahasa mendorong perkembangan kecerdasan intelektual dengan aspek-aspek struktural. Yaitu, kelambangan, kategorisasi dan proposisi, serta aspek nonstruktural, seperti muatan bahasa yang berupa berbagai informasi.

Kelambangan mempunyai dua sifat hakikat, yaitu keabstrakan dan kesistematikan, yang memungkinkan orang berpikir abstrak dan sistematis. Kategorisasi adalah proses pengidentifikasian dan pelambangan ciri-ciri khas setiap entitas (objek) yang dialami manusia. Proses ini menghasilkan kosa kata, khususnya kosa kata referensial rasional seperti "orang" dan "bang-

sa", daya nalar konseptual, sistematis dan hierarkis, serta daya ingat berkembang.

Proposisi adalah sistem hubungan antara suatu entitas dan entitas lain yang dialami manusia. Proposisi adalah makna logis kalimat (klausa) dan merupakan satuan pengertian dalam ingatan. Proposisi dimanifestasikan berupa kalimat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa. Proses ini mendorong daya nalar sistematis, hierarkis, analitis-sintesis dan berdisiplin berkembang. Muatan bahasa, khususnya informasi-informasi rasional, menjadi stimulus terhadap pikiran. Dengan rangsangan itu daya nalar bekerja menyeleksi, menganalisis dan menyintesiskan berbagai informasi itu. Melalui proses demikian, daya ingat, inovasi dan kreativitas juga terus berkembang, yang semuanya meningkatkan KI.

Kecerdasan emosional juga terus berkembang dalam interaksi tersebut dengan aspek-aspek struktural. Yaitu, kategorisasi, intonasi, gaya bahasa dan tindak tutur, serta aspek non-struktural, seperti muatan bahasa berupa informasi-informasi emotif. Kategorisasi dalam hal ini adalah proses keterbentukan dan penggunaan kosa kata, terutama kosa kata referensial emotif seperti "senang" dan "sedih".

Intonasi adalah pola turun naik suara dalam pengujaran kalimat untuk menyatakan makna atau nuansa tertentu. Intonasi sangat berpengaruh pada daya emosi, karena jaringan syaraf pendengar sangat sensitif terhadap nada, melodi dan tekanan suara, terlebih-lebih apabila dibarengi bahasa tubuh (*body language*).

Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa, terutama kosa kata, yang demikian khas untuk menyatakan pikiran dan perasaan sehingga lebih efektif dan indah. Gaya bahasa juga berpengaruh pada daya nalar, tetapi berpengaruh lebih besar pada daya emosi. Sering terjadi keterpengaruhan daya emosi itu membuat daya nalar melemah (terlena). Inilah yang terjadi, misalnya, karena gaya topeng yang terus berkembang dalam bahasa politik Orde Baru selama tiga dekade. (Hal ini sudah saya kemukakan dalam seminar PELBBA 12 Atmajaya, Oktober 1998).

Tindak tutur (*speech act*) adalah kegiatan yang dilakukan pembicara (penulis) untuk menyatakan maksud atau keinginannya dengan ujaran (tulisan), sehingga pendengar (pembaca) terdorong oleh kekuatan ujaran (tulisan) itu untuk memahami dan atau melakukan maksud atau keinginan tersebut. "PDI Perjuangan memperoleh suara terbanyak" misalnya, adalah tindak tutur pernyataan, yang bermaksud agar pendengar

memahami kebenaran pernyataan itu.

Tindak tutur juga lebih banyak berpengaruh pada daya emosi. Muatan bahasa yang bersifat emotif terutama terdapat dalam bahasa kesusastraan, bahasa politik dan bahasa iklan. Muatan-muatan itu sangat berpengaruh pada perkembangan daya emosi dan dengan demikian juga pada kecerdasan emosional.

Penguasaan aspek-aspek bahasa yang dikemukakan itu, terutama aspek-aspek struktural, secara maksimal menyebabkan ketercapaian penguasaan bahasa secara maksimal.

Salah satu komponen mendasar dan strategis dari penguasaan itu adalah membaca. Dengan kemampuan membaca yang tinggi orang dapat mempelajari apa saja tanpa bantuan orang lain (guru, dan lain-lain).

Dengan membaca dia dapat berkelana ke mana-mana tanpa harus berada di mana-mana. Kemandiriannya, terutama kemandirian berpikir dan merasa terus berkembang dan dengan demikian juga meningkatkan KI dan KE.

Karena itu, budaya baca yang tinggi termasuk ciri pokok utama masyarakat maju. Budaya ini belum berkembang dengan maksimal di Indonesia, terutama karena sistem pendidikan dan situasi yang tidak memberdayakan.

Orde Reformasi

Sesuai dengan ketiga peran dasar yang telah diuraikan tadi dapat juga dikatakan bahwa individu dan masyarakat maju adalah yang mampu mempergunakan semua aspek bahasa sedemikian rupa, sehingga bahasa itu dengan maksimal mendorong perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kemandirian baik dalam diri pembicara (penulis) sendiri maupun pendengar (pembaca) secara berkesinambungan sesuai dengan konteks situasi.

Dengan ketiga perkembangan

itu, keterampilan motoris pada umumnya juga akan terus berkembang.

Pemahaman ini berimplikasi bahwa individu yang maju (tentu juga cerdas) adalah yang mampu mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga dia berbicara hanya dengan alasan dan tujuan yang jelas, serta dalam waktu dan dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan konteks situasi.

Makna hakikat ungkapan itulah yang secara umum terkesan dalam pidato politik Ibu Mega.

Bahasa yang dipergunakan bergaya demokratis dan terbuka, tidak bernuansa feodalistis-paternalistis-birokratis dan berkeseimbangan negara objektif dalam pengendalian kecerdasan intelektual dan keterampilan emosional. Hampir tak terdapat penggunaan aspek-aspek struktural yang tidak pada tempatnya, seperti penggunaan "dari pada" dan intonasi kedaerahan yang terlalu kentara dalam bahasa politik penguasa puncak Orde Transisi sekarang.

Misalnya, tekanan kata "ekonomi" pada suku kedua seperti aksen Inggris.

Tetapi, yang lebih penting lagi adalah tidak terasa nuansa represif seperti yang biasa dalam bahasa politik Orde Baru dan masih sering terasa hingga masa Orde Transisi ini.

Pidato politik Ibu Mega dapat dikatakan sebagai permulaan tumbuhnya bahasa politik baru. Yaitu, bahasa politik Orde Reformasi, yang demokratis dan menunjukkan hati rakyat.

Yang diharapkan sekarang adalah pelaksanaan isi pidato itu, apabila Ibu Mega terpilih menjadi presiden keempat sesuai dengan yang diindikasikan hasil pemilu yang telah disahkan. Sehingga, bahasa politik Orde Reformasi itu tidak menjadi gaya topeng, seperti di masa lalu. Selamat datang bahasa politik yang memberdayakan!

Selamat tinggal bahasa politik yang memperdayakan! ***

Penulis adalah Guru Besar Linguistics dan Psycholinguistics FPBS IKIP Medan.

Suara Pembaruan, 22 Agustus 1999

CERPEN INDONESIA-ULASAN

Tiga Dunia dalam "Derabat"

Oleh Moh Wan Anwar

SETIDAKNYA ada tiga dunia yang akan dilihat dari *Derabat* (kumpulan cerpen pilihan *Kompas* yang diterbitkan pada Juni 1999) melalui tulisan ini. Pertama adalah dunia dalam karya Budi Darma, Umar Kayam, AA Navis, Mangunwijaya, Gerson Poyk, dan Hamsad Rangkuti; kedua adalah dunia Jujur Prananto, Afriзал Malna, Gus tf Sakai, AS Laksana, Prasetyohadi, Radhar Panca Dahana, Veven Sp Wardhana, Bre Redana, Herlino Soleman, Cecep Syamsul Hari, dan Seno Gumira Ajidarma; dan yang ketiga dunia sastra-wan perempuan kita: Rainy MP Hutabarat, Sirikit Syah, dan Leila S Chudori.

Baiklah kita mulai dari dunia pertama. Pada umumnya karya-karya sastrawan "senior" kita (maaf bila istilah tersebut berbau feodal), langsung tidak langsung dengan sendirinya menunjukkan satu hal: kepengarangan mereka sudah selesai. Ada benarnya apa yang dikatakan Ahmad Sahal mengenai Budi Dharma, khususnya cerpen *Derabat* dalam kaitannya dengan karya-karya Budi sebelumnya. Bagi Sahal, kepengarangan Budi Darma sudah bergeser, baik secara kredo (pendirian kepengarangan) maupun tekniknya dalam menulis. Tampaknya memang Budi tidak lagi meyakini bahwa cerita yang bagus adalah cerita yang menanam-pilkan kelebat pikiran para tokohnya, bukan tindakan-tindakan jasmaninya. Ia tidak lagi menulis dari suatu suasana keterbiusan dalam obsesi bawah sadar yang tak bisa dikuasainya. Sahal bahkan menduga, dalam menulis *Derabat* Budi Darma

menjalani proses kreatif biasa saja. Tesis kelebat pikiran tokoh sebagai kriteria cerita yang bagus, demikian saja runtuh dalam *Derabat* yang banyak menampilkan tindakan fisik.

Sesungguhnya pendapat Sahal tidak benar-benar tepat, mengingat ada banyak penanda khas milik Budi Darma yang masih kentara dalam *Derabat* yang dinilai *Kompas* sebagai cerpen terbaik dua tahun terakhir ini. Seperti umumnya karya Budi Darma, *Derabat* juga dituturkan sebagai cerita sehingga—kalaupun tidak *ngocor*—cerita mengalir lancar. Kebiasaan Budi merumuskan banyak hal dari sisi seorang tokoh, sehingga tokoh lain hanya muncul dalam pikiran tokoh pencerita, juga masih terlihat pada tokoh "saya" yang merumuskan Metropik dan *Derabat*. Itu berarti, keyakinan Budi pada kelebat pikiran tokoh masih dianutnya. Bedanya, dalam *Olenka* atau *Orang-orang Bloomington* pikiran tokoh menjelma aksi dan peristiwa, sedang dalam *Derabat* hadir ke hadapan pembaca sebagai cerita saja. Namun bahwa dalam *Derabat* terdapat banyak tindakan fisik tokoh, terutama di bagian akhir, tentu adalah benar.

Budi Darma, melalui tindakan fisik tokoh, seakan melihat realitas sebagai sebuah kedangkalan, dan dalam dunia yang dangkal tidak sulit menentukan perkara benar dan salah. Saya kira akhir cerita *Derabat*, di samping sebagai potret realitas, juga kritik terhadap berjubelnya tindakan fisik di negeri kita belakangan ini. Budi Darma agaknya tak punya pilihan, meski cerpenya harus tak lagi mem-

berikan pencerahan terhadap problem masyarakat. Budi tidak mencoba menggali masalah sampai ke akar-akarnya. Tokoh "saya" sendiri akhirnya menjelma sebagai manusia yang "absurd", meninggalkan pertikaian sebagaimana ia berpindah tempat tidur dari satu hutan ke hutan lain tanpa tahu sebab-musabab dan alasannya.

DERABAT Budi Darma, meski terasa hitam putih, masih memperlihatkan problematika di-bandingkan cerpen Umar Kayam dan AA Navis. Dalam *Menjelang Lebaran*, Kayam sangat jelas memandang realitas sebagai masalah yang harus diselesaikan secara harmonis. Tokoh Kamil yang di-PHK dengan sendirinya berimbas secara hirarkis kepada pembantunya, dan konflik pun diselesaikan secara gampang: Nah bisa hidup bersama keluarga Kamil tetapi tidak digaji. Sebagaimana pernah dikatakan Ignas Kleden dalam sebuah tulisan, karya-karya Umar Kayam, terutama *Para Priyayi*, tidak menunjukkan visi masyarakat sebagaimana sering didengungkan Kayam dalam esai-esainya yang bertema transformasi sosial-budaya. Bila dalam esai-esainya terlihat ada penyetujuan terhadap dislokasi dan diskontinuitas perubahan sosial, maka fiksi-fiksinya terjebak dalam pola perubahan harmonis Jawa yang kontinyu dan hirarkis.

Dalam pada itu, Mangunwijaya, sebagaimana pada novel-novelnya, dalam *Saran "Groot Majoor"* Prakoso menyelesaikan konflik tua-muda dengan refleksi terhadap feno-

mena zaman kolonial. Di situ ada semacam sindiran terhadap penguasa kita sekarang yang masih bersifat kolonial. Dalam karya-karya Mangunwijaya, juga Kayam dan bahkan Navis, visi tentang sesuatu sering kali "mengkolonialisasi" narasi, sejenis usaha membuktikan tesis mereka ke dalam bentuk cerita.

Lalu dunia macam apa yang hadir dalam *Tamu yang Datang di Hari Lebaran AA Navis*? Sejumlah masalah, khususnya perbedaan cara pandang kaum tua dan generasi muda terhadap lebaran, demikian saja diselesaikan tokoh Inyik (kaum tua) dengan renungan sendiri yang menunjukkan kebijakan. Dalam cerpen itu konflik di-redam, generasi muda tak diberi kesempatan bicara, dengan andaian kaum tua memiliki jurus penyelesaian jitu yang kodrati, yang bijak, dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian sebenarnya tak pernah ada komunikasi, apalagi pemecahan masalah yang demokratis, untuk menuntaskan perbedaan pandangan tua dan muda itu.

Melalui *Tiwul* Gerson Poyk terlihat gagap menceritakan kehidupan tokoh "Aku" di daerah pantai Kupang yang dihubungkan dengan kejadian-kejadian mengerikan di Indonesia tahun-tahun terakhir ini. Sebagai sastrawan yang piawai melukiskan kekhasan suatu daerah dengan renungan yang humanis, kentara benar Gerson tidak akrah membicarakan kekerasan di Indonesia. Bagian yang mengisahkan peristiwa di Tangerang terkesan tempelan, apalagi dengan penyelesaian tergesa yang gampang sekali diduga pembaca.

Akan halnya Hamsad Rangkuti, melalui *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirmu di Bibirku dengan Bibirmu?* juga tidak banyak menyodorkan tawaran bila kita bertimbang soal realitas Indonesia hari ini. Agak sulit menafsir kalimat "Aku Datuk Maringgih dan kau Siti Nurbaya, dalam usia. Apa yang

memaksamu?" sebagai persoalan generasi, selain hakikat terdalam cinta yang misterius dalam diri manusia.

REALITAS yang disajikan sastrawan senior sebagaimana diuraikan di atas segera tampak berbeda dengan yang digumuli sastrawan kita yang relatif lebih muda. Mereka tampak begitu dekat dengan sejumlah soal yang menggejala di Indonesia dan yang lebih penting lagi, mereka memiliki cara pandang yang lain dibandingkan pendahulunya. Hampir semua karya mereka berada dalam pusaran sejumlah soal yang membuat (atau akibat) kisruhnya Indonesia.

Bulan Kabangan Bre Redana menunjukkan dengan jelas betapa "berpenyakitnya" para penguasa kita. Serat Babad Tanah Jawi (masa lampau) sebagai sarana intertekstual menjadi semacam isyarat kepesimisannya dalam memandang perilaku kekuasaan dan penguasa. Demikian pula *Penjaja Air Mata*-nya Prasetyohadi. Dalam cerpen ini Prasetyo melihat sisi lain dari gerakan reformasi yang identik dengan demo besar-besaran sewaktu menurunkan Soeharto. Di situ tampak bagaimana korban berjatuhan untuk suatu perubahan sosial-politik. Namun ironisnya, justru si korbanlah yang membiayai agenda besar itu. Dan si korban adalah masyarakat kecil atau minoritas yang selama ini terpinggirkan. Begitu mengharukan negeri ini sampai-sampai tanpa sadar air mata kita sudah sekian banyak tumpah. Akhir cerita menyajikan ambiguitas (boleh jadi kita memang sudah kehabisan air mata, atau karena kesedihan sudah biasa, maka mata kita tidak sensitif lagi untuk mengeluarkan air mata, atau kita sudah terlatih untuk tidak menanggapi segala jenis keperihan dan kesedihan), yang jelas air mata di negeri ini sudah tak ada.

Para sastrawan yang "belum

senior" cukup gemilang menunjukkan keintensannya menghayati dan merumuskan keadaan. Lewat metafor ulat dan sepatu, Gus tf menyajikan kebobrokan dan kekonyolan birokrasi pemerintahan. Melalui *Panggil Aku: Pheng Hwa*, Veven melukiskan bagaimana warga keturunan harus menjadi bunglon di Indonesia hingga pada suatu hari, setelah nyaman hidup di Paris, si tokoh bahkan linglung ketika tiba di Indonesia. Tokoh Pheng Hwa seakan tidak percaya bahwa Indonesia yang pernah ditinggalkannya masih berputar-putar dalam persoalan yang sama. Dan dengan kelinglungan, atau kekecewaan, atau mungkin kefrustrasian, tokoh cerita dengan tegas meminta orang-orang menganggilmu Pheng Hwa.

Dalam *Derabat* ada cerpen yang menarik, yakni *Menggambar Ayah* karya AS Laksana. Cerpen itu menuturkan seorang anak yang tak jelas ayahnya dan juga dibenci ibunya, bahkan selagi masih dalam kandungan. Penanda anak, ibu, dan ayah yang tak jelas seolah menandai berbagai ketidakberesan di Indonesia: kaum tua berusaha membunuh generasi muda, putusnya komunikasi antargenerasi, kegarangan generasi muda, sampai ketidakjelasan sejarah bangsa ini. Dalam cerpen itu, si anak berusaha mencari sejarahnya sendiri dengan cara menggambar ayah di berbagai tempat sekadar untuk meyakinkan bahwa dirinya memiliki ayah, semacam usaha menghindari dari krisis identitas kedirian (kebangsaan) yang tak jelas itu. Sayangnya, AS Laksana tidak mempertimbangkan dengan seksama penuturan cerita yang dituturkan si anak. Kehadiran pengarang jadi dominan menguasai tuturan si anak sebagai pembawa kisah. Di samping itu rujukan teks yang dicantumkan mengisyaratkan ketidakpercayaan pengarang, padahal acuan teks demikian secara intertekstual tidak akan menimbulkan ba-

nyak soal bagi pembaca.

Di antara sastrawan yang belum senior ini, Seno Gumira Ajidarma adalah pengarang yang paling terkenal. Namun dalam *Derabat*, cerpennya yang berjudul *Tujuan: Negeri Senja* tidak menunjukkan kelasnya sebagai cerpenis andal. Cerpen model demikian boleh jadi cerpen yang disukai Seno sendiri (dalam buku *Negeri Kabut*, Seno mengaku bahwa ia sebenarnya ingin menulis cerpen model yang terdapat dalam *Negeri Kabut*), namun sayang *Tujuan: Negeri Senja* tidak sehebat *Sepotong Senja Buat Pacarku*. Seno boleh bimbang karena di tengah keinginannya menulis cerpen gaya *Negeri Kabut*, nyatanya ia lebih dikenal dan dihargai lantaran cerpen-cerpennya yang bermodel *Penembak Misterius*, *Saksi Mata*, dan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

Ada juga dalam *Derabat* cerpen yang tidak banyak berurusan dengan hiruk pikuk Indonesia belakangan ini. Dalam *Partita No 3 In E for Solo Violin*, Cecep Syamsul Hari menggali persoalan mendalam dari manusia, persoalan perasaan yang sering dikatakan sederhana sebagai cinta. Sahal menganggap teks-teks luar yang dirujuk Cecep dalam cerpen itu cenderung sebagai tempelan, dan bahkan judul terkesan mentereng untuk soal yang "sederhana" itu. Saya kira, Sahal terlalu menyederhanakan persoalan dan menemui teks secara apriori. Hemat saya, rujukan yang ditampilkan Cecep dalam cerpen itu justru berusaha menghadirkan sejumlah warna untuk merumuskan apa yang biasa, secara sederhana disebut cinta. Walau demikian, memang, secara pribadi saya sendiri agak sulit melihat Indonesia dari cerita demikian.

DUNIA terakhir adalah realitas yang direpresentasikan sastrawan perempuan kita. Ada tiga sastrawan perempuan dalam *Derabat*. Ketiga sastrawan itu pada dasarnya mencoba mengangkat sesuatu yang dipinggirkan selama ini. Rainy MP Hutabarat menunjukkan simpatinya terhadap orang cacat yang tidak ditangani serius oleh masyarakat, khususnya negara dan pemerintah. Perempuan cacat mental, Naomi namanya, dalam cerpen itu begitu saja menjadi obyek banyak orang, misalnya murid laki-laki SMA yang iseng melecehkan seksualitasnya, juga obyek kemarahan Bu guru Rohani di sekolah itu. Naomi diperlakukan tak adil bukan saja oleh lelaki, melainkan juga oleh perempuan yang bahkan bekerja sebagai guru. Naomi memang terkadang senang juga dengan perlakuan anak-anak SMA itu, karena pada dasarnya ia pun normal. Namun justru orang-orang di sekitar tidak peduli dengan kenormalan itu, sehingga Naomi tersiksa dalam ketidnormalannya.

Dalam pada itu, cerpen *Surat untuk Wai Tsz* karya Leila S Chudori menukik lebih tajam dengan merepresentasikan ba-

gaimana peran perempuan di sejumlah negara, khususnya negara berkembang. Dalam teks itu terlihat bagaimana perempuan memiliki militansi dan komitmen yang tinggi terhadap masalah bangsa-bangsa yang selama ini dihegemoni laki-laki. Namun di sisi lain Chudori juga mengkritik perempuan lain, misalnya tokoh "saya" sendiri, yang justru hanya memanfaatkan berbagai situasi untuk kepentingan dirinya sendiri (dalam kasus ini tokoh "saya" mengeksploitasi gerakan untuk kepentingan jurnalistik).

Namun terkadang perempuan kita terjebak atau masih berada dalam dunia laki-laki, sehingga cara pandangnya masih patriarkis. Dalam cerpen *Perempuan Suamiku* karya Sirikat Syah, cara pandang itu gampang dilihat. Ketika tokoh "aku" menyadari bahwa suaminya memiliki perempuan lain, *toh* tokoh "aku" tidak bisa dengan tegas mengambil sikap. Tokoh "aku", si perempuan, tidak bisa dengan mudah menerima kondisi ini (suaminya memang sudah tidak bisa meninggalkan suaminya. Banyak pertimbangan dalam diri perempuan itu, karena pada dasarnya ada cara pandang lelaki di belakangnya yang mengharuskan ia begitu dan begini.

Demikianlah saya temui tiga dunia dalam *Derabat*. Banyak pekerjaan, ternyata yang harus digarap generasi muda, juga kaum hawa, dalam kasus ini sastrawan kita yang belum senior, sebab kita pada dasarnya sudah tidak bisa berharap terlalu banyak dari yang tua-tua itu.

Moh Wan Anwar, *penyair, esais, mahasiswa S-2 di Universitas Indonesia, mengajar di FKIP Untirta Banten.*

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

ALBUM

■ Meninggal

LINUS Suryadi Agustinus, 48 tahun, penulis prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, yang terkenal dalam dunia sastra Indonesia pada 1980-an, meninggal dunia akibat *stroke*, Jumat, 30 Juli 1999. Sebelumnya, ia sempat dirawat selama 15 hari di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta. Ia terakhir kali muncul di depan publik pada 25 Juni 1999, saat memberikan kata sambutan dalam acara pamit pensiunnya rohaniwan dan budayawan Dick Hartoko.

Lelaki penggemar tongseng dan sate kambing ini memang disukai dan dikenal banyak kalangan di Yogyakarta. Karena itu, ketika Linus sakit, sejumlah seniman dan wartawan di Yogyakarta mengumpulkan dana guna meringankan biaya pengobatannya. Mereka pun kemudian turut mengiringi misa pemakaman jenazah "anak rohani" Romo Dick

Hartoko ini di Dusun Kadisobo, Sleman, Yogyakarta. Bahkan, anak-anak jalanan dan sopir-sopir taksi di kawasan Malioboro pun merasa kehilangan dan menengok mending di rumah sakit.

Sahabatnya yang juga dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Bakdi Suman-to, sangat sedih atas kepergian Linus. "Dia orang yang tak pernah marah dan pemaaf," kata Bakdi, yang pernah meneliti *Pengakuan Pariyem* untuk tesis S-2-nya. Sedangkan budayawan Umar Kayam menilai bahwa karya dan diri Linus sama "orisinal"-nya. "Karya *Pariyem* merupakan karya prosa lirik terbaik dan kontroversial di zamannya," kata Kayam.

Sebelum dirawat di rumah sakit, lelaki kelahiran Sleman ini sedang melakukan perburuan dokumentasi foto peninggalan sejarah di Candi Sukuh, di Kawasan Wisata Tawangmangu, yang akan dijadikan ilustrasi penulisan bukunya tentang Kerajaan Majapahit. Rupanya, Tuhan punya rencana lain. Selamat jalan, Linus. ■

Tempo, 2 Agustus 1999 No.22/XXVIII

Linus

"Masih" di Yogya

ANDAIKATA Linus menjadi perwira polisi, nasibnya tak akan seperti sekarang. Prestasi sekolahnya baik. Ia diterima di akademi kepolisian.

Sudah menjalani pendidikan fisik, tetapi kemudian semuanya ia tinggalkan begitu saja. Lalu ia memasuki jalan kesunyian, hutan belantara yang wingit, yang tak banyak orang berani memasukinya. Padahal, menjadi seorang

polisi di masa Orde Baru dapat dibayangkan istimewanya. Harga diri melonjak, kekuasaan selalu siap dalam genggaman, dan —tentu saja— bersama semua itu rezeki mengalir deras.

SEKARANG Linus sudah tiada, setelah sebelumnya tergeletak di rumah sakit Panti Rapih, antara hidup dan mati. Setelah sebuah serangan darah tinggi, *stroke*, hampir seluruh peralatan fisiknya tak berfungsi. Tubuhnya tak dapat digerakkan. Lidahnya tak hanya pingsan, tetapi sekarat, tak lagi dapat bicara. Penderitaannya tersendat sehingga dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, antara tidur dan bangun, suara napasnya terdengar keras, seperti mata gergaji yang dihadapkan pada kayu yang liat.

"Sewaktu menyaksikan keadaan Linus yang tergeletak tak berdaya, orang yang sedikit saja kenal dirinya sewaktu masih sehat tak akan kuasa menahan haru. Sewaktu saya berada di ruang tempat penyair kita itu dirawat, beberapa hari sebelum ia menarik nafasnya yang penghabisan di Bumi, tampak mata Linus terpejam. Di kanan kiri duduk saudara-saudara perempuannya, mengelus dan membelas tangan, kaki, dan dadanya. Dalam terpejam itu Linus masih mendengar. Sementara itu pula, air matanya terus mengalir.

Entah apa yang ditangiskan Linus. Setahu saya, ia tak akan menangisi nasibnya sendiri. Sewaktu sehat, Linus dikenal sebagai seorang yang amat setia pada keluarganya. Setiap mendapatkan rezeki, betapapun besarnya, yang dipikirkan Linus terutama sekali adalah adik-adiknya yang masih sekolah, adik-adiknya yang akan menikah, dan sebagainya. Untuk dirinya sendiri, kebutuhan Linus amatlah terbatas. Ia hanya butuh pita mesin tik, kertas, kopi, rokok, dan tongseng. Untuk mobilitas, ia sudah merasa puas dengan sebuah skuter bekas warisan dari Darmanto Yatman. Karena itu, Linus yang dalam tak sadar, terus meneteskan air mata itu pastilah tidak menangisi dirinya sendiri. Ia menangisi keluarganya yang terpaksa harus memikul beban membiayai

perawatannya di rumah sakit. Sampai tanggal 27 Juli yang baru lalu, biaya perawatan Linus sudah sebesar Rp 21 juta. Padahal, sampai pada waktu itu pula, bahkan hingga maut menjemputmu pada Jumat (30/7) sekitar pukul 22.55, tidak tampak perkembangan dalam kesehatannya.

SEORANG wartawan bertanya pada saya: Apakah nasib Linus mewakili nasib semua seniman yang cenderung tidak memperhatikan kesehatannya dan juga jaminan kehidupan ekonominya? Saya terpaksa mengiyakan. Begitulah jalan hidup seniman, apalagi penyair. Seorang penyair, kata saya, bukanlah orang biasa. Bila ia menjadi orang biasa, penglihatan, pendengaran, dan perasaannya akan menjadi biasa pula. Ia akan berpikir seperti kebanyakan orang berpikir, ia akan merasa seperti kebanyakan orang merasa, pendengarannya akan searah dengan pendengaran banyak orang. Jika demikian halnya, penyair tidak dapat melihat, mendengar, merasakan, apa yang tidak dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang kebanyakan. Menjadi penyair yang baik bukan sekadar menguasai keterampilan bersyair, tetapi menjadikan kepenyairan sebagai tidak hanya jalan hidup, melainkan bahkan darah daging. Kepenyairan membentuk tubuh penyair.

Tak ada seorang penyair pun yang saya tahu yang tidak pernah melakukan kritik terhadap peradaban yang dominan, terutama yang dalam konteks Linus adalah peradaban modern yang materialistis, eksploitatif. Lalu, mereka mencoba membangun sebuah cara dan gaya hidup alternatif sebagai tandingan. Rendra, misalnya, pernah mengatakan bahwa ia berumah di angin, dan rumah itu tidak dapat lain selain di Yogya yang dihadapkan dengan modernitas Kota Jakarta. Emha menampilkan diri sebagai

orang yang amat akrab dengan kehidupan desa, orang-orang kecil, dan menghadapkan mereka dengan modernitas Indonesia. Kelompok teater Rendra membentuk kelompok musik yang disebut "kampungan". Teater Gandrik mengaku sebagai Teater "Ndesit".

Sebagaimana yang dapat disaksikan, banyak penyair, sastrawan, seniman, yang akhirnya hijrah secara fisik ke Jakarta, hidup di sebuah lingkungan yang setidaknya pernah mereka tolak. Kalaupun tidak hijrah ke Jakarta, mereka sudah menjalani sebuah jalan hidup yang sejrama dengan Jakarta. Mereka sudah mulai berpikir, betapa soal manajemen, siasat, strategi, memperdagangkan kesenian merupakan sesuatu yang niscaya, sesuatu yang harus dipelajari, dikuasai, dan terutama dijalani.

Linus adalah sosok penyair yang tetap berada di jalan kepenyairannya. Ia tidak menjadi orang biasa, hidup dalam bingkai modernitas di atas. Ia tidak hanya tak pindah ke Jakarta, tetapi terus menjalani cara dan gaya hidupnya yang lama. Ketika teman-temannya sudah menggunakan mobil, ia masih tetap menggunakan skuter. Ketika teman-temannya tampak sudah memakai pakaian yang rapi, bersih, tampak terawat dan teratur, Linus masih tetap berpakaian seperti para penyair di tahun 70-an ke bawah: jaket yang tampak usang, celana jins yang tampak kumuh, tas yang berisi kertas-kertas yang entah apa isinya. Kondisi ekonominya, dengan cara hidup seperti itu, tentu saja tak berubah.

TENTU bukan hanya Linus yang tampak masih mempertahankan jalan hidup yang serupa itu. Di Yogya banyak sekali penyair, sastrawan, seniman, yang berpenampilan seperti Linus, dengan keadaan ekonomi yang mungkin lebih buruk daripadanya. Tetapi, mereka itu cenderung termasuk orang-orang yang sebenarnya

memang tidak mempunyai kesempatan untuk berubah. Linus lain.

Linus sebenarnya mempunyai kesempatan. Prestasinya, sebagai penyair tak dapat diragukan. Ia sudah memberikan sumbangan pada dunia perpuisian Indonesia dalam bentuk cara ekspresi yang khas, realitas khas, bangunan dunia yang khas, yang sebelumnya tidak dilihat, didengar, dan dirasakan oleh yang lain. Karena itu, tidaklah susah bagi Linus untuk menjadi orang biasa, orang kebanyakan, menjadi bagian dari modernitas. Dan ia memang pernah mencoba memanfaatkan kesempatan itu, pergi dan berusaha bekerja di Jakarta.

Pengalaman di Jakarta bagi Linus tampaknya justru menjadi pengalam-

an yang traumatis. Ia tidak betah berada di kota itu, dengan cara dan gaya hidup kota itu, dengan cara pandang yang sama dengan penduduk kota itu. Karena itu, akhirnya ia kembali ke Yogya, kembali ke jalannya semula. Hingga saat akhir hayatnya. Andaikata Linus menjadi orang biasa, menjadi perwira polisi, ia bukannya tak mungkin terserang *stroke*. Soeharto saja mengalaminya. Akan tetapi, mungkin, seperti halnya Soeharto, kesehatannya pun akan dengan segera dapat pulih dan kedua matanya yang terpejam tak mengalirkan *luh*. Aduh...

* Faruk, Staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Kompas, 2 Agustus 1999

Aksi Peduli Linus

Membaca "Pengakuan Pariyem"

SURAT kabar *Harian Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, Rabu (28/7) pekan lalu berhasil membangkitkan kembali harapan kalangan seniman akan bangkitnya kegiatan dan komunitas sastra-wan Yogya yang solid dengan warna-warni karya mereka. Lewat kegiatan "Peduli Seniman" di aula kantor tersebut, dengan mengundang belasan seniman, budayawan, para intelektual, wartawan, dan tokoh-tokoh masyarakat di Yogya, malam itu penonton mendapat suguhan pembacaan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG.

Acara dimaksudkan sebagai upaya menggugah kalangan seniman dan budayawan untuk membantu meringankan beban biaya pengobatan penyair Desa Kadisobo, Sleman itu, yang sejak 15 Juli 1999 lalu terkena *stroke* di ruang Yosef, RS Panti Rapih, Yogyakarta.

Dengan separuh badan lumpuh dan tetap belum sepenuhnya sadar, Linus terpaksa menjalani operasi pertama membuat lubang di tenggorokan untuk me-

nyedot dahak yang mengganggu jalan napas, disusul operasi cuci darah setelah terbukti penyair dan mantan redaktur budaya *Harian Bernas* Yogya itu diketahui gagal ginjal. Namun Linus akhirnya tutup usia Jumat (30/7) malam.

YANG menarik, pengelaran pembacaan puisi itu telah menyedot begitu banyak perhatian kalangan seniman maupun warga Yogya, sehingga acara itu seperti mempertemukan kembali para seniman yang selama ini jarang bertemu, dan generasi baru seniman Yogya yang tak kalah produktif dengan para senior mereka.

Merunut kembali *Pengakuan Pariyem*, terasa banyak hal belum selesai di sana. Bukan saja soal gender yang menjadi salah satu topik pergulatan budaya Jawa—dan kini tentu menjadi wacana yang sangat aktual—tetapi juga tradisi petani, sikap *nrimo* dan pasrah, serta berbagai istilah dan idiom khas yang diungkapkan Linus di sana. Sejumlah

pembaca pun sering gagal, atau terpeleset menafsirkan apa yang sebenarnya ingin dikemukakan penyairnya lewat teks itu. Ada beberapa pembaca, yang "tidak sampai" membaca apa adanya, karena deskripsi Linus yang amat transparan.

Tokoh masyarakat dan kalangan kampus yang ikut membaca puisi di antaranya Dekan Fakultas Sastra UGM Prof Dr Hj Sitti Chamamah Suratno, Kepala Pusat Studi Wanita UGM Prof Dr Mary Astuti, pakar sastra Dr Suminto A Sayuti, Ki Boerhanuddin Lubis, Prof Dr Subronto Projohardjono, Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) Drs Kusumadmo MM, serta Drs Bakdi Soemanto SU dan istrinya Ny Lana Bakdi Soemanto (kalangan kampus).

Dari kalangan seniman dan budayawan yang hadir antara lain Azwar AN, Fred Wibowo, Butet Kartarejasa, Heru Kesawa Murti, Landung Simatupang, Maria Kadersih, Ardiyanto Pranata, Sunardian Wirodono. Di samping sejumlah wartawan, ju-

ga ada tokoh masyarakat, seperti Arwan Tuti Artha, Letkol (Pol) Yotje Mende, Ken Utami, Lusy Lakshita, Titik Dhanumihardjo, Anggi Minarni, dan dua musisi Bram Makahekum, dan Ambar Polah. Di luar itu, juga hadir seniman Dr Faruk, Sutanto Mendut, penyair Teguh Ranumihardjo, Joko Pinurbo, dan Abdul Wachid.

Kegiatan yang dibuka Pemred *Kedaulatan Rakyat* Drs Oka Kususumayudha itu berhasil mengumpulkan dana Rp 3.000.600 yang selanjutnya diserahkan oleh Pemimpin Umum *Kedaulatan Rakyat* H Soemadi M Wonohito kepada Bakdi Soemanto untuk diteruskan kepada keluarga Linus Suryadi.

PEMBACAAN *Pengakuan Pariyem* Rabu malam, menurut penyair dan pakar sastra Dr Suminto A Sayuti telah menunjukkan fenomena menarik, adanya kebutuhan untuk menjalin komunitas baru yang selama ini jarang terwujud. "Yogya sebagai kota kebudayaan itu 'kan memiliki banyak sekali kantung kebudayaan, ada banyak galeri, komunitas. Akan tetapi kantung-kantung itu robek, karenanya butuh tambalan-tambalan baru. Forum ini, menurut saya, adalah forum tambalan yang penting, di mana semua orang bisa bertemu kembali," kata Suminto A Sayuti.

Sedangkan Dr Faruk yang saat ini menjadi Koordinator Seksi Sastra Dewan Kesenian DI Yog-

jakarta (DIY) melihat, aksi peduli seniman ini sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada Linus. Aksi seperti ini juga merupakan kebutuhan kita dan bentuk solidaritas kita kepada para seniman. "Karena pada umumnya, apalagi para penyair, hidupnya terus miskin. Kalau tidak ada uluran tangan dari masyarakat, bagaimana kita bisa menghargai mereka?" kata Faruk.

Pengakuan Pariyem yang dipublikasikan pertama tahun 1978-1979, merupakan karya puncak Linus Suryadi pada bagian awal perjalanan kariernya. Karya itu sendiri sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa, dan terakhir ke dalam bahasa Belanda. Sejak awal penerbitannya, *Pengakuan Pariyem* dipersembahkan Linus kepada Umar Kayam, yang ketika itu masih aktif menjabat sebagai Dirjen RTF (Radio Televisi dan Film), bahkan dalam prosa lirik itu, digambarkan juga tokoh Dirjen RTF itu secara samar. Meski demikian tidak sedikit pembaca puisi malam itu yang terpeleset keliru membaca ungkapan-ungkapan Linus Suryadi yang sarat dengan idiom-idiom budaya Jawa.

Komunitas yang dibangun *Kedaulatan Rakyat* sebenarnya potensial sebagai ruang atau forum dialog untuk aktivitas kesenian di Yogya. Bahkan beberapa orang berharap, forum itu bakal berkembang dan menjadi salah satu payung aktivitas para seniman Yogya. (hrd)

Menapak Imajinasi dan Petualangan Motinggo

JAKARTA — Malam menjelang 40 hari sastrawan Motinggo Busye di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jumat malam lalu (30/7), tak sekedar mengirim doa, tapi juga menapak tilas kelakuan seniman dan sastrawan yang sempat dijuluki pomo ini. "Motinggo itu seniman berkepala tujuh, semua mau dipegangnya ya bikin puisi, keramik, novel, teater," ujar Sutardji Colzoum Bachri, salah seorang sobat karibnya.

Tapi, sambung sastrawan nyentrik ini, jangan mengapresiasi karya-karya novelis *Malam Jahanam* itu dengan realitas. "Motinggo tak peduli dengan realitas. Ia makhluk yang imajinatif, tak hidup dengan realitas tapi menciptakan realitas....," urainya.

Acara itu dihadiri banyak teman seperjalanannya — seperti Ham-sad Rangkuti, Slamet Soekimanto, Hardi, Abdul Hadi WM, Putu Wijaya, Tommy F Awuy, Agus R Sardjono, Amak Baljun dan Titis Basino. Nampak pula tokoh seni yang mendapat banyak dukungan dari almarhum, antara lain Ratna Sarumpaet, Seno Gumira Ajidarma dan lainnya.

Tak seperti peringatan hari kematian yang beraroma haru biru, 40 hari Busye justru penuh gelak tawa saat Sutardji dan sastrawan lainnya menguliti imajinasi-imajinasi sastrawan yang wafat karena diabetes ini.

Pengamat sastra Dr Melani Budianta, yang menjadi narasumber tapak tilas Busye, mengatakan bahwa almarhum mungkin bukan yang terhebat dalam dunia sastra Indonesia, tapi dalam karirnya di dunia karang-mengarang selama kurang lebih 46 tahun mencatat sejumlah prestasi yang sulit ditandingi. Pertama, sebut dosen fakultas sastra UI ini, sebagai seorang seni-

man yang serba bisa, ia merambah berbagai ragam sastra dan seni. "Ia memang bukan presiden penyair Indonesia, (seperti yang diklaim Sutardji CB atas dirinya, red), tapi puisi-puisinya pernah membawanya ke sebuah festival puisi dunia di Korea," kata Melani.

Sebagai penulis drama, nama Busye pun tak disejajarkan dengan putu Wijaya dan Arifin C Noer, tapi salah satu karya awalnya *Malam Jahanam* memenangkan lomba Sayembara Penulisan Drama Kementerian P dan K pada 1955. Drama singkat ini konon masih dipakai sebagai naskah wajib untuk latihan di berbagai kelompok dan sekolah teater di Indonesia.

Di genre cerpen, sambung Melani, yang digelutinya sampai akhir hayatnya di bulan Juni 1999 lalu, ia memenangkan pula sejumlah penghargaan baik yang ditolak maupun yang diterimanya. Yakni, Hadiah majalah Sastra tahun 1962 untuk cerpennya *Nasehat Untuk Anakku* dan pemenang keempat Sayembara Cerpen Horison 1997 untuk *Bangku Batu*.

Ketika terjun ke penulisan novel populer di tahun 60-an sampai awal 80-an, kiprah Busye dinilai tak tanggung-tanggung. Triloginya (*Bibi Marsini, Januni, Nyonya Mardjono*) membuka jalan bagi kebangkitan novel populer di bisnis pertukuan Indonesia di awal tahun 1960-an. Dan dalam kurun waktu 20-an tahun Busye menghasilkan lebih dari 150 judul buku yang rentan dibajak karena larisnya.

Hanya Busye, sastrawan yang pernah menyutradarai dua film, memajang lukisan-lukisannya dalam pameran tunggal atau bersama dan dalam eksperimennya yang paling akhir, mengabadikan tulisan tangan dan potret para sastrawan dalam karya-karya keramiknnya. ■ rad

Kolom Umar Kayam

Linus

SEPERTI pada waktu Romo Mangunwijaya meninggal, juga Masri Singarimbun, juga beberapa sahabat baik lainnya yang meninggal, seperti sebuah skenario film yang telah ditulis rapi, saya berhalangan datang karena sedang *ambruk* sakit. Skenario? Tentu saja itu sebuah "skenario"! Skenario dari Penulis Agung, Gusti Allah Yang Maha Kuasa. Seperti juga sebuah skenario yang penting lainnya tentulah ada maksud dan alasannya yang sangat penting skenario itu ditulis. Sebagai manusia biasa saya tidak bertanya jauh, tidak *meneges* lebih lanjut tentang kebetulan itu. Meskipun *gelo* dan sedih, tidak bisa lain daripada menerimanya dengan sabar dan tawakkal.

Si Mbak, anak saya yang tertua bersama anak-anak kembarnya yang pada waktu itu sedang kebetulan berada di Yogya, sempat menengok Linus pada hari terakhir Linus tergeletak di rumah sakit. Meskipun si Mbak mendoakan Linus akan kesembuhannya, sekaligus dia takut bahwa itu pertemuannya yang terakhir dengan konco-baik ayahnya. Saya dan Bu Ageng, Gendut dan Mister Kebumen, seperti mewakilkan si Mbak untuk menghadiri saat-saat akhir Linus. Mister Rigen, Nansiyem dan bedes-bedes Beni Prakosa dan Tolo-Tolo, selalu tahu dan merasa bahwa Linus bukan konco-biasa bagi seluruh isi nDalem KeAgeng-an. Dia adalah selalu "tamu



istimewa". Bukan karena pekaannya yang klasik-kumal, bukan juga karena vespa warisan Darmanto Yt yang suara *ejelek-enong*-nya menyaingi konvoi lampor Nyai Roro Kidul (tapi yang akhir-akhir ini

sudah ganti baru), tapi yah keseluruhannya yang jatmika bagaimanapun sering aneh dan tidak "memudungkan" ceritera-ceriteranya.

Pendeknya keseluruhan *body* and *soul* penyair Kadisobo selalu memukau, meski sering juga "puzzling", mengandung tanda tanya. Kebenciannya terhadap bakmi, legendaris di kota Yogya. Sama legendarisnya de-kefanatikannya kepada tongseng. (Satu malam begitu saja dia muncul di rumah dengan pakaian rapi disetrika. Kelihatan bersih dan segar. Bersisir rapi. Dengan senyum-senyum dia mengatakan bahwa dia mendapat undangan kencan makan-malam di rumah seorang dosen wanita Italia. Cakep, deh, katanya. Belum setengah jam kemudian, lho, dia sudah kembali terengah-engah. Langsung menuju dapur Nansiyem minta makan. Baru kemudian dia melapor, di rumah cewek Italia itu makan-malamnya "spageti", bakmi Italia yang berge- limang keju dan tomat...).

Linus, penyair *prasodjo* itu, memang *prasodjo* betul. Tenan! Akan hal itu Mister Rigen pun percaya dan menggaris-bawahinya. Suatu ketika Mister Rigen masih mendatangi

* Bersambung hal 11 kol 5

saya di kamar sehabis Linus pulang.

"Pak, Pak."

"Apa?"

"Mas Linus itu!"

"Memangnya kenapa?"

"Orang kok biasa betul!"

"Ya biasa. Tidak macam-macam. Terus?"

"Ha, enggak. Boten macam-macam. Seperti Prof. Legowo Prasodjo."

"Betul to, menurut kamu? Elok pendapatmu."

"Padahal dia itu bukan prof. bukan apa, to Pak?"

"Apa untuk jadi orang prasodjo itu harus prof., Gen?"

"Ha ya tidak to, Pak. Prof itu ya prof. Ning kalau prasodjo ..."

Mister Rigen kemudian pindah duduknya. Berdiri menghadap saya. Dua jempol tangannya diacungkan kepada saya...

"Ning, kalau prasodjo itu ya seperti ini, lho, Pak. Jempol betul. Untuk menjadi prasodjo yang betul itu tidak mudah ya, Pak? Soalnya saya lihat sekarang banyak orang pinter, orang kuasa, orang kaya, ning, ning, kalau diminta prasodjo eh, kok sulit banget! Mereka terus petentang-petentang, adi-gang-adiguna. Terus jadi men-

tang-mentang."

Mister Rigen diam sebentar. Saya juga. Teringat akan gambar-kaca dari Pak Sastrogambar almarhum, yang pernah mengingatkan kita supaya prasodjo, sederhana, dengan sebuah lukisan Petruk berfoya-foya dengan memangku seorang wanita sembari tangannya sebelah memegang sebuah botol wiski. Lukisan itu ditulis "Melik Nggendong Lali", mendamba sesuatu itu mengandung kemungkinan untuk lupa.... Saya tersenyum sendiri.

"Bapak kok mesem-mesem? Apa sudah ngeh betul artinya prasodjo?"

"Sudah, Mister. Prasodjo itu ya Mas Linus itu. Seutuhnya ..."

Saya ingat Linus waktu baru rampung menulis Pariyem yang monumental itu. Bangga tapi tidak *mbagusi*. Karya itu dibicarakan di mana-mana, diterjemahkan dalam bahasa Belanda oleh seorang penulis Belanda. Linus bangga tapi tidak *mbagusi*.

Linus, penyair Kadisobo, yang telah memukau dan menggembirakan banyak sahabat, telah pergi. Selamat Jalan, sahabat Q-n

Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 1999

■ PEMBACAAN PUISI

Guyon Sang Darmanto

Setelah absen 17 tahun, Darmanto kembali ke TIM. Tetap harus diperhitungkan.

PENYAIR Darmanto Jatman memberi jawaban aneh saat ditawari mengepalai Program Studi Psikologi Klinis, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Undip), Semarang, Juni 1996. "Belikan sepatu, ukurannya 42, dan harganya harus di atas Rp 100.000, kalau mau mengangkat saya sebagai pejabat," katanya kepada Rektor Undip saat itu, Muladi.

Permintaan itu dituruti. Muladi terpaksa merogoh sakunya sendiri, dan membelikan sepatu seperti yang disyaratkan. Darmanto pun lalu memegang jabatan kepala program *blablabla* itu... sampai sekarang. Lalu, berubahkah sang Darmanto? Ternyata tidak. Sepatu yang dibeli orang yang kini menjadi Menteri Kehakiman itu hanya dipakai kalau ada acara rapat.

Untuk mengajar, apalagi membaca puisi, "Mas Toto"—demikian ia biasa disapa para kolega dan mahasiswa—tetap bersepatu sandal dan bercelana jins. Dengan penampilannya seperti itu pula ia menyapa publik di Graha Cipta II, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Jumat malam pekan lalu. Dalam acara "Laporan Kepada Karto" itu, Mas Toto melempar 11 puisi selama dua jam. "Ini hanya nostalgia, *kangenan* dengan teman-teman lama," kata penyair berusia 57 tahun itu.

Darmanto membuka jurusnya dengan membaca "Hai Sapi", yang juga dibacanya saat terakhir tampil di TIM, saat pertemuan sastrawan se-Indonesia, 1982. "Sajak ini menjelaskan mengapa saya lama tak tampil di TIM," katanya. Kepada GATRA ia menyebutkan, lama absen karena malas melihat

atmosfer di pusat kesenian tersebut. "*Ber-antem* terus," katanya.

Di sela-sela lembaran puisi yang dibacanya, Darmanto rajin menggoda konco-konco lamanya yang duduk di barisan depan. Ikranegara jadi sasaran pertama. "Dia datang pasti untuk *ngaco*, karena partainya kalah," sentil Darmanto. Ikra tercatat sebagai seorang calon anggota legislatif Partai Amanat Nasional (PAN) dari daerah pemilihan Jawa Timur. Hadirin terkekeh.

Belum sempat Ikra membalas, sasaran beralih ke pelukis Iardi, yang baru menggelar pameran di Jepang. "Jauh-jauh pameran, tapi tak ada yang beli," kata Darmanto. Setelah itu, penyair Sutardji Calzoum Bachri dapat giliran. "Tarji itu kok merana terus.... Yang lain sudah naik Mercy, ia masih jalan kaki terus," kata Darmanto. "Pindah saja ke Semarang, Ji." I Hardin lagi-lagi bertempik sorak.

Gaya membaca Darmanto memang tak seatraktif Tarji, atau seteatrikal Rendra. Tapi, penonton tak pernah merasa bosan karena kelincihan Darmanto menebarkan humor di sepanjang acara. Apalagi ketika pada saat jeda, "suarawan" Butet Kertarajasa ikut *nuntut* membaca sajak, *Apa Niluk Bosen Kamu Sampek Turwek Jadi Presiden?* Sajak itu dibuat Darmanto dua hari sebelum Soeharto lengser.

Tak hanya dalam gaya membaca, humor juga menyusup ke dalam puisi-puisinya. Masuk akal kala ada yang menyebut, panggung tertib bukanlah podium Darmanto. Pembacaan sajaknya harus dinikmati sembari lesehan. Darmanto, yang baru menerbitkan *Asamaraloka* itu, menilai dunia kepenyairan Darmanto sebagai dunia *guyon maton* khas Jawa. Akrab dengan sindiran dan ejekan.

Dengan cara itu Darmanto mengurai isi perut kebudayaan Jawa. Puisi *Istri*, yang dibuat awal 1980-an, misalnya: *istri mesti digemateni, ia sumber berkah dan rezeki*. Tapi, di bagian lain: *la menjadi sama penting dengan kerbau, luku, sawah dan pohon kelapa/Ia kita tangkul malam bari dan tak pernah ngelub walau capel/Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan bersungguh-sungguh/ seperti kita memelihara ayam, itik, kambing, atau jagung*. Kelompok feminis boleh jadi tak setuju cara pandang Darmanto. "Tapi, itulah realitas budaya Jawa," katanya.

Selain istri, pada periode itu, Darmanto juga bersajak tentang "anak" dan "rumah". Sajak-sajak itu juga mengelaborasi filsafat harmoni kehidupan manusia Jawa. Periode ini, yang oleh Darmanto disebut sebagai zaman normal, oleh banyak seniman dinilai sebagai periode kepenyairan Darmanto yang paling cemerlang. "Ketika menggarap sajak-sajak individu itu, Darmanto masih sempat mengolah kata," kata Sutardji Calzoum Bachri.

Sajak-sajak terbaru Darmanto, yang banyak mengangkat perihal reformasi, dalam penilaian Sutardji ditampilkan terlampau telanjang. Kenyataan sosial tak dibungkus dengan metafora. "Seperti tajuk rencana koran," kata "Presiden Penyair" itu. Penafsirannya pun jadi tunggal. "Tak lagi merangsang imajinasi pembaca," Sutardji menambahkan.

Mungkin saja. Tetapi, betapapun, Darmanto membuktikan dirinya masih harus diperhitungkan di depan pengunjung yang memenuhi gedung malam itu. Di atas panggung, ia masih Darmanto yang dulu, yang pandai menjebak dan menggelitik penonton, cerdas mempermainkan emosi, dan apik mengatur ritme. Tak percuma ia *ngumpet* 17 tahun. ■

Hidayat Tantan dan Heddy Lugito

Kritik Sastra Harus Ikuti Perkembangan Sastra

Jakarta, Kompas

Kritik sastra yang relevan dan dikembangkannya teori sastra alternatif sangat dibutuhkan untuk menjembatani hambatan komunikasi antara rendahnya apresiasi masyarakat di satu sisi dengan karya sastra di sisi lain. Tanpa upaya semacam itu, karya sastra menjadi terasing dan tersisih karena tidak banyak dibaca orang.

Ketua Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski), Prof Dr Mursal Esten, mengungkapkan hal ini pada peluncuran buku *Telaah Bahasa dan Sastra* di Jakarta, Senin (2/8). Buku yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memperingati 70 tahun usia pakar bahasa Prof Dr Anton M Moeliono. Selain Mursal, dalam sesi diskusi juga tampil Multamia RMT Lauder dengan makalahnya, "Derap Pengembangan Linguistik" dan Bambang Kaswanti Purwo yang menyajikan makalah "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia."

Menurut Mursal, kritik sastra tidak saja memberikan penilaian buruk dan baik kepada pembaca, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai dan dimensi-dimensi yang tersembunyi serta terkandung di dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, tambahnya, kritik sastra harus mampu mengikuti perkembangan sastra, mengenal konvensi-konvensi sastra yang hidup dan ber-

kembang dan juga harus peka gejala-gejala pemberontakan terhadap konvensi tersebut.

"Jika peran 'jembatan' tersebut yang juga mau diambil oleh kritik sastra, konsekuensinya adalah di samping bersedia dan mampu mengikuti konvensi-konvensi sastra, ia juga harus bersedia dan mampu menjelaskannya di dalam bahasa masyarakat tanpa terjerumus ke dalam pendangkalan-pendangkalan," kata direktur ASKI Padangpanjang ini.

Tiga bidang cakupan

Ilmu sastra mengenal tiga bidang cakupan, yakni teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Jika dilihat dari sudut ilmu sastra, jelas kritik sastra menempati kedudukan yang penting, sederajat dengan dua cakupan lainnya. Ketiga cakupan ilmu sastra tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Masing-masing saling menunjang, baik untuk kepentingan ilmu sastra itu sendiri, maupun

untuk kepentingan perkembangan kehidupan sastra. Bahkan, untuk melakukan kritik sastra harus dengan terlebih dahulu menguasai teori sastra dan sejarah sastra.

Kritik sastra dapat dikatakan merupakan penggabungan atas penguasaan terhadap teori-teori sastra dan sejarah sastra. Kritik sastra di dalam kajiannya tentu akan berlandaskan kepada prinsip-prinsip, kategori-kategori, ataupun kriteria-kriteria yang lebih bersifat normatif, namun (inilah dilemanya) kritik sastra juga harus bisa mengembangkan teori-teori itu di dalam alternatif-alternatif sesuai dengan kodrat setiap karya sastra.

Teori akan terikat dengan konvensi-konvensi, sedangkan karya-karya sastra yang penting adalah karya-karya yang berhasil menembus konvensi-konvensi tersebut, tidak lagi terikat dengannya. Dalam hal ini kritik sastra harus peka dan bisa menjelaskan gejala-gejala tersebut.

(lok)

Kompas, 3 Agustus 1999

Guru Ujung Tombak

Tingkatkan Apresiasi Sastra Anak Didik

PERNAH terjadi pertentangan yang sengit antara para guru bahasa Melayu (yang kemudian menjadi Indonesia) dengan para jurnalis (wartawan) sekitar tahun 30-an. Bahkan gaung pertentangan itu masih saja terdengar pada Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954.

Pihak guru menuding bahasa para wartawan kacau dan minta supaya para wartawan lebih memperhatikan aturan-aturan bahasa seperti diajarkan di sekolah.

Menanggapi tuduhan itu, para wartawan mengklaim bahwa merekalah (para wartawan) yang menciptakan bahasa Indonesia yang sesungguhnya dan penuh tenaga kehidupan.

Menanggapi pertentangan dua kubu ini Sutan Takdir Alisyahbana (STA) menasihati supaya para guru membiarkan dulu para wartawan bereksperimen dengan bahasa mereka, karena bahasa orang yang sudah dewasa tidak akan dapat diperbaiki lagi oleh para guru.

Sebaliknya, demikian STA, tugas para gurulah mendidik para wartawan generasi baru untuk menulis sesuai aturan bahasa yang jelas, seragam dan memenuhi standar tanpa mengurangi ke-lincahan serta keleluasaan bahasa jurnalistik dalam menulis sesuai.

Dan selanjutnya STA dalam Seminar Bahasa Indonesia 1968 berkata, "Pulang ke Indonesia sesudah 11 tahun berada di luar negeri saya merasa amat berbahagia melihat bahasa Indonesia para wartawan telah jauh mendekati bahasa sekolah."

Menurut STA, hal itu terjadi karena seluruh angkatan wartawan zaman sekarang telah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia secara teratur di sekolah. Keberhasilan itu menunjukkan para guru telah mampu mengajarkan apresiasi sastra Indonesia dengan baik di sekolah.

Bolehlah dikatakan demikian, karena guru bahasa Indonesia yang menduduki tempat penting dalam pembinaan bahasa Indonesia bagi murid. Demikian pula pembinaan apresiasi sastra. Sarana lain yang juga ikut mendukung adalah perpustakaan sekolah, buku dan kurikulum.

Namun peran guru tetap sentral. Bagaimana pun baiknya sarana pendidikan, bila guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak memberikan hasil yang memuaskan, begitu pernah diungkapkan Prof Dr J S Badudu pada Penataran Guru-Guru SLTA Bogor pada Februari tahun 1991.

Guru

Apresiasi sastra termasuk dalam pengajaran sastra. Sedangkan pengajaran sastra Indonesia hanyalah sub dari pengajaran bahasa Indonesia di samping membaca, kosa kata, struktur (tata bahasa), menulis (mengarang) dan wicara.

Porsi sub sastra memang tak begitu besar jika dilihat jam pelajarannya. Ini tentu juga merupakan salah satu kendala dalam apresiasi sastra.

Porsi waktu yang terbatas ini membuat pelajaran sastra yang seharusnya menekankan apresiasi sastra menjadi jatuh pada verbalisme. Yang dimaksudkan dengan verbalisme adalah sekedar hafal nama, hafal definisi. Seperti hafal definisi tentang novel, cerpen, anekdot. Atau hafal nama-nama Hanafi, Rapih, Syafei sebagai tokoh-tokoh novel *Salah Asuhan* tanpa pernah membaca sendiri bukunya.

Verbalisme pastilah jauh dari mengapresiasi karya sastra. Apresiasi berarti menikmati, menghayati, menyenangkan atau mengagumi. Maka untuk menghindari verbalisme, guru jangan hanya menyodorkan nama-nama, atau definisi-definisi kepada siswa dan pada giliran-nya (waktu ulangan) mengajukan pertanyaan yang jawabnya hanya hafalan.

Untuk pendidikan apresiasi guru bisa menempuh jalan antara lain dengan membacakan sendiri atau menyuruh siswa membaca puisi atau cerpen maupun cuplikan-cuplikan dari novel di depan kelas.

Menurut pengalaman, siswa-siswi bukanlah tidak peka terhadap karya sastra. Mereka bisa diam tenang ketika *Surat Kepada Mama* WS Rendra dibacakan dengan lantang oleh gurunya.

Untuk siswa-siswi SLTA kelas atas bisa terkesan ketika gurunya membawakan *Nyanyian Angsa* Rendra. Juga puisi *Krawang-Bekasi* Chairil Anwar sangat bagus sebagai bahan untuk pendidikan apresiasi sastra. Guru bisa membicarakan mengapa puisi itu indah.

Mengapa dalam puisi itu Chairil mempergunakan kata "terbaring" dan bukan memakai kata "mati", "mengangkat senjata" dan bukan kata "membedil". Guru juga bisa mengajak muridnya untuk membayangkan sepinya malam, jika saja hanya detak jam dinding yang terdengar. Misalnya, cuplikan berikut ini:

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi ketika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak).

Begitulah untuk menyebutkan beberapa contoh. Hal lain meskipun agak sulit adalah mengadakan kegiatan sastra, misalnya pada bulan Februari bertepatan bulan wafatnya penyair Amir Hamzah. Atau kegiatan pada bulan April untuk mengenang penyair Chairil Anwar. Pada bulan itulah Chairil meninggal.

Tentu sangat ideal jika dalam kesempatan seperti itu diadakan kegiatan sastra

seperti deklamasi, membaca cerpen. Atau apa salahnya jika dalam kesempatan itu mengundang penyair seperti Taufiq Ismail atau WS Rendra untuk membawakan puisi mereka.

Guru yang baik ialah guru yang memiliki pengetahuan cukup tentang bidang yang digelutinya. Untuk membawa muridnya menjadi apresiator sastra lebih dulu gurunya juga harus seorang apresiator sastra.

Namun keadaan di sekolah-sekolah kita memang kurang menggembirakan. Berdasarkan hasil penelitian Universitas Padjadjaran Bandung diungkapkan, se-

bagian besar guru Bahasa Indonesia di SLTP (SMP) Jawa Barat adalah guru yang sebenarnya tidak berwenang untuk mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah itu.

Mereka itu guru mata pelajaran lain yang merangkap guru Bahasa Indonesia, lantaran guru yang berwenang tak ada. Berdasarkan kenyataan itu, kita jadi maklum bila apresiasi sastra tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya di banyak sekolah kita. Dari guru bidang lain seperti itu pendidikan apresiasi sastra tentu tidak bisa diharapkan. Ya, apa boleh buat.

- Harinto

Suara Pembaruan 6 Agustus 1999

Navis Raih Penghargaan Sastra Anak Unesco

PADANG — AA.Navis memang liat. Ketika banyak sastrawan asyik mencemplungkan dirinya ke dunia politik, dan gagal, sastrawan *gaek* asal Padang ini, kembali mencatat prestasi. Ia meraih penghargaan dari badan PBB, Unesco.

"Penghargaan itu saya terima pekan lalu," katanya kepada *Republika*, di Padang, Kamis (5/8). Unesco, memberikan perhatian khusus pada karya Navis. Bukan tentang *Robohnya Surau Kami*, atau antologi cerpen *Jodoh*, melainkan untuk karya sastra anak-anak.

Lelaki asal Padangpanjang kelahiran Kampung Jawa, Padang 17 November 1924, dalam beberapa tahun terakhir memang tampil beda. Selain aktif di sekolah INS Kayutanam, rupanya ia juga menyisakan waktu untuk menulis cerita anak-anak, di tengah kesibukannya menyelesaikan sebuah buku tentang PRRI.

Ia telah menyelesaikan dua buku sastra anak, yang materinya bersumber dari cerita rakyat Minangkabau. Buku pertama memuat beberapa cerita rakyat, semisal *Umbuik Mudo*, *Malin Kundang*, *Anggun Nan Tongga* dan lainnya. Lalu buku kedua berisi delapan cerita pendek, yang

kesemuanya juga menuturkan cerita rakyat Minangkabau. Penghargaan diraih Navis, untuk bukunya yang kedua itu. "Saya sudah terima piagam dan plakatnya," kata dia.

Dalam buku kedua yang diterbitkan Grasindo atas biaya IKAPI dan Grasindo itu, terdapat cerita, *Ombak Puntis*, *Pakiah Nando*, *Si Patai*, *Riwayat Pagariyung*, *Si Udin Anak Rang Palembang*, *Gadiah Rantih*, *Tuanku Imam Bonjol* dan *Tuanku Lareh Simawang*.

Menurut Navis, untuk tahun ini, IKAPI dan Unesco memberikan perhatian khusus pada dunia anak. Dalam blattika sastra, ternyata amat sedikit karya yang bicara tentang dunia yang satu ini. Jika pun ada, isinya menggurui, cetakan-nya asal-asalan dan kertasnya jelek, sehingga anak-anak tidak suka.

Ada buku impor, dengan lay out dan hiasan yang rancak, tapi hanya bisa dikonsumsi oleh anak kalangan atas. "Anak-anak miskin terbit air liurnya untuk membaca buku luar negeri itu, tapi untuk membeli orangtua mereka tidak mampu. Sejak dari kecil, orang miskin itu telah tersisih, kasihan saya pada generasi bang-

sa ini," kata Navis.

Ia menambahkan, sudah waktunya sastrawan meluangkan waktunya untuk dunia sastra anak. Sebab dewasa ini memang sangat sedikit sastrawan yang mau terjun ke sana.

Buku cerita yang ditulis Navis itu ditujukan untuk anak berusia 10 sampai 12 tahun. "Apa yang saya tulis masih sedikit, sangat luas lagi dunia yang bisa kita suguhkan kepada anak-anak, asal mau menggarapnya," kata dia.

Entah kenapa, Navis dalam beberapa tahun belakangan, makin meningkat saja semangatnya dalam menulis. Cerpen-cerpenya muncul di media nasional. Sebagaimana biasa, tulisannya bemas. Kini, cerpen-cerpennya itu akan diterbitkan pula dalam antologi *Jodoh*, memuat sepuluh cerpen. Pada saat bersamaan, akan terbit pula kumpulan cerpen Gus Tf Sakai, bertajuk *Sinus*, berisi 14 cerpen. Gus Tf yang dihubungi ke rumahnya di Payakumbuh, Kamis (5/8), menyebutkan, kumpulan cerpennya itu akan diterbitkan Gramedia, Jakarta. Selain itu, karya Gus, berupa novel dengan judul *Tambo*, Agustus ini diterbitkan oleh Grasindo. ■ *rut*

Republika, 6 Agustus 1999

Mengenang Linus Suryadi AG

*Kalaulah nanti aku terbanting
jauh harap dari yang kudamba
Biarkan sebuah salib gading
tergeletak dan jadi karib setia*

DALAM pandangan umat kristiani, empat larik puisi tersebut, tentu mengandung muatan nilai religius, juga kesadaran akan maut, yang datang tanpa diundang dan tidak bisa ditolak kehadirannya. Empat larik terakhir dari puisinya berjudul *Guhung Karang*, yang ditulis penyair Linus Suryadi AG pada tahun 1987. (*Yogya Kotaku*, 1997:116), mengisyaratkan hal tersebut.

Jadi, sudah jauh hari Linus menyadari sepenuhnya bahwa menyerahkannya diri pada kehendaknya; adalah jalan terbaik bagi dirinya, setelah lelah bertarung, capek mencari makna demi makna kehidupan di muka bumi; yang sarat dengan amis darah. Termasuk di dalamnya, bila dirinya tidak mampu lagi melawan segala penyakit yang ganas yang menggerogoti tubuhnya, antara lain kanker.

Penyair kelahiran Kadisobo, Jateng, 3 Maret 1951, menghembuskan nafasnya terakhir pada 30 Juli 1999 lalu, sekitar pukul 22.55 WIB di RS. Panti Ratih, Yogyakarta. Esoknya (31/7), sekitar pukul 15.00, ia dimakamkan di kampung halamannya, di pemakaman Desa Kadisobo, Kelurahan Trimulyo, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

KETIKA saya mendengar kabar duka tersebut, yang disampaikan oleh istrinya, saya agak tersentak. Buku kenangan yang tersimpan dalam rongga ingatan saya, selebar demi selebar kembali terbuka. Pada tahun 1987 lalu, sepulang mengikuti forum *Puisi Indonesia 1987* yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di TIM, Jakarta, saya main ke Yogyakarta.

Di Yogya, saya diantar oleh penyair Ahmadun Y. Herfanda berkunjung ke rumah Linus. Saat itu Linus memperlihatkan manuskrip antologi puisi Indonesia modern, *Tonggak I-IV*, yang kemudian diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta.

"Apa yang saya kerjakan ini," kata Linus saat itu, "sifatnya hanya merupakan pendokumentasian belaka. Kalau ada orang yang mengkritik saya bahwa antologi

tersebut Kurang bermutu, itu terserah mereka, tetapi yang jelas, usaha pendokumentasian ini, kelak akan memberikan sesuatu tanda bagi arah perkembangan dan pertumbuhan sastra Indonesia modern, khususnya puisi di kemudian hari."

Bukan tanpa alasan kalau dirinya, saat itu mengerjakan proyek tersebut. Setidaknya Linus menjelaskan, setelah Ajip Rosidi menerbitkan antologi *Laut Biru Langit Biru* yang di dalamnya memuat sejumlah puisi, cerita pendek, penggalan novel dan naskah drama (monolog); dari karya para sastrawan Indonesia terpilih, belum ada lagi orang yang berminat mengerjakan hal tersebut.

Antologi yang digarap oleh Linus memang berbeda dengan apa yang digarap oleh Ajip. Linus mengkhususkan diri pada puisi, sedangkan Ajip tidak. Dari segi pendokumentasian, khususnya dalam bidang puisi, terbukti bahwa apa yang dikumpulkan oleh Linus, merupakan sumber informasi yang cukup lengkap untuk mengenal biografi ringkas serta karya penyair Indonesia yang muncul pada tahun 1920-an hingga tahun 1980-an. Sedangkan mengenai masalah bernilai tidaknya antologi tersebut, tentu sangat relatif. Tergantung dari sisi mana orang melihatnya.

Sebagai penyair, Linus kiranya bukan orang yang sibuk memperhatikan kepenyairannya sendiri. Ia kerap melayangkan surat pada sejumlah orang, sekadar menyapa apa kabar atau masihkah menulis? Bagi saya, saat itu, menerima surat yang demikian itu, cukup membahagiakan. Paling tidak, dalam surat yang demikian itu terkandung daya dorong untuk terus berproses kreatif. Orang-orang yang memberi semangat dalam berproses kreatif pada saya, tentu tidak hanya Linus. Ada Rendra, Abdul Hadi WM, Saini KM dan Sutardji Calzoum Bachri. Malah Toto Sudarto Bachtiar tidak segan melontarkan kritiknya yang pedas dan tajam pada saya.

Semua itu bagi saya merupakan vitamin, sekaligus pupuk yang mampu menyuburkan benih perkembangan dan pertumbuhan kepenyairan saya dalam menekuni tulis menulis puisi di kemudian hari.

LINUS telah pergi, memang. Namun sejumlah karyanya, semisal *Tirta Kamandanu* dan *Pengakuan Pariyem*, masih bisa kita baca. Di situ masih bisa kita da-



REPRO KOMPAS

LINUS SURYADI

patkan "jiwa" Linus yang larut pada larik demi larik puisi yang ditulisnya. Apapun maknanya, ketika sebuah puisi ditulis oleh seorang penyair, termasuk Linus di dalamnya, selalu menawarkan sebuah pengalaman yang pantas untuk direnungkan — bila hal tersebut menarik perhatian si pembacanya.

Dalam puisi Linus di bawah ini, kita bisa merasakan bahwa Linus adalah orang yang senantiasa dilanda kesepian dan bahkan kesunyian. Hal itu tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Puisi tersebut berbunyi seperti ini: *Di tangannya kembang sekuntum/ dia petik dari sendang di sana/ Dibawanya bau semerbak harum/ dan dia berikan padaku pula/ Kucium lembutnya kembang kenanga/ seolah kucium sangsai duka-citanya/ seolah kucium aroma maut meminta/ Kuingin berikan banyak kembang/ kepadanya yang begitu menyinta/ Namun itu dulu, kini menjadi silam/ karena bus malam menewaskan dia. Puisi yang ditulis pada tahun 1979 itu, diberi judul *Epilog*.*

Dalam penilaian Sapardi Djoko Damono, Linus yang mulai menulis puisi pada tahun 1960-an itu, adalah penyair lirik. "Berlainan dengan *Pengakuan Pariyem*, dalam kebanyakan sajaknya ia ternyata tidak suka bercerita; kebanyakan sajaknya merupakan penggambaran suasana alam lahir dan batin, sebagian di antaranya merupakan ungkapan atau pernyataan perasaan dan pengalaman hidup. Linus tidak suka bercerita, ia lebih suka bertanya, atau setidaknya menyediakan kesempatan bagi kita untuk mempertanyakan berbagai hal dalam kehi-

dupan kita ini," tutur Sapardi, sebagaimana yang ditulis dalam sebuah esainya berjudul *Linus Dalam Sastra Indonesia* (1997:154, *Yoga Kotaku*).

Sejumlah puisi atau sajak yang ditulisnya, memang banyak yang bernada tanya. Bahkan gugatan terhadap kehadiran dirinya sendiri di muka bumi, mengapa harus berhadapan dengan nilai baik dan buruk. Atau mengapa harus memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk, sementara di dalam hal yang dikategorikan buruk itu, terdapat nikmat kehidupan yang sukar ditakar dengan akal sehat. Demikian juga dalam puisi panjangnya, *Pengakuan Pariyem*, terdapat hal yang demikian.

Pengakuan Pariyem sangat lain dengan kumpulan puisi sebelum maupun sesudahnya. Kumpulan puisi ini tidak hanya bercerita, tetapi juga bertanya dengan menghadirkan tokoh *Pariyem*. Boleh jadi, di antara sekian puisi Linus, *Pengakuan Pariyem* merupakan kumpulan puisinya yang paling banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Antara lain, bahasa Belanda, Inggris dan Perancis. Selain itu, banyak juga ditulis orang, untuk bahan skripsi atau bahan penelitian lainnya. Penyair sekaligus dosen jurusan sastra Indonesia di UGM, Bakdi Soemanto, menulis tesis pasca sarjananya tentang *Pengakuan Pariyem* dengan judul *Angan-angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*.

Dalam esainya yang lain, Bakdi mengatakan, bahwa Linus Suryadi AG adalah penyair Jawa *dedes*, penyair yang berangkat dari pengalaman kosmologinya sendiri, Jawa, dengan segala bentuk manifestasinya (1997:163, *Tirta Kamandanu*). Bisa dipahami, Bakdi berkata demikian, karena dalam berbagai puisi yang ditulisnya, termasuk dalam puisi panjangnya *Pengakuan Pariyem*, Linus kerap menyelipkan kosa kata bahasa Jawa. Sebagai contoh, kita petik salah satu puisinya yang diselipi kosa kata tersebut: *Malam beranjak/ dilepas lagu/ Tercium segrak/ aroma rindu// Dentang-denting/ dentang jantung/ Arloji nyaring/ di rumah suwung *)// Apa yang samar/ di antara kita/ Perihal jarak/ tak tembus mata// Tapi lirik/ terdengar Talu **) Suara kasih/ yatim piatu// Bagaikan sekuntum/ molek mawar/ Mekar harum/ tergolek di*

altar// (Nocturno, 1983).

*Suwung *)* (kosong) dan *Talu **)* (Patalon) adalah nama gending dalam karawitan Jawa, yang dimainkan sebelum pentas wayang purwa. Maka itu, dalam upaya mengapresiasi puisi tersebut, tanpa kita memahami kosmologi Jawa, akan sukar untuk mendapatkan makna yang signifikan.

Namun demikian, *toh* pada sisi yang lain masih memberikan kemungkinan untuk ditafsir secara lain, walau makna yang didapat tidak utuh. Penyair yang suka menyelipkan kosa kata bahasa Jawa dalam puisinya itu, memang bukan hanya Linus saja. Ada juga Darmanto Jatman. Malah Darmanto lebih dari itu, ia kadang menyelipkan kosa kata bahasa Inggris, Hawai, Cina, dan Belanda.

Pada sisi yang lain, kehadiran Linus dalam dunia sastra Indonesia, tidak hanya menulis puisi. Tetapi juga menulis sejumlah cerita pendek, cerita anak-anak juga sejumlah esai. Beberapa manuskrip yang belum diterbitkannya antara lain *Selusin Penyair Indonesia Modern*, *Santa Maria Dalam Puisi Indonesia Modern*, *Rumah Dalam Puisi Indonesia Modern* serta *Lingga-Yoni*. Adapun sejumlah bukunya yang telah terbit, di luar buku puisi, antara lain, *Regol Megal-megol* (esai), *Nafas Budaya Yoga* (esai), *Dari Pujangga ke Penulis Jawa* (esai) dan *Di Balik Sejumlah nama* (esai).

Sedangkan buku lainnya yang belum sempat diselesaikannya antara lain *Kisah Dewi Anjani*. Buku tersebut baru selesai empat fragmen dari enam belas fragmen yang direncanakannya, sebuah prosa lirik. Selain itu, ada juga sejumlah rencana lainnya yang tertunda, semisal keinginannya menulis tentang cikal-bakal Kerajaan Majapahit, di Abad 13-16. Semua itu menunjukkan bahwa Linus adalah penulis kreatif, dan produktif. Ia seangkatan dengan Emha Ainun Nadjib. Ia dan Emha, murid kesayangan penyair Umbu Landu Parangi. Begitulah, sekilas tentang Linus. Ia telah pulang ke alam keabadian. Tapi di bumi, puisinya masih bersama kita, masih bisa kita baca: walau Linus *Tinggal dalam catatan buku tua/ tinggal dalam kenangan dan doa/ Di perut bumi. Di gua sunyi/ gua perlindungan yang abadi* (1977, *Makam*) (Soni Farid Maulana/"PR").***

A L B U M

● Meninggal

LINUS Suryadi A.G. pergi terlalu pagi. Ia mengembuskan napas terakhir dalam usia 48 tahun pada pukul 23.00 WIB, Jumat pekan lalu, setelah dua pekan dirawat di RS Panti Rapih Yogyakarta. Sejak *stroke*, Linus lumpuh separo badan, dan terpaksa dioperasi di tenggorokan untuk mengeluarkan cairan yang mengganggu pernapasannya. Ia cuci darah dua kali, karena mengalami gagal ginjal.

Penyair kelahiran Dusun Kadisobo, Trimulyo, Sleman, 3 Maret 1951, merupakan anak kedua dari 10 bersaudara. Karya-karya sastranya bertebaran, dari puisi, prosa liris, dan esai. Prosa lirik monumentalnya, *Pengakuan Pariyem*, menceritakan kepasrahan seorang perempuan *upper-class* Jawa bernama Pariyem. "Sikap pasrah seorang Linus tercermin dalam karya ini, dan patut diteladani," tulis Ecky Akuat Supriyanto dari GAMMA.

Karya-karya lainnya berjudul *Perang Troya*, *Regol Megal-megol*, *Perkutut Manggung*, *Nafas Budaya Yogya*, *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, serta beberapa kumpulan puisi yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Prosa liriknya yang terakhir adalah *Dewi Anjani*, yang sempat dibacakannya di Lembaga Indonesia Prancis (LIP) Yogyakarta, Februari lalu.

Linus juga seorang dokumentator sastra yang gigih. Beberapa jilid antologi puisi *Tonggak* yang disuntingnya menghimpun karya para penyair Indonesia lebih dari tiga dasawarsa. Ia pun pernah menjadi redaktur budaya di harian *Berita Nasional* (1979-1986), dan memimpin buletin *Citra Yogya* yang diterbitkan Dewan Kesenian Yogyakarta. Ia antara lain pernah meraih hadiah II lomba penulisan puisi Radio BBC London Seksi Indonesia pada 1979, dan hadiah Seni dari Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1984.

Sehari sebelumnya, seniman Yogyakarta menghimpun dana untuk pengobatan Linus melalui acara "Aksi Peduli Seniman untuk Linus Suryadi A.G.". Malam itu, puisinya dibacakan, dan berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 3 juta. Ia dimakamkan di dusun kelahirannya, Sabtu pekan lalu. Selamat jalan Linus. ■

**FOKUS
MINGGU**

Mochtar Lubis

Usia Tak Mengubah Semangatnya

Jika Anda dilahirkan kembali, profesi apa yang akan Anda pilih?
"Wartawan."

Jawaban itu meluncur cepat dari mulut Mochtar Lubis. Tegas, tanpa getar keraguan sedikitpun.

Bagi Mochtar, dunia tulis menulis adalah pilihan hati nurani sepenuhnya. Tak penting seberapa keuntungan material yang bisa diperoleh dengan menekuni profesi ini, wartawan katanya, harus hadir untuk memberikan kontrol. Ia yakin, proses bernegara dan bermasyarakat, hanya dimungkinkan berjalan baik dengan pers bebas.

Tak heran, jika hingga kini meski tidak lagi bergulat langsung di dunia pers, ia tetap bicara lantang tentangnya. Tidak tampak kelelahan, meski usianya kini sudah memasuki 77 tahun.

Untuk sesuatu yang berguna bagi orang banyak, Mochtar memang potret yang tak gampang lelah. Namanya tercatat dalam sejarah kewartawanan sebagai kampiun nan gigih. Dan saat yang sama, ia juga sastrawan yang disegani.

Di era kebebasan sekarang, tidakkah ia ingin kembali terjun ke dunia pers? Atau masuk dunia politik?

"Ah, cukup yang muda-muda saja, lah. Politik? Saya juga tidak tertarik," katanya sambil tertawa hingga terbungkuk-bungkuk.

Mengajaknya berbincang tentang masa lalu, memang cukup segera. Mochtar berkali-kali tertawa begitu dalam, ketika berkisah tentang (sebagian) perjuangannya menjadi wartawan. Tampaknya, teror-teror kekuasaan atas dirinya di masa lalu ia, kini diingatnya sebagai sesuatu yang lucu, menggelikan.

• • • • •

Mochtar Lubis lahir tanggal 7 Maret 1922 di Padang, Sumatera Barat. 7 Maret 1922. Ayahnya, Raja Pandapotan adalah seorang demang dalam masa penjajahan Belanda. Ibunya bernama Siti Madinah Nasution.

Ia mengenyam pendidikan formal di HIS, lalu masuk Sekolah Ekonomi (di Kayu Tanam) dan belakangan mendapat Thomas Jefferson Fellowship di East and West Centre, University of Hawaii.

Modal pendidikan formal ini, tentu saja penting bagi perjalanan karirnya sebagai wartawan dan pengarang. Dan ia memang melintang sebagai wartawan penuh dedikasi dan pengarang yang handal. Bahkan khazanah sastra Indonesia, akan terasa ganjil jika tak menyebut nama ini.

Di dunia tulis-menulis ini, cukup banyak prestasi yang diperolehnya.

Mochtar misalnya, tercatat sebagai bekas anggota *International Press Institute*, bekas presiden merangkap anggota pengurus *Press Foundation of Asia*, Manila, Ketua Yayasan Indonesia, yang menerbitkan majalah kebudayaan *Horison*.

Mochtar juga pernah mendirikan surat kabar berbahasa Inggris *Times of Indonesia*, pimpinan majalah *Mutiara*, wakil ketua merangkap anggota *Akademi Jakarta*, ketua merangkap anggota *Yayasan LBH*, anggota *International House*, Jepang, anggota *PEN Indonesia*, anggota *Aspen Institute*, Amerika Serikat, anggota *World Futures Studies Federation*, Swedia, ketua *Yayasan Obor Indonesia*, anggota *International Obor Inc*, New York, konsultan editorial untuk majalah *Impact*, Manila, anggota *Dewan Film Nasional*, anggota *Dewan Penasihat Gerakan Koperasi Kredit Indonesia*, anggota *International Institute of Communication*, London.

Karya sastranya yang terkenal, *Jalan Tak Ada Ujung* mendapat penghargaan BMKN tahun 1953 dan penghargaan kedua dari lembaga yang sama diberikan untuk *Perempuan* (sebuah kumpulan cerpen, tahun 1955-1956). Lalu, hadiah jurnalistik *Magsaysay* (1958), Hadiah Pena Emas dari *Federal International* serta *Perhimpunan Penerbit dan Pemimpin Redaksi* (1967), Hadiah Buku Terbaik dari *Yayasan Buku Utama* untuk bukunya *Harimau-harimau* (1977) dan hadiah dari *PWI* untuk reportase tentang Perang Korea.

Beberapa karya yang pernah terbit antara lain: *Si Jamal, Tak Ada Esok*, *Senja di Jakarta*, *Berkelana dalam Rimba*, *Maut dan Cinta*, dan lain-lain. Kecuali itu ia pun kerap menulis pelbagai pengalaman dalam perawatannya ke berbagai tempat. *Catatan Subversif* merupakan ungkapan pengalamannya selama jadi tahanan pada masa pemerintahan Orde Baru. Mochtar makin populer setelah menggambarkan 'potret' orang Indonesia lewat ceramahnya (1977), yang kemudian dibukukan dengan judul *Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungjawaban*.

Kini, tentu ada sejumlah jabatan di bidang sastra dan jurnalistik yang masih disandangnya. Tapi saya hanya sibuk di *Obor* saja, katanya. Yang ia maksud, adalah *Yayasan Obor Indonesia*, salah satu penerbit buku-buku berkualitas di tanah air. (Nang)

Merdeka, 8 Agustus 1999

Linus Suryadi AG

Budaya

(Juga Kerusuhan)

Etnis dan Strategi

SEPULANG besuk, saya tak begitu ingat siapa yang kemudian pertama kali melontarkanceletukan begini: "Ternyata, kejawa tak mampu membendung penyakit stroke."

Saat penyair kelahiran Kadi-sobo, Sleman, 3 Maret 1951, ini saya dengar meninggal pada Jumat, 30 Juli 1999, pukul 22.55, saya jadi kembali teringat pada pelbagai kerusuhan akhir-akhir ini yang cenderung dilandasi sentimen etnis: antara etnis Madura dengan Dayak dan/atau Melayu di Sambas, antara etnis Ambon dan warga setempat di Jalan Ketapang, Jakarta, antara warga asal Bugis-Buton-Makassar dengan etnis Ambon di Ambon, dan lain-lain — termasuk, yang dibingkai latar belakang agama, selain *setting* apa yang disebut separatis.

"SAYA katakan kembali teringat karena memang sebelumnya saat melihat, mendengar, dan membaca perihal berbagai kerusuhan etnis dan agama di Indonesia itu saya sudah sempat mengingat prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dan beberapa karya

Linus Suryadi AG lainnya, termasuk fragmen prosa lirik *Devi Anjani* yang dimuat di jurnal kebudayaan *Kalam* dan kumpulan 104 sajak pilihan dalam buku *Tirtu Kamandanu* (1997).

Pengakuan Pariyem merupakan salah satu tonggak dan puncak karya Linus yang pernah dikatakan sebagai eksplorasi atas tata nilai yang sangat Jawa (boleh dibaca: kejawa) sementara bukan saja khasanah sastra modern Indonesia, juga kecenderungan tata nilai di Indonesia pun sedang mengglobal. Prof A Teeuw, ahli kesusastraan Indonesia berkebangsaan Belanda, atau mungkin indonesianis Ben Anderson, saya tak ingat pasti, pernah menyatakan bahwa *Pengakuan Pariyem* dan beberapa karya Linus lainnya merupakan salah satu bukti nyata dari wajah asli intelektual bersuku bangsa Jawa yang membuka "kedok"-nya setelah selama ini mereka merelakan dirinya berada dalam keseragaman bersatu Tanah Air, bersatu bangsa, dan bersatu bahasa dalam Sumpah Pemuda itu.

Saya juga mencatat, bukan se-

mata *Pengakuan Pariyem* yang menawarkan tata nilai etnis atau subkultur. Ada karya dan nama lainnya, seperti misalnya novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, yang kemudian kian mengkristal dalam kolom-kolomnya di *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogya, yang penuh ungkapan sangat Jawa, yang kemudian dibukukan penerbit Pustaka Utama Grafiti menjadi *Mangan Ora Mangan Kumpul*, *Sugih Tanpa Banda*, dan *Madhep Ngador Sugih Madhep Ngidul Sugih*; kemudian juga *Burung-Burung Manyar* YB Mangunwijaya; atau atmosfer Jawa dalam sajak-sajak Darmanto Jatman, kendati di sana bertaburan juga kosakata Inggris, Italia, Cina, Hawaii, dan lain-lain, yang semuanya tetap dalam aksan Jawa.

Yang membuka kedok dengan memampangkan tampang asli bukan semata warga Jawa, melainkan juga Minangkabau antara lain lewat novel *Warisan* Chairul Harun, sejumlah repertoar Wisran Hadi, sementara dari kawasan Sulawesi Selatan muncul nama S Sinansari ecip

SENIN 19 Juli 1999 malam, saat membesuknya bersama-sama Saur Hutabarat, Hotman M Siahaan, Tjahjo Purnomo, dan Slamet Riyadi Sabrawi di RS Pantit Rapih, Yogyakarta, serta melihat tubuh penyair Linus Suryadi AG (iustinus) merengang-regangkan tangannya sebagai reaksi atas kehadiran kami—yang secara subjektif mengingatkan pada ayah saya yang juga merengang-regangkan tangannya sebagai respons atas kedatangan saya sebelum kemudian menghembuskan napas terakhirnya di hadapan saya—kenangan demi kenangan personal saya dengan Linus segera berkelebatan, yakni saat saya tiba di Yogya untuk kuliah, pada minggu pertama saya ditampung di rumahnya di Jalan AM Sangaji, atau saat dia limpahkan wewenangnya sebagai redaktur rubrik seni dan budaya di *Harian Berita Nasional* pada saya untuk menjadi redaktur tamu karena dia harus mengikuti International Writing Program di Iowa University, Iowa, AS, pada 1982; atau saat dia memainkan bandul pendulum yang dia bikin dari gembok mungil untuk mengusir "penunggu" rumah seorang kawan di Wonosari, Gunung Kidul, atau saat dia "mengobati" masuk angin teman perempuan saya dari Jerman dengan minyak tanah yang sudah dia mantrai dengan menggunakan pendulum yang sama.



(padahal beretnis Madura) lewat novel *Pembayaran* dan Aspar Patturussi melalui novel *Pulau*.

Pengakuan Pariyem dan lain-lainnya tadi tentu saja tidak lahir tanpa sejarah. Para penulisnya adalah sosok-sosok yang berada dalam tipologi sosial kelas menengah-intelektual-urban, yang relatif mempunyai pergaulan dengan tata nilai yang waktu itu dianggap sebagai tata nilai universal atau mendunia. Selain kuliah di New York University dan Cornell University, indikasi lainnya Kayam pernah menulis cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Linus juga mengembarkan imajinasinya lewat cerita *Perang Troya*, demikian halnya dengan nama-nama lainnya.

Ada nada kecewa dalam pandangan dunia para penulis yang disebutkan di atas. Dalam *Pembayaran*, ecip menggambarkan sosok yang lari dari kebengsek-an kawan-kawan di Ibu Kota yang selama ini sama-sama berjuang menggulingkan sebuah orde. Harun dalam *Warisan* juga menampilkan sosok yang sama. Patturussi bahkan seakan tidak peduli kapan peristiwa yang dia gambarkan dalam *Pulau* itu; sama tak pedulinya apakah lokasi sebuah pulau di selatan Sulawesi Selatan itu bagian dari Indonesia ataukah bukan—nyaris sejajar dengan saat Korrie Layun Rampan menulis novel *Upacara* dan sejumlah cerpen dan novel lainnya perihal etnis Dayak di pedalaman Kalimantan.

Ada kesan mereka menafikan kota, ibu kota, urban, metropolitan, serta pelbagai atribut ke-"universal"-an itu. Universalitas yang mungkin bisa diterjemahkan sebagai Barat itu dalam karya-karya mereka menempati posisi yang berlainan jika dibandingkan dengan karya sastra Indonesia modern era Balai Pustaka yang menempatkan "universalitas" itu justru sebagai alternatif pilihan. Dalam karya Linus dan lain-lain tadi, yang rata-rata menjadi fenomena pada paruh awal dasawarsa 1980-an, bukan saja tidak menempati-

kan "universalitas" itu sebagai alternatif, melainkan mempertentangkannya dengan tradisi etnis atau subkultur itu pun tidak dilakukan. Kalau pun misalnya ada idiom-idiom yang berkaitan dengan dunia mutakhir—macam Dirjen Radio Televisi dan Film Ndoro Cokrosentana dalam *Pengakuan Pariyem*—tak lebih sekadar bersifat atributis ketimbang ideologis.

Penafian "universalitas" itu bisa dimaknai bahwa tata nilai tersebut sebagai antagonis, bisa pula "universalitas" itu sebagai tata nilai yang sah adanya, dan tak mungkin diganggu gugat, sehingga tata nilai subkultur itu pun sesungguhnya juga sama sahnya dan sama tak harus diganggu gugat pula. Dalam bahasa lain, subkultur kejawaan dalam karya-karya Linus, atau subkultur Minang dan Makassar atau Mandar atau Bugis dalam karya-karya sastrawan lainnya, cenderung ditempatkan sebagai suatu tesa tersendiri yang tidak harus dimaknai sebagai suatu antitesa dari tesa "universalitas" tadi. Oleh karenanya, tradisi subkultur yang ditampilkan masing-masing nama tadi cenderung bersifat ensiklopedik. Dan kecenderungan ensiklopedik itu sangat kuat terasa dalam karya-karya Linus.

DALAM tataran ini saya sangat setuju dengan komentar Kayam yang menyatakan bahwa sosok Linus dan karyanya sama-sama unik. Maknanya, keensiklopedian itu tak semata terdapat dalam sejumlah sajak dan prosa lirik serta esai-esainya, sosok Linus adalah ensiklopedi itu sendiri. Berbeda halnya dengan nama-nama yang disebutkan di atas, bahkan termasuk Kayam, yang dalam keseharian tampak tidak berbeda dibandingkan dengan para sastrawan dan budayawan lainnya yang tidak terkesan bersentuhan dengan lokalitas dan cenderung menganggukan "universalitas" di atas.

Memang hanya pada Linus saya temukan sosok manusia Jawa yang begitu percaya pada

spirit dan aura pendulum untuk mengusir "penunggu" rumah seorang kawan di Wonosari, atau mengusir "racun" dalam nikotin sigaret merk tertentu yang menjadi kegemaran Linus, atau membuat tawar sakit perut kawan Jerman dengan minyak tanah yang dimantrai lewat pendulum, atau pelacakannya atas sejarah Majapahit (yang bisa jadi meneruskan rintisan penyair Kirdjomuljo yang menafsirkan keruntuhan Majapahit lewat kata sandi *Sirno Ilang Kertaning Bumi* yang terukir dalam sebilah keris), atau juga kegemaran Linus memelihara pelbagai ragam perkutut — yang kemudian banyak yang mati karena tidak ada yang setelaten Linus memeliharanya, sementara Linus sendiri sedang berada di Iowa, untuk kemudian melanglang diundang membaca prosa lirik di Australia, Selandia Baru, dan beberapa negeri lainnya.

Keensiklopedian itulah yang kemudian memancing sementara pendapat bahwa Linus telah melarikan diri dari realitas dan hidup di awang-awang masa silam. Bagi saya, keensiklopediannya justru menunjukkan konsistensinya dalam menggalati tata nilai etnis Jawa yang tidak sebatas berhenti pada *mental exercise*, melainkan terlanjutkan dalam dirinya sendiri dan dalam realitas keseharian.

Sampai pada simpul inilah saya kemudian menyejajarkan keensiklopedian Linus itu dengan warga Dayak atau Melayu di Sambas yang kemudian bertikai dengan etnis Madura, atau warga Timor Timur dan sejumlah etnis pendatang di Bumi Lorosae itu, atau warga di Jalan Ketapang dengan etnis Ambon, dan seterusnya. Jabarnya, Linus menyadari kejawaannya dan dia bergeming dalam kejawaan itu. Sama dan sebangun dengan kesadaran dan penyadaran etnis-etnis Ambon, Bugis, Buton, Makassar, Madura, dan lain-lainnya itu — termasuk antara Ambon-Islam dan Ambon-Kristen yang

hingga detik ini masih belum selesai bertikai.

Bedanya, Linus mengolah kemungkinan konflik batinnya dalam sebuah karya sastra, sementara sejumlah etnis tadi mengolah perbenturan tata nilai yang mereka miliki dan yakini itu dengan pertikaian fisik. Namun dari sisi musababnya sesungguhnya sama, yakni ketidakjelasan sosok "universalitas" dalam pergolakan batin Linus dan ketidakjelasan konsep kebudayaan nasional Indonesia yang digembar-gemborkan pemerintah — lengkap dengan segala atributnya: pembangunan, *jer basuki mawa bea*, persatuan dan kesatuan, demokrasi Pancasila, serta berbagai stigmatisasi itu.

Dalam pandangan dunia Linus, "universalitas" — yang juga sadar atau tidak sadar direstui rezim Orde Baru sebagai pengukuhan *status quo* — itu tidak jelas sosoknya, atau terlalu jauh jangkauannya dan bahkan tidak membumi. Dalam pandangan dunia warga Ambon, Madura, dan lain-lain itu, "proyek" kebudayaan nasional (meminjam istilah Ben Anderson) yang sangat abstrak itu terwujudkan lewat pemusatan pengumpulan kekayaan daerah untuk pemerintah di Jakarta, atau pengerukan gas bumi di Aceh yang malah membumihanguskan Aceh lewat dominasi DOM (daerah operasi militer), penggusuran petani untuk lapangan golf yang hanya dinikmati petinggi

negeri dan para kroni, penenggelaman lembah pemukiman penduduk untuk waduk, yang merupakan proyek perusahaan multinasional yang mengiming-imingi pembagi-bagian komisi, "penjajahan" para transmigran terhadap penduduk setempat, dan seterusnya, sehingga masyarakat setempat tidak lagi memiliki apa-apa.

Sosok macam Linus bukan saja mampu mengekspresikan dirinya lewat prosa lirik, melainkan juga mampu meredam serta meredam diri dalam *mental exercise* atau pergulatan rohani atau berdialog imajiner; sementara warga Ambon, Madura, Aceh, Dayak, dan lain-lain yang tidak termasuk dalam tipologi sosial kelas menengah-intelektual-urban itu tidak lagi memiliki saluran puisi, dialog imajiner, dan diskusi batin. Wakil rakyat di lembaga legislatif pun tak mampu dan tak pernah mengekspresikan aspirasi mereka, mengingat lembaga legislatif ini cenderung sebagai tampungan dan saluran kelas menengah-intelektual-urban. Oleh karena itulah, ekspresi mereka adalah ladang kerusuhan etnis yang terkadang diembel-embeli label agama dan anasir SARA lainnya.

KEENSIKLOPEDIAN Linus dan Pengakuan Pariyem — serta karya budaya lainnya yang disebutkan di atas — sesungguhnya hanyalah sinyal. Dia bisa berarti sekadar sinyal sastra, tetapi bisa juga meluas menjadi sinyal budaya yang juga dalam pengertian yang luas. Sinyal itu bisa semata dikarenakan oleh kemungkinan represi ketidakjelasan budaya, bisa pula dilantarkan oleh ketidakjelasan kebijakan politik, yang ujung-ujungnya bermuara pada strategi budaya yang salah arah. Strategi budaya macam apakah yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia selama ini jika bukan sebatas budaya politik dalam pengertian yang umum dan sempit itu, yakni politik itu licik?

Sebagai sebuah sinyal, berarti benih-benih untuk kembali menengok diri sendiri—bisa kejawaan, bisa Aceh-sentris, bisa Madura-sentris, Dayak-sentris, Minang-sentris, Bugis-sentris, dan lain-lain; atau malah bisa ekstrem Aceh, ekstrem Jawa, ekstrem Madura, dan seterusnya — itu sudah lama berkelebat-kelebat. Karena kita tak pernah menyadari kelebatan sinyal itulah kini kita bisanya hanya mereaksi, termasuk dalam bentuk aksi militer, aksi mengumbar janji, aksi menuding subversi, aksi melabeli separatisme atau gerakan pengacau liar, dan seterusnya.

* **Veven Sp Wardhana**, redaktur di PT Gramedia Majalah Internet, Jakarta.

Linik-Lirik Linus Suryadi Ag.

la berkarya sejak 1970-an dan menggunakan aspek kebudayaan Jawa sebagai kekuatan yang digunakannya semaksimal mungkin dalam sajaknya.

MUNGKIN tak akan terlalu berlebihan jika Linus Suryadi Ag. (1951-1999) dikatakan sebagai salah satu penyair lirik yang kuat di Indonesia. Mulai berkarya sejak awal 1970-an, ia diperkirakan sudah menghasilkan 350-400 judul puisi. Tak semuanya sempat dipublikasikan, bahkan ada beberapa masih berbentuk tulisan tangan di buku hariannya yang selalu dibawanya ke mana-mana, bercampur dengan handuk, obat-obatan untuk memperhebat keperkasaan, tiga atau empat pak rokok kretek dalam tasnya yang butut dan menggantung di stang skuter Vespanya.

Tatkala ia memulai karirnya sebagai penyair, pengaruh puisi Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Taufiq A.G. Ismail sangat kuat dalam jagat sajak Indonesia. Tidaklah mengherankan, puisi awal Linus mengisyaratkan pengaruh itu. Bahkan puisi *imaji* karya Goenawan tampaknya sempat menjadi modelnya, baik dalam hal irama larik maupun pilihan kata. Sementara itu, penggunaan tanda-tanda baca (: dan ;) pada karya Linus mengisyaratkan pengaruh puisi Sapardi.

Akan tetapi, pada pertengahan 1970, Linus tampak mulai menemukan gayanya sendiri. Ia mulai tertarik pada berbagai as-

pek kebudayaan Jawa, yang sangat disadarinya sebagai kekayaan yang harus digunakannya semaksimal mungkin dalam sajaknya. Sebenarnya, pada titik inilah awal kepenyairan Linus yang sebenarnya. Dimulai dengan "memodifikasi" ungkapan Jawa: *Dudu sanak, dudu kadang, yen mati melu kelangan*, Linus menulis: "Bukan sanak bukan sahaya/ bila mati aku ikut berduka". Dua larik ini muncul pada sajak *Dinding-Dinding Kota Yogya* (1974). Mulai 1975, Linus gencar mengeksplorasi ungkapan Jawa, misalnya *Perkutut Manggung*, atau nama tokoh wayang misalnya *Kumbakarna*, *Abimanyu*, nama tempat dalam wayang, *Kahyangan Cakra Kembang*, nama gending Jawa misalnya *Ladrang Barang*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Mijil*. Nama-nama yang ditimba dari khazanah budaya Jawa itu dijadikannya citraan dalam sajak-sajaknya, sehingga suasana terasa sangat kejawa-jawaan. Dalam berbagai kesempatan diskusi puisinya, ia menegaskan bahwa T.S. Eliot dalam beberapa sajaknya dengan enak mengutip kalimat-kalimat dalam

bahasa Yunani, bahkan ditulis dengan huruf Yunani dan tanpa penjelasan. Jika orang ingin mendalami puisi Eliot, katanya, sudah dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuannya membaca huruf Yunani. Ia menegaskan lagi bahwa sebuah cerita pendek karangan O. Henry yang berjudul *The Gift of the Magi*, atau kumpulan cerpen J.D. Salinger, sarat dengan ungkapan dan *slang* bahasa Inggris Amerika. Untuk menikmati karya-karya itu, tentunya diperlukan pemahaman idiom-idiomnya. Kata-kata dan ungkapan "khas" bahasa tertentu itu tak hanya menyarankan arti (*meaning*), tapi yang lebih penting juga makna (signifikansi) yang terkandung sentuhan suasana. Sekarang menjadi lebih jelas bahwa munculnya kosa kata Jawa dalam sajak-sajak Linus bukan manifestasi kekenesan kejawa-jawaan, tetapi semata-mata tuntutan dari wacana puitik ciptaannya.

Puncak gaya kejawa-jawaan puisi Linus ini tampak jelas dalam *Pengakuan Pariyem* pada 1981 (cetak ulang ketiga tahun 1984). Karya ini, yang terbit bersamaan dengan novel Romo Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (1981), sempat merangsang berbagai tanggapan, baik dalam bentuk diskusi terbatas, seminar nasional, maupun sejumlah skripsi S-1 dan tesis S-2. *Pengakuan Pariyem* menjadi penting

pada dekade 1970-1980 karena karya ini seakan-akan muncul sebagai *counter-culture* terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru dalam hal bahasa. Walaupun pada akhirnya Pusat Bahasa di Jakarta mafhum bahwa ragam bahasa bukan hanya satu, yakni: yang baik dan benar, toh *Pengakuan Pariyem* sempat menjadi bahan perdebatan.

Seiring dengan semakin banyaknya kosa kata Jawa masuk ke dalam puisi-puisi Linus, bahasa puisinya sebenarnya cenderung semakin lugas. Sebagai penyair ia juga semakin merdeka dan seandainya dalam bersajak. Sebuah sajak berjudul *Petruk Kumat* menunjukkan gejala demikian. *Pa-di PB, padi IR, padi PB, mbahmu/ Hama wereng saja tidak doyan/ lha kok orang disuruh makan"/ Gerutu Kantong Bolong sambil ngeloyor //*. Bahkan, pada larik terakhir sajak itu muncul umpatan "Masih *grundelan?* Babat kontolmu sisan!"

Puisi panjang terakhir yang sudah diumumkan berjudul *Kisah Dewi Anjani* (1999). Seperti *Pengakuan Pariyem*, prosa lirik ini mirip dongeng Lewis Carroll, *The Adventures of Alice in Wonderland*: segalanya mungkin, tetapi tetap dalam irama lirik. Linus tak hanya mempersembahkan puisi-puisi dengan multilingualisme yang kuat, tetapi juga pertemuan jagat mimpi dan kenyataan yang dijalin dengan enak dan indah.

Bakdi Soemanto

Linus dan Pariyem

LINUS adalah Pariyem. Pariyem adalah Linus. Kedua nama itu bak dua sisi mata uang. Jika dibolak-balik tetap mencitrakan pribadi yang sama. Nama lengkap yang pertama adalah Linus Suryadi Agustinus, seorang penyair yang wafat pada Jumat 30 Juli lalu, dalam usia 48 tahun. Sedang nama lengkap yang kedua adalah Maria Magdalena Pariyem alias Iyem, tokoh rekaan sang penyair dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Bagi sastrawan Sapardi Djoko Damono, Linus tak bisa dipisahkan dari prosa liriknya yang terbit pertama kali pada 1981 itu. Menurut Sapardi, inilah satu prosa lirik paling panjang yang pernah dihasilkan sesudah zaman kemerdekaan.

Lewat tokoh Iyem pula, kita bisa melihat pribadi Linus. Keduanya mau tak mau menyandang agama Katolik di KTP, tapi Linus atau Pariyem sejatinya seorang Jawa yang hidup dalam kereligiusan kejawaan. "Yesus itu sebenarnya penganut kebatinan," kilah Linus semasa hidupnya, sebagaimana yang dikutip Ashadi Siregar dalam kata pengantar *Pengakuan Pariyem*. Keduanya juga pribadi yang lugu tipikal orang desa. "*Cah ndeso tenan* (benar-benar anak desa)," demikian komentar Umar Kayam. Tapi, di balik keluguan itu, kedua tokoh ini mampu mengekspresikan prinsip hidup yang *ndakik-ndakik* (rumit) bak priayi. Tak berlebihan jika Linus dan *Pengakuan Pariyem* pada masanya mendapat perhatian tak cuma dari kritikus sastra atau pembaca sastra, tapi juga dari antropolog dan sosiolog. Sebab, *Pengakuan Pariyem* adalah sebuah karya sastra yang mencoba mengungkapkan situasi kebudayaan yang ada di Jawa, yang berbenturan dengan kebudayaan lain. "Ini merupakan salah satu tonggak di dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern," ujar Sapardi, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Inilah puncak pencapaian seorang penyair yang tetap bertahan hidup di Yogyakarta. Sebuah lingkungan kultural yang menjadikannya seorang seniman yang hingga akhir hayatnya hanya menggunakan skuter ke mana-mana, dengan jaket jeans melilit tubuhnya dan tas yang sudah



tampak kusam. Meski zaman sudah berubah, gaya hidup Linus tak jauh bergerak dari gaya hidup seniman Malioboro pada 1970-an. Saat itu, ia memutuskan keluar dari kehidupan kampus untuk bergabung dengan komunitas Umbu Landu Parangi, yang kondang dengan sebutan "presiden Malioboro", dalam Persada Studi Klub. Ia bersama calon penyair lainnya lebih suka "bergelandangan" di Malioboro daripada suntuk di kampus mendengarkan kuliah. "Sejak itu mulailah dia membuat puisi," tutur As-hadi Siregar, salah seorang sahabat Linus. Saat itu, pemandangan yang jamak adalah wajah cemas sejumlah anak muda—termasuk Linus—yang menunggu kedatangan sang "dewa" Umbu Landu Parangi di depan kantor mingguan *Pelopor*, hanya untuk mengetahui puisi siapa saja yang dimuat dalam mingguan itu.

Pada mulanya, puisi Linus mirip dengan sajak Goenawan Mohamad atau Sapardi Djoko Damono: sangat liris dan imajinatif. Tapi, menurut Bakdi Sumanto, dosen Fakultas Sastra UGM, dalam perkembangannya Linus mulai menemukan gayanya sendiri, yakni ketika ia mulai mengeksplorasi latar belakang budaya Jawa. Hal inilah yang berkembang terus

sehingga melekat menjadi ciri khas Linus, yang kemudian diimbui dengan kekuatan liriknya. Maka, lahirlah buku kumpulan puisi maupun prosa yang sangat bercorak Jawa, semisal *Langit Kelabu*, *Perkutut Manggung*, *Rumah Panggung*, *Regol Megal-megol*, dan *Tirta Kamandanu*. Karyanya yang dipublikasikan paling akhir—dan belum selesai—adalah *Dewi Anjani*, yang dimuat jurnal *Kalam*.

Masalah intervensi kosakata Jawa dalam karya Linus dipersoalkan pembaca, seolah Linus tidak mampu berbahasa Indonesia. Begitu banyak kosakata Jawa yang berloncatan dalam karyanya sehingga memaksa penerbit melampirkan kamus kecil Jawa-Indonesia pada sejumlah buku Linus. Tapi, bagi Sapardi, bahasa sastra ala Linus itu sah karena kultur seperti itu memang ada dalam kenyataan sehari-hari. Apalagi, katanya, Bahasa Indonesia itu kan sangat beragam. "Yang penting adalah kejujuran





Linus menggunakan bahasa yang betul-betul milik dia," ujar Sapardi.

Linus tidak cuma mampu membuat syair, tapi juga dikenal sebagai kritikus sastra lewat tulisannya di berbagai media massa yang kemudian dibukukan, yakni *Di Balik Sejumlah Nama*. Meski kritik sastra Linus dianggap tidak akademis, menurut Profesor A. Teeuw, pengamat sastra Indonesia yang memberi tulisan pengantar pada buku itu, kritik sastra Linus mengandung daya pengamatan yang orisinal, pemahaman yang tajam, pengalaman membaca yang luas, dan daya cipta yang sehat dan kuat.

Kini khazanah sastra Indonesia kehilangan kontributornya yang paling bersemangat menggauli sastra dari pucuk hingga akarnya. Entah apakah masih ada seorang juri lomba penulisan puisi yang mau menyempatkan diri menyurati peserta yang dianggap potensial hanya sekadar memberi dorongan untuk mengembangkan diri. Dan mungkin hanya Linus yang bersedia melakukan itu. R. Fadri, L.N. Idayanie, Dwi Arjanto, Agus S. Riyanto

"Horison" Lirik Guru dan Pelajar

Cikini, Warta Kota

Julukan baru didapat Sutardji Calzoum Bachri. Kalau dulu dia dikenal sebagai "Presiden Penyair Indonesia", kini ada julukan baru buat seniman berdarah Melayu itu: "Penyair Bernyanyi".

Julukan ini diberikan kepadanya menyusul seringnya Tardji—nama panggilannya—bernyanyi akhir-akhir ini, baik dengan lagu maupun dengan puisi yang diiringi musik.

Ketika majalah sastra *Horison* berulang tahun yang ke-33, yang berlangsung di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Sabtu (7/8), Tardji juga menyanyi, bahkan gayanya tak kalah dengan Mick Jagger. Ia melantunkan lagu *My Way* sambil berjingkrak kesana kemari diiringi piano, harmonika dan piano listrik.

"Awat, the player mau menyanyi," teriaknya dari tepi panggung sebelum tampil.

Penonton yang memang sudah maklum akan gaya unik khas Tardji, kontan *nyeletuk*. "Wah, Tardji mulai gila lagi."

Sekitar 1980-an, Tardji dikenal sebagai penyair yang suka membaca puisi sambil minum bir meski kini itu tidak pernah dilakukannya lagi.

Dalam acara ulang tahun *Horison* yang dipandu oleh A Syubbanuddin Alwy, 28 sastrawan membacakan karyanya mulai dari puisi, dongeng dan menyanyi dengan gayanya masing-masing. Di antaranya, Putu Wijaya, Taufik Ismail, Danarto, Jose Rizal Manua, D Zawawi Imron, Viddy AD Daery, dan Rendra.

Menurut Hamsad Rangkuti, pemimpin redaksi majalah *Horison*, kegiatan ulang tahun ini selain temu kangen di antara para penyair, juga untuk mensyukuri tetap terbitnya majalah sastra tertua ini dalam situasi krisis ekonomi.

Dalam dua tahun terakhir, *Horison* mempunyai sisipan setebal 10 12 halaman dengan nama *Kaki Langit*. Menurut Hamsad, fungsi sisipan untuk menumbuhkan minat sastra kepada guru dan pelajar. Karena itu, dalam sisipan tersebut mulai ditampilkan karya sastra murid-murid, guru hingga pengamat sastra.

"Selama ini, kami sering mengkritik karya sastra, namun tak memberikan tempat untuk para pemula. Lewat *Kaki Langit* ini kami memberikan tempat dan sarana untuk mengekspresikan karya mereka," ujar Hamsad.

Sempat tak terbit

Dalam perjalanannya selama 33 tahun, majalah ini sempat tak terbit selama tiga bulan berturut-turut mulai edisi Mei hingga Juli 1996 lalu, karena tak ada biaya untuk penerbitannya.

Setelah gagal menjalin kerjasama

ma dengan PT Graffiti Pers, kini dikelola oleh Yayasan Indonesia, yang antara lain terdiri dari Taufik Ismail, Hamsad Rangkuti, Arief Budiman dan lain sebagainya. Sedangkan untuk distribusi tetap diserahkan kepada PT Gramedia, Jakarta.

"Niat kami bukan mencari un-

tung, tapi mempertahankan dunia sastra," ujar Ati Taufik Ismail, pengelola majalah ini.

Kendati enggan menyebutkan biaya operasionalnya, namun Atik terus berupaya untuk mengelola dengan baik majalah ini, di antaranya dengan terus berusaha mencari iklan. (drn)

Warta Kota, 10 Agustus 1999

Para Pengarang Yogya Berharap Penerbit Perhatikan Sastra

Yogyakarta, Kompas

Sejumlah pengarang muda Yogyakarta sangat mengharapkan adanya kerja sama dan suasana mesra antara pengarang, penerbit, pedagang dan toko buku, serta pembaca. Dengan demikian, diharapkan kerja sama itu akan mendorong penerbitan buku-buku sastra yang mereka hasilkan akan memperoleh perhatian pembaca dan membantu kehidupan para penerbit.

Demikian, salah satu pokok masalah yang muncul dalam diskusi sastra bertema "Membenahi infrastruktur sastra, mengkomunikasikan harapan sastrawan-penerbit-pedagang-toko buku-pembaca", Minggu (8/8) lalu, di Hotel Rajadani, Yogyakarta. Hadir sebagai pembicara pakar sastra Drs Bakdi Soemanto SU, Boldanul Khuri (penerbit Bentang Yogyakarta), Saptadi Bagastawa (TB Gramedia Yogya), M Kamdhi Raharja (guru sastra SMU Muhammadiyah IV Yogyakarta), serta Mas'ud (penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta).

Harapan dan keluhan para pengarang/sastrawan muda Yogyakarta itu muncul karena selama ini nasib para pengarang muda kurang beruntung. Amat sedikit penerbit yang bersedia menerbitkan karya-karya mere-

ka (terutama puisi), atau jika pun ada, selalu muncul masalah pembagian keuntungan (royalti) yang dirasakan masih tidak adil. Pengarang biasanya mendapat penghargaan yang tidak sesuai dengan jerih payah mereka, buku tidak populer bahkan tak jarang tidak laku, sehingga kehidupan para pengarang terus-menerus miskin.

Bakdi Soemanto mewakili sejumlah sastrawan dan penulis muda Yogyakarta mengemukakan harapannya agar diskusi sastra itu bisa menggalang kerja sama yang baik antara pengarang dan penerbit. "Namun ini hanya bisa terjadi jika transparansi dari pihak penerbit bisa diusahakan seserius mungkin. Pertama ada kontrak yang jelas dan kontrak itu dipenuhi. Ada laporan setiap semester tentang berapa eksemplar buku itu yang laku, ada pembayaran royalti yang berapa pun jumlahnya, tetap ada," kata Bakdi Soemanto.

Bakdi juga melihat bahwa kehidupan 'seniman' seringkali merupakan persoalan yang tidak ada kaitannya dengan karya dan kualitas karyanya. Kehidupan sejumlah pengarang dan seniman seperti George Bernard Shaw, Vincent van Gogh, dan dari Indonesia seperti Rendra dan Chairil Anwar tidak selalu

sejalan dengan sukses karya-karya yang mereka ciptakan. Shaw berangkat sebagai penulis novel, namun terkenal sebagai penulis drama. Van Gogh dan Chairil Anwar, relatif baru populer setelah keduanya meninggal dunia, sementara lukisan van Gogh sendiri cuma sebuah yang laku dijual ketika ia masih hidup. Rendra yang populer sebagai penyair dan dramawan, tidak hidup dari keduanya, tetapi dari pementasan teaternya. Buku-buku puisinya juga tidak meledak, karena mungkin orang justru ingin mendengar dan menonton sendiri Rendra membacakan, atau merekam puisinya dalam pita rekaman.

"Jadi rupanya, ada beberapa masalah lain yang menentukan karya sastra itu meledak di pasaran atau tidak, seperti dalam dunia kesenian kita," ujarnya.

Namun Bakdi yakin, sosialisasi karya sastra (puisi, drama, cerpen, novel) itu sangat dibutuhkan. Entah bentuknya berupa kajian dan mediasi oleh pakar sastra sebagaimana dilakukan HB Jassin terhadap karya Chairil Anwar dan sejumlah seniman lain, atau lewat pementasan/pembacaan karya di berbagai tempat.

Boldanul Khuri tidak sependapat dengan beberapa penanya

Kompas, 11 Agustus 1999

yang menganggap bahwa buku sastra tidak laku. Buku sastra sebenarnya tetap laku di pasaran, asal buku itu berkualitas. Tetapi tidak berarti semua buku sastra berkualitas lantas begitu saja laku.

Sistem KKN tertutup

Boldan selaku pengelola Penerbit Bentang di Yogyakarta melihat masalah pencetakan buku sastra baru di Indonesia, sebenarnya merupakan masalah yang ruwet dan penuh KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Oleh sebab itu, pihaknya sebagai penerbit pun hingganya merasakan tidak memperoleh keuntungan memadai, apalagi informasi buku-buku apa saja yang akan menjadi proyek penulisan oleh Tim Pengadaan Buku Depdikbud, tidak pernah dibuka secara transparan, tetapi digunakan untuk KKN dengan berbagai penerbit tertentu.

Sedangkan Saptadi Bagastawa berkali-kali menekankan, sukses tidaknya buku sastra di pasaran amat tergantung pasar itu sendiri. Ia memberi ilustrasi, sejumlah buku Mangunwijaya maupun Linus Suryadi AG yang di-*display* secara khusus setelah kedua pengarang itu meninggal misalnya, ternyata tidak banyak menambah terjualnya buku-

buku mereka. Padahal dari segi nama, kedunya punya nama "menjual".

Iman Budi Santosa menekankan, perlunya jalan keluar untuk membantu para sastrawan memperoleh tempat di masyarakat melalui karya-karya mereka. Pengalaman seorang rekan-nya di Bali sudah terbukti bahwa Bali berhasil menjual karya sastra berupa terjemahan cerita pendek Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Setelah dibukukan, buku-buku itu laku dengan konsumen para wisatawan asing.

Sedangkan Mas'ud selaku pimpinan Pustaka Pelajar dan pemilik toko buku di *Shopping Centre* Yogyakarta menambahkan terjadinya perubahan pasar dan pembaca. Dulu tahun 80-an, yang mencari pasar dan pembaca. Dulu ta-

liah sastra *Horton* di tempatnya hanya Korrie Layun Rampan, Emha Ainun Nadjib, Suwarno Pragolapati, atau Simon HT Sekarang jumlah pembaca wa berkali-kali meningkat, dan penerbit sama-sama bertambah, sehingga tidak mudah menentukan penerbit mana yang akan dicari. Namun buku *Samun* (Ayu Utami), *Derbat* (kumpulan cerpen *Kompas*), dan *Iblis Tak Pernah Mati* (Seno Gumira Ajidarma), merupakan buku sastra yang laku.

(hnd)

Tragedi Aceh, Ambon, Ketapang, dan Sastra

■ Apresiasi Sastra tak Terpisah dari Persoalan Negeri

INGAT Aceh. Dua kata itu mampu membangkitkan stigma dan emosi sesaat terhadap kezaliman politik di negeri ujung utara Sumatra itu. Entah siapa yang berdiri di belakang tragedi politik yang jelas-jelas mencabik-cabik nilai kemanusiaan itu. Yang pasti, negara kesatuan ini sedang terancam akibat kezaliman politik kekuasaan.

Aceh, Ambon, Banyuwangi, Batam, Irian Jaya, Ketapang, Kupang, Nipah, Priok, Sambas, Santa Cruz, Semanggi, Trisakti; spanduk itu terpampang di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Dikaitkan dengan peringatan HUT ke-33 majalah sastra *Horison*, pekan lalu. Lalu, apa hubungan tragedi kemanusiaan dengan sastra?

Pertanyaan itu kiranya coba dijawab oleh 28 sastrawan lewat puisi-puisi yang mereka ekspresikan secara bergantian. Seperti biasa, dunia seniman selalu dipenuhi intrik ketidakpuasan atas kondisi sosial, tapi kritis. Kritik kebobrokan zaman yang membuat kita terhanyut dalam penghayatan yang nisbi; tapi ada benarnya.

Bukan bermaksud menafikan kepiawaian sastrawan sekelas WS Rendra, Zawawi Imron, Eka Budianta, atau Sapardi Djoko Damono yang tampil begitu elegan ma-

lam itu. Adalah Slamet Sukman-to yang menyebabkan naluri kemanusiaan kita terusik. Dalam pengantarnya, penyair gaek yang sudah beruban dan selalu mengenakan peci itu, mengaku telah mengelilingi negeri nyiur melambai.

Bagai Sidharta Gautama, ia menyimpulkan negara kesatuan kini sedang sakit yang didominasi oleh kelemahannya sendi-sendi hukum dan pemberangusan kebebasan, serta politik kekuasaan yang masih mewarnai perilaku elite sampai saat ini.

Dari pengembaraannya, Slamet mengklaim kejadian yang tak sedap itu sebagai ilham lahirnya puisi *Negeri Nyiur*-nya, tentang Aceh. Aceh disebutnya sebagai tragedi kemanusiaan yang didesain oleh penguasa lalim yang hilang nuraninya. "Tidak banyak tuntutan yang diinginkan masyarakat Aceh, mereka hanya ingin kebebasan,... dan tak mungkin Aceh akan memisahkan diri dari Bumi Pertiwi. Sejarah membuktikan hal itu."

Sejarah adalah simbol perekat keberadaan negara kesatuan Indonesia. Rakyat Aceh sendiri adalah bangsa petualang yang punya pergaulan luas. Mereka tidak eksklusif, tapi hanya tidak berkompromi pada paham yang berusaha me-

nginfiltrasi dan berusaha menusuk keyakinan suci mereka.

Jadi, terlalu naif dan terlalu mahal pilihan pemisahan dari negara kesatuan jika mengenang kesetiaan Aceh yang begitu setia menyokong berdirinya Republik ini. Mereka hanya menginginkan hukum ditegakkan di Bumi Rengcong, tentu juga di seluruh Nusantara.

Cuma, apakah penguasa di pusat ini mendengar?

Sentilan nakal seniman-seniman itu adalah buah budaya. Pekerti yang dibangun atas kesadaran hakiki dari buah pikir yang dilandasi oleh harmonisasi alam. Seorang seniman akan terusik jiwanya menyaksikan gejala alam yang menurutnya indah ataupun janggal. Kreativitas itulah yang disebut orang dengan kebudayaan — yang kini nasibnya ikut merana.

Taufik Abdullah, pimpinan majalah sastra itu, mengutarakan problema apresiasi masyarakat terhadap sastra yang melorot. "Bayangkan, hanya ada satu majalah sastra nasional di antara 200 juta lebih penduduk Indonesia!" Taufik berusaha merajut, bahwa sastra tidak bisa dipisahkan dengan persoalan yang sedang menggantal kebesaran negeri ini.

● Soelistijono/B-1

Cara Menjadi Bangsa Yang Rabun Sastra Dan Yang Lumpuh Menulis*

AGE 11-13 Agustus 1999

Sabtu, 7 Agustus 1999, kurang lebih 500 orang, hadir di ruangan galeri cipta II Taman Ismail Marzuki memperingati kelahiran majalah sastra satu-satunya di Indonesia yang ke-33 (berdasarkan legitimasi Taufiq Ismail dan Agus R. Sarjono). Majalah *Horison* merayakan syukuran tersebut dengan membuat acara silaturahmi sastrawan dan seniman dengan pembacaan cerpen, puisi dan bernyanyi.

Di antara sekian banyak orang yang hadir tampak Dirjen Dikdasmen Indarjati, Mien Uno, Pengusaha Dewi Motik Pramono, sedangkan para sastrawan yang terlihat hadir adalah Sapardi Djoko Damono, Danarto, Eka Budianta, Hamid Jabbar, Hamsad Rangkuti, Ikranegara, Jose Rizal Manua, Rendra, Helvy Tiana Rosa, dan masih banyak lainnya.

Dalam ruangan syukuran tersebut terbentang dua spanduk besar dengan dasar warna putih huruf warna merah tertulis "Aceh Ambon Banyuwangi Batam Irian Jaya Ketapang Kupang Lampung Nipen Priok Sambas Santa Cruz Semarang Trisakti." Deretan kata-kata yang menyimpan duka terdalam bangsa ini. Acara malam ini kental mengangkat duka tersebut. Dengan berbagai macam cara para sastrawan mengungkapkan permasalahan negeri ini baik dengan cara serius maupun santai tanpa kehilangan esensi dan estetikanya.

Refleksi sosial politik dewasa ini memberikan nuansa besar pada cerpen dan puisi yang dibacakan. Di antaranya Putu Wijaya, sastrawan dengan "kostum" lengkap warna hitam bertopi putih, mengangkat fenomena kehidupan polisi Polantas. Bagaimana seorang polisi yang hidup dalam ketertekanan dan berusaha untuk tetap waras sampai akhirnya memutuskan pindah profesi menjadi politikus yang ternyata tak jauh beda dengan profesi sebelumnya rentan akan kondisi kegilaan. Ramsad Rangkuti membacakan puisi yang mengangkat fenomena penggunaan bahasa yang berbeda untuk penamaan mie ayam. Para hadirin dibuatnya tertawa terpingkal-pingkal. Tampil berbeda malam itu adalah seorang penyair wanita Helvy Tiana Rosa yang mengangkat permasalahan Aceh. Berikut penggalan puisinya:

Dimana serambi kita Cut Nyak
Kami mencarinya dalam peta
dan sejarahnya yang koyak
Tapi yang kami temukan hanya
tempat-tempat penjagalan

Dimana wajah-wajah sepucat
mayat menggigil dalam antrian

Ditemani irama igauan

gadis-gadis

Yang mencari kehormatan

mereka yang tercecceh

Di usianya yang ke-33 *Horison*

masih terus berusaha keras untuk memasyarakatkan budaya baca melalui sastra. Seperti diungkapkan Agus R. Sarjono, salah seorang redaktur senior, "bacaan sastra diharapkan dapat mendorong orang untuk menyukai bacaan dan tidak terbatas pada karya sastra saja." Mendongkrak sedini mungkin minat baca bangsa ini merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Tanpa menunggu lagi *Horison* memulai langkahnya kurang lebih tiga tahun yang lalu. Walaupun demikian seperti diungkapkan taufiq Ismail dalam penutupan syukuran tersebut, "*Horison* melalui sisipan *Kakilangit* telah terlambat tiga puluh tahun dalam ikut berpartisipasi memasyarakatkan sastra di tingkat sekolah menengah umum."

Kakilangit sebagai sisipan *Horison* bertujuan mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah, dan Pesantren dengan memperkenalkan puisi, cerpen, dan drama, novel Indonesia untuk diresapi dan dinikmati, menampilkan proses kreatif sastrawan Indonesia, menambah pengetahuan sastra dan bahasa sebagai penunjang kurikulum, serta diharapkan pula dapat membantu merangsang bakat sastra yang terdapat pada siswa.

Keberadaan *Kakilangit* merupakan salah satu tanggung jawab atas keprihatinan seorang Taufiq Ismail mengenai minat baca siswa-siswa SMU. Ia berangkat dari hasil penelitiannya mengenai minat baca siswa-siswi SMU dengan data kasus 14 negara. Di antaranya Singapura, Thailand, Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Perancis, Indonesia. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa sastra nol buku. Artinya selama duduk di tingkat SMU, siswa-siswa tak satu pun diwajibkan untuk membaca karya sastra. Kalau pun ada itu hanya kasus. Dalam salah satu makalahnya yang berjudul "Cara Menjadi Bangsa Yang Rabun Sastra Dan Yang Lumpuh Menulis" tertera tulisan mengenai cara termudah menjadi bangsa seperti dalam judul makalahnya yaitu dengan tidak berbuat apa-apa dan berkulit badak terhadap fenomena rendahnya mutu pengajaran sastra dan pengajaran menulis di SLTA kita. Mudah bukan?

Taufiq Ismail berusaha mensosialisasikan hasil penelitiannya dan bagaimana menghambat dari akses buruk budaya rabun bacaan melalui media massa maupun dalam kesempatan pertemuan antar sastrawan, guru-guru bahasa dan sastra Indonesia atau pun mahasiswa sastra. *Kakilangit* merupakan salah

satu jawaban Taufiq Ismail.

Respon yang diberikan komponen SLTA baik siswa maupun guru sangat baik bahkan cukup mengharukan ungkap Agus. "kami pernah dapat respon dari daerah Bau-bau. Entah ada di daerah mana. Namanya saja saya baru dengar kali itu, ternyata nama salah satu daerah di Sulawesi Selatan." Guru di sana minta bantuan untuk dikirimkan *Horison* untuk pengajaran sastra. Tiras *Horison* yang berjumlah sekitar 12.000 per bulan tak akan pernah dapat mencukupi kebutuhan pengajaran di sekolah-sekolah. Banyak satu sekolah hanya dapat satu majalah sedangkan satu sekolah terdiri dari minimal lima kelas dengan jumlah masing-masing kelas bisa mencapai 40 orang. "Dapat Anda bayangkan?" tambah Agus mengomentari minimnya bahan pengajaran sastra di tingkat SLTA terutama di daerah.

Kapankah akan lahir *kakilangit* yang lain atau bila mungkin *Horison-Horison* yang lain. Kita tunggu saja atau justru langsung kita pikirkan dan persiapkan kelahirannya.

Ade Setyawati

* dikutip dari judul makalah Taufiq Ismail mengenai Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pengajaran

Keterbukaan Sastra dalam "Erotisme"

Oleh NURUDIN

PADA dasarnya sastra Indonesia (atau bahkan sastra mana pun juga) bersifat terbuka. Pada posisi itu sastra memungkinkan melakukan "intervensi" ke dalam komunitas sastra lain, atau sebaliknya (ia dimasuki oleh komunitas itu). Artinya, sastra (sebagai konsekuensi keterbukaan) akan menerima pengaruh dalam luar dirinya. Sebab, hanya dengan begitulah, sastra itu akan menemukan kedewasaan bentuk.

Oleh karena itu, sastra corak manapun akan ada dalam sastra Indonesia. Hanya perbedaannya pada masalah aktualisasi. Dengan demikian sastra pun mempunyai ciri khusus. Namun, masalah keterbukaan merupakan konsekuensi yang tak terbantahkan.

Salah satu persoalan yang tak lepas dari masalah keterbukaan adalah masalah erotisme. Atau dengan kata lain, sastra itu juga terbuka dengan masalah-masalah erotisme. Hanya berbeda aktualisasinya.

Para sastrawan menganggap masalah erotisme bukan lagi tabu. Ini artinya, banyak aktualisasi erotisme ada dalam wujud sastra. Kenapa? Masalahnya, erotisme itu adalah masalah kehidupan. Dengan demikian sebagai salah satu bentuk meniru kehidupan (mimesis) ia pun tak menutup kemungkinan berada di dalamnya.

Segala perwujudan erotisme dalam sastra menunjukkan bahwa sastrawan itu mempunyai sifat jujur. Dalam arti tidak menutupi kenyataan yang ada, baik menyangkut realitas yang ada di hadapannya, sebagai "Bumbu" kehidupan atau dorongan (nafsu) dirinya. Inilah

yang menyebabkan mereka senang berbicara tentang erotisme dalam karya sastranya.

Sehubungan dengan ini, seolah sastrawan juga memberontak terhadap ketabuan. Misalnya masalah adat atau hubungan suami-istri. Akibatnya, sastra pun memperoleh atribut sebagai pendidik dari hal-hal yang sifatnya tabu itu ke arah kebaikan, dengan catatan kalau sastrawan itu punya niat baik (antara lain membuat karya yang serius dan bukan picisan/kitsch). Sebab tanpa itu, karya tersebut hanya akan mengarahkan pembaca pada tindak asusila. Ini memang dampak di luar kesadaran, namun bisa jadi riil terjadi.

Holistik

Erotisme memang bukan masalah karya-karya fiksi semata. Kalau karya fiksi boleh menampilkan masalah erotis secara vulgar (lihat cerita Nick Carter atau karya Freddy S) sedangkan karya sastra mengungkapkan erotisme dalam bahasa halus bahkan diungkap dalam bahasa analogi dan eufemisme, namun tetap mempunyai maksud jelas. Bahkan dituangkan dalam bahasa simbol-simbol tertentu yang kadang kalau pembaca tak mempunyai tingkat apresiasi tinggi atau penghayatan tertentu akan dibuat bingung karenanya.

Erotisme memang bukan perkara novel atau roman semata, namun hampir semua bentuk karya sastra seperti juga puisi, cerpen pantun dan lain-lain. Ini artinya erotisme sudah menjadi gejala umum (holistik). Bahkan karya yang di luar sastra sendiri justru malah mengungkap erotisme secara lebih vulgar lagi

melebihi fiksi.

Lihat saja film-film Indonesia yang didukung seperangkat judul asosiatif buat pembacanya. Dan kenyataannya memang ia mengungkap masalah erotisme secara membabi buta.

Film-film Hollywood tak kalah vulgarnya. Bahkan beberapa artis dan aktornya sempat berbugil ria.

Sudah jamak

Dengan demikian erotisme dalam sastra memang hanya terbatas aktualisasi yang bergantung pada daya imajinasi dan apresiasi pembacanya. Sedang dalam film lebih dari itu. Terlepas dari itu semua, erotisme dalam sastra memang "barang" yang tak terpisahkan begitu saja dari aktualisasi dirinya.

Untuk mengetahui seberapa jauh erotisme dalam sastra kita bisa dibaca pada beberapa contoh yang (sudah dikenal umum) sebagai berikut. Dalam cerpen "Tayuban" (dalam Tiga Kota), Nugroho Notosusanto menulis, "Perempuan itu tersenyum menjijikkan, kain dadanya dipasang rendah sekali dan pantatnya digigalkan sampai tak pantas. Matanya melirik-lirik seperti setan. Dan kakek ngibing terus dengan terhuyung-huyung dan dipeluk perempuan itu. Akhirnya kakek ke luar dari gelanggang dan masuk dalam salah satu kamar dengan perempuan itu...."

Dalam puisi, Rendra misalnya juga menulis; Sedang sementara ia keheranan/lelaki itu membungkuk mencium mulutnya/ia merasa seperti minum air kelapa/Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu/Lalu lelaki itu membuka kutangnya/ia tak berdaya dan memang suka/ia menyerahdengan air mata terpejam/ia

merasa berlayar/ke samudra belum pernah dikenalnya ("Nyanyian Angsa").

Atau dalam roman Salah Asuhan Abdul Muis; "...Hanafi memperhatikan benar keadaan Corrie yang demikian itu. Maka tak kuatlah ia menahan lagi dan tak sengaja, sekonyong-konyong kedua belah tangannya sudah memeluk pinggang Corrie sambil menekan dada gadis itu ke dadanya, diciumnyalah Corrie berkali-kali pada bibirnya, matanya, pada keningnya dan pada pipinya.... Corrie sudah tak sadarkan lagi. Seluruh badannya berasa dijalari strom listrik, tubuhnya bagai mengapung diayun-ayun dan dengan menutup matanya tidaklah ia membantah sedikit juga akan perbuatan Hanafi. Secara itu barulah di hari itu dirasakannya".

Contoh Erotisme di atas adalah dari karya sastra yang sudah tidak asing lagi di mata orang awam sastra atau yang memang kenal dekat dengan sastra. Petikan erotisme dalam karya itu bisa jadi ekspresi penulisnya (kejujuran) tentang kenyataan hidup. Namun begitu juga gambaran realitas nafsu dirinya menggambarkan kejujuran itu. Pun juga mungkin dorongan gejala nafsu yang dimilikinya dan dilampiaskan lewat tulisan.

Dan bisa jadi pula ia merupakan erotisme yang dibungkus dalam bahasa yang lebih halus (setidaknya dibanding film), namun tak menutup kemungkinan menimbulkan apresiasi atau penghayatan tertentu, bahkan tak menutup kemungkinan apresiasi dan penghayatan asosiatif yang jauh dari sosialisasi pendidikan. ***

Pikiran Rakyat, 18 Agustus 1999

Romo Mangun, si 'Mesin' Buku

Belasan buku diterbitkan setelah YB Mangunwijaya berpulang. Sebuah tradisi yang perlu dapat acungan jempol.

S EORANG pengarang boleh mati, tapi tidak bagi karyanya. Shakespeare juga telah mati 400 tahun lalu, tapi karya-karyanya, terutama karya drama tragedinya, masih dipanggungkan orang di seantero jagat.

Dan kita juga tahu Chairil Anwar—yang “ingin hidup seribu tahun lagi”—telah lama tiada. Namun, karyanya tak pernah mati. Bahkan, penyair ini menjadi ‘tambang emas’, terutama di perguruan tinggi. Karyanya tak pernah berhenti menjadi kajian ilmiah.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya,—yang akrab dipanggil Romo Mangun—tidak pernah mengucapkan kalimat penuh vitalitas seperti Chairil. Seniman yang juga pastor ini dengan rendah hati mengatakan ingin pulang dengan damai di medan tugas. Dan benar ia wafat dalam sebuah diskusi di Jakarta. Bukanlah diskusi juga bagian dari ‘tugas’?

Tapi, memang betul. Seorang pengarang tidak pernah ‘mati’. Lihat saja sang Romo ini. Pada 100 hari wafatnya yang jatuh pada bulan Juni, diperingati dengan peluncuran sekian banyak buku. Perinciannya, 10 buku *in memoriam* YB Mangunwijaya Pr oleh penerbit Kanisius. Dua buku diterbitkan Erlangga, sementara Gramedia menyusul dengan satu buku bertajuk *Surat Bagimu Negeri*. Buku-buku itu meliputi berbagai bidang, selain sastra dan agama.

Karya-karyanya itu, terutama buku-buku keagamaan, di beberapa Toko Buku Gramedia Jakarta tampak sudah habis. Ini bisa berarti, bahwa ajaran-ajaran rohaniwan yang selibat ini memang sangat diburu dan dibutuhkan umat. Sedangkan di Toko Buku Gramedia Basuki Rahmat, Surabaya, buku yang masih tersisa tinggal yang berjudul *Tentara dan Kaum Bersenjata* terbitan Erlangga bekerja sama dengan YLBHI. Buku yang dipasang di rak khusus buku *best seller* minggu ini, tinggal satu. “Buku itu memang laris, waktu pertama kali saya taruh di sana minggu lalu, ada seki-

tar 20-an. Tapi sekarang tinggal satu itu saja,” kata penjaga buku-buku laris di Gramedia Basuki Rahmat.

Sedangkan di Gramedia Tunjungan Plaza, ada dua judul buku dari empat judul buku Mangunwijaya yang stoknya sudah habis, “Tapi saya lupa judulnya,” ungkap wanita berambut ikal itu. Agak lain nasibnya dengan di Toko Buku Gunung Agung Tunjungan Plaza. Menurut petugas, pihaknya tak pernah memanjang buku-buku karangan Romo Mangun besar-besaran. Saat banyak buku-buku Romo terbit pun, toko buku ini tak ikut-ikutan memajangnya besar-besaran. Saat ini, di toko buku itu hanya bisa ditemui satu judul buku yakni *Mengenang Romo Mangun, Surat Bagimu Negeri (berjuang untuk yang terpinggirkan, menyapa hingga di Singgasana)* dari Kompas.

Untuk buku-buku yang diterbitkan Kanisius, masing-masing dicetak 2.500 eksemplar. Dan, kini menjelang cetak ulang, masing-masing 1.000 eksemplar.

Mangunwijaya memang mesin pembuat buku. Sewaktu dia masih hidup, beberapa bukunya pun mewarnai rak-rak toko buku. Sekitar 10 buku fiksi dalam bentuk novel telah diterbitkan. Sedangkan buku nonfiksi yang ditulisnya tidak kurang dari 30 buku telah diterbitkan. Selain itu, ratusan artikel dan esainya telah dipublikasikan oleh sejumlah majalah dan surat kabar. Selain itu, sang Romo juga telah memberi kata pengantar tidak kurang dari 18 buku yang ditulis orang lain.

Dari 10 buku yang diterbitkan Kanisius, lima judul buku di antaranya ditulis Mangunwijaya, lima judul lainnya ditulis dalam rangka mengenang mendiagnosis oleh para sahabat, intelektual, maupun cendekiawan.

Lima buku yang ditulis Mangunwijaya itu: *Saya ingin Membayar Utang kepada Rakyat* yang berkisah tentang perjuangan Mangunwijaya dalam membela kaum marginal yang menjadi korban penguasa yang lalim. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia* (Kegelisahan YB Mangunwijaya)

tentang kesusasteraan. Dalam buku ini ditambahkan komentar-komentar kritikus terhadap karya-karya prosa Mangunwijaya. *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein* merupakan kumpulan esai tentang politik, ideologi, dan kebudayaan. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan* merupakan buku perenungan filosofis tentang kehidupan manusia modern; dan *Gereja Diaspora* memperbincangkan warisan sejarah gereja-gereja di Indonesia dan dunia.

Sedangkan kelima buku yang ditulis orang lain berisi tentang biografi, kesan, tanggapan, kritikan atas kehidupan dan pemikiran Mangunwijaya. Buku-buku dalam golongan ini antara lain *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* misalnya, merupakan tanggapan atas buku *Gereja Diaspora*.

Terbitan Kanisius yang paling laris, menurut penerbit, tercatat buku *Gereja Diaspora dan Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. *Gereja Diaspora* rencananya akan diseminarkan di Taman Komunikasi Kanisius, Jl Cempaka 9 Yogyakarta pada 21 Agustus nanti. Buku yang merilis visi Mangunwijaya tentang gereja ini akan dibedah antara lain oleh Dr Tom Yacob dan Dr Shindunata mulai dari pukul 09.00-13.00 WIB.

Selain Kanisius, penerbit lain yang juga menerbitkan buku untuk mengenang Mangunwijaya antara lain Erlangga dan Kompas. Erlangga menerbitkan dua buku, yakni *Tentara dan Kaum Bersenjata* (Mei, 1999) yang dika-

tapengantari Bambang Widjojanto dan *Merintis RI yang Manusia-wi, Republik yang Adil dan Beradab* dikatapengantari oleh Mohamad Sobari. Sedangkan buku yang diterbitkan Kompas bertajuk *Surat Bagimu Negeri*, dicetak tidak kurang dari 5.000 eksemplar.

Penerbit Gramedia saat ini sedang memproses manuskrip tulisan-tulisan Mangunwijaya untuk diterbitkan. Menurut Th Yacob Koekeritsz, staf Bank Naskah Gramedia, buku-buku Mangun yang nanti terbit berjenis prosa fiksi, kumpulan cerpen, kumpulan artikel, serta esai.

Menurut Yacob ada satu warisan yang belum diketahui masyarakat luas dari Romo Mangun. Selama ini kita hanya mengenal Mangunwijaya sebagai penulis fiksi berupa novel dan cerpen. Tapi belakangan ternyata ia juga menulis naskah sinetron. Ada dua manuskrip sinetron yang tertunda di Bank Naskah Gramedia Jakarta yang tak sempat ditandaklanjuti olehnya. Kedua naskah itu bertajuk *Ilham Bandaneira* terdiri dari 12 episode, dan *Ikan-ikan Duyung Revolusi* terdiri dari 36 episode yang ditulisnya pada Juni 1997.

Itulah yang warisan berharga yang tercatat dari novelis *Burung-burung Manyar*. Ia telah pulang pada 10 Februari 1999 lalu, tapi pemikiran-pemikirannya tentang kemanusiaan dan keadilan, juga kritikan-kritikannya terhadap penguasa yang lalim, masih terdengar nyaring di telinga kita.

● **Doddi Achmad Fawdz**
(Jakarta), **Asvin Ellyana**
(Surabaya)/M-1

Malam Jahanam: Manusia-manusia yang Terbelah

(in memorium Motinggo Busye)

Oleh: Tjahjono Widjanto

"... Saya tak pernah menyesal harus jadi jahanam seperti ini, karena dalam diri manusia sekecil apa pun pasti ada sifat jahanamnya. Tinggal ada yang sanggup dan tidak sanggup melakukannya..."
(Motinggo Busye: *Malam Jahanam*)

Selama manusia itu ada, selama itu pula manusia memasalahkan dirinya dengan segala konflik kehidupannya. Pertanyaan manusia tentang hidup dan kehidupannya menjadi pertanyaan sekaligus tema sentral dari zaman ke zaman. Dan juga sebagai makhluk yang ingin disebut sempurna manusia cenderung melihat dunia dan dirinya sendiri dengan meletakkan diri sebagai orientasi dalam mengatasi dunianya. R. 15-18

Berkaitan dengan eksistensi manusia, kesenian yang bermutu pasti menampilkan keberadaan manusia yang universal, dan inilah yang ingin ditampilkan alm Motinggo Busye dengan *master peace*-nya. *Malam Jahanam* (1959) yang ditulisnya ketika masih berusia muda (21 tahun) yang akhirnya memenangkan penghargaan drama Indonesia terbaik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam *Malam Jahanam*, Motinggo memang tidak ingin tampil sebagai pendidik moral dengan menasihati pembacanya dengan ajaran-ajaran moral tetapi sebaliknya malah menampilkan sebuah dunia kenyataan yang tidak selamanya putih dan hitam. Tetapi justru dengan menekankan pada sisi hitam kehidupan manusia Motinggo ingin mengajarkan pada kita bahwa banyak yang mesti dibenahi dalam hidup ini.

Malam Jahanam berusaha memunculkan sosok manusia yang dipenuhi dengan segala konflik batinnya, proses dan perubahan-perubahan struktur kejiwaannya. Melalui tokoh-tokoh utama dalam naskah drama itu: Mat Kontan, Soleman, dan Pajjah, Motinggo menampilkan sosok-sosok manusia yang bukan semata-mata objek yang dibentuk secara pasif

dalam perjalanannya, tetapi manusia adalah subjek yang berkuasa untuk mengolah perjalanannya sendiri. Manusia-manusia dalam *Malam Jahanam* adalah manusia yang tak pernah berhenti mengolah perjalanannya betapa pun sakit dan pahitnya kenyataan untuk mengukuhkan identitas dirinya sendiri. Di dalamnya terlihat bagaimana manusia berusaha membangun dan merancang citranya sendiri, namun setiap kali citranya itu akan membayang atau mewujudkan, citra itu di tengah-tengah ketegangan antara ego, harga diri, dan harapan-harapan, citra itu seolah-olah bergeser mundur dan menuntut diproyeksikan citra baru. Jaidlah manusia sebagai makhluk yang senantiasa 'menjadi' (*a proses becoming*).

Tokoh-tokoh dalam *Malam Jahanam* adalah manifestasi dari manusia-manusia yang selalu terombang-ambing dalam berbagai ketegangan-ketegangan hidup yang begitu menderita yang mendera sepanjang rentang kesejarahannya. Ketegangan-ketegangan hidup ini melahirkan pula ketegangan-ketegangan jiwa yang berakibat tokoh-tokohnya mengalami keterbelahan jiwa, *split personality*. Satu sisi mereka berusaha tabah menerima kekalahan-kekalahan sebagai jalan takdir, sisi yang lain tantangan atas subjektivitas, identitas, dan harga diri manusia yang merasa mempunyai hak membangun sebuah citra yang ideal yang akhirnya berakhir munculnya 'kebenaran-kebenaran' subjektivitas yang nisbi yang karena itu sangat rentan terhadap ruang dan waktu.

Dengan membaca terlebih memainkan naskah *Malam Jahanam* seseorang dapat diajak untuk berusaha merefleksikan, berpikir, dan berabstraksi terhadap realitas manusia yang pada akhirnya menghadirkan sebuah kerangka pemikiran filosofis untuk mengungkapkan fakta dan realitas hidup secara lebih utuh dan komprehensif. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Busye ini memiliki kemiripan dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam

drama-drama alm. Arifin C Noer yang sama-sama merupakan sosok manusia yang secara sosiologis marginal dan mempunyai problema psikologis sebagai orang-orang yang kalah dan dikalahkan. Perbedaannya kalau Motinggo Busye mengangkat tokoh dan lakonnya secara sederhana dengan tema pokok yang sering dijumpai dalam keseharian manusia yang dikemas dengan alur cerita yang runtut, konvensional dan sederhana pula, sedangkan Arifin menampilkan tokoh dan lakon secara lebih abstrak-filosofis dengan jalinan plot yang lebih rumit karena mengedepankan aspek batin tokohnya. Dengan kesederhanaannya itu Motinggo Busye barangkali tidak terlampau membuat dahi pembaca dan penonton dramanya berkerut-kerut, sebaliknya Arifin memaksa pembaca untuk senantiasa bersiap-siap berkonstruksi tinggi sepanjang pementasan.

Meskipun tampil dalam wujud yang berbeda, namun sebenarnya kedua-duanya berhasil secara gemilang menghadirkan manusia-manusia yang sarat dengan problem kejiwaan-nya secara utuh tanpa ditutup-tutupi. Tokoh-tokoh yang mereka angkat adalah manusia-manusia biasa, manusia-manusia marginal yang terbanting-banting di atas pilihan-pilihan hidup yang berada di luar jangkauan kehendak dan kekuasaannya, karena itu tokoh-tokoh lakon mereka nyaris semua adalah orang-orang yang berada pada sisi yang buram ketimbang sisi yang terang. Dengan penuh kesadaran sebagai manusia yang marginal tetapi tetap sebagai manusia yang agung, tokoh-tokoh semacam Mati Kontan dan Soleman dalam *Malam Jahanam* dan Sandek dalam *Bayangan Tuhan* (Arifin C Noer) menjatuhkan pilihannya. Dengan tegas Soleman berteriak: "... Saya tak pernah menyesal harus jadi jahanam seperti ini, karena dalam diri manusia sekecil apa pun pasti ada sifat jahanamnya tetapi ada yang sanggup dan tidak sanggup melakukannya...!" Sedangkan Sandek dalam *Bayangan Tuhan* sepanjang hidupnya rela me-

lata sambil menyanyikan sebuah puisi yang abadi menyertai perjalanannya: "*Beratus-ratus tahun sudah/kita tak pernah beristirah/betapa panjang ini perjalanan/betapa panjang bayangan Tuhan/betapa menyilaukan cahaya Tuhan/kadang membutuhkan/kadang membutuhkan!*"

Lewat dua lakonnya itu baik Motinggo Busye maupun Arifin C Noer berhasil mendudukan dirinya sebagai seorang yang mampu memahami jiwa manusia lebih dari seorang ahli psikolog karena mampu menghadirkan tokoh-tokoh yang lengkap dengan segala konflik batinnya, proses dan perubahan-perubahan struktur kejiwaannya. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa karya sastra mampu melebihi peran psikolog seperti halnya dahulu ada cerita bagaimana Sigmund Freud merasa berutang budi kepada Fyodor Dostolovsky dan Herman Melville, sebab dengan membaca novel mereka Sigmund Freud banyak belajar mengenai manusia dan jiwanya.

Di sisi lain orang setelah menelaah habis-habisan tokoh Mat Kontan, Soleman, Pajjah, Sandek, Direktur Umum, dan sebaris nama-nama lagi ia pun dapat memberikan penghormatan, simpati atau bahkan boleh mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh tersebut sehingga dengan tidak sadar ia dapat merefleksikan dan mengabstraksikan realitas hidup dan kehidupan sehingga dapat membenahi diri. Pada saat inilah sastra yang bermutu dapat menggantikan kedudukan psikolog dalam kehidupan kita.

Naskah *Malam Jahanam*nya Motinggo Busye juga menyadarkan kita, bahwa karena sudah dikodratkanNya maka kita, manusia, adalah penanggung jawab atas aktualisasi diri manusia sendiri, dan manusia tidak bisa menukarkan eksistensinya karena tak bisa menolak tanggung jawabnya atas segala pengejawantahan dunianya.

■ Penulis adalah penyair dan pemerhati masalah sastra budaya. Tinggal di Ngawi, Jawa Timur

Mengindahkannya Rumah Peradaban

Resensi: Tradisi Timur

begitu penting bagi peradaban dunia. Juga menyediakan wawasan estetik, intelektual, dan spiritual yang sangat menakjubkan.

Goethe pun berpaling ke Timur. Penyair besar Jerman yang hidup pada peralihan abad ke-18-19 ini tak bisa menyembunyikan kekagumannya pada dunia Timur, yang oleh Barat dipandang inferior, bodoh, dan menjijikkan. Dia berpaling ke Timur justru ketika modernisasi baru saja memutar roda peradaban Barat. Ketika modernisme belum lagi tua. Tentu Goethe tak hanya berpaling, tetapi juga menimba kekayaan tradisi Timur, khususnya sastra Islam, seperti tampak dalam karyanya.

Goethe adalah contoh kasus gerakan ketimuran yang ironis dan pedih. Dia tumbuh dalam kebudayaan Barat yang merasa superior, tetapi malah menemukan sumber besar kreativitasnya dalam kebudayaan Timur. Dan seruannya untuk mempertimbangkan tradisi Timur hanya terdengar sayup-sayup di tengah gemuruh modernisme Barat. *Toh*, kian lama seruan itu terasa kian relevan, terutama setelah terbukti modernisme sangat menimbulkan eksese negatif. Pun cenderung menafikan tradisi.

Lewat buku ini, Abdul Hadi W.M. menunjukkan kian pentingnya tradisi Timur bagi peradaban dunia. Lewat Goethe dia memperlihatkan tradisi Timur yang amat memukau: menyediakan wawasan estetik, intelektual, dan spiritual yang menakjubkan, seperti terlihat dari sastra sufi yang memainkan peranan penting bagi kebudayaan.

Buku ini merupakan petualangan intelektual Abdul Hadi ke ranah-ranah sastra Timur klasik, terutama Islam, dari abad ke-15 dan kesinambungannya hingga penghujung abad ke-20. Tentu saja ini kian relevan untuk digali, untuk menjadi sumber dan rumah peradaban kembali. Sebab, tradisi itu indah dan karenanya harus diindahkan.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia mutakhir, gerakan kembali ke arah tradisi (atau "sumber" dalam istilah Danarto), mengemuka sejak sekade 1970-an (dan karenanya dalam sastra Indonesia muncul Angkatan 70). Gerakan itu merupakan reaksi terhadap wawasan kebudayaan yang terlalu berorientasi ke Barat. Tapi sikap terhadap tradisi bagaimanapun tidaklah homogen.

Menurut Abdul Hadi, secara garis besar ada tiga corak pendekatan dan sikap para sastrawan dan seniman pada umumnya terhadap tradisi. *Pertama*, mereka yang mengambil unsur-unsur budaya tradisional untuk keperluan inovasi dalam pengucapan. Mereka melihat dalam tradisi terdapat unsur-unsur dan aspek-aspek yang relevan bagi pandangan hidup manusia mutakhir, khususnya irasionalisme yang ternyata mendapat perhatian kaum eksistensialis dan penganut aliran sastra absurd.

Kedua, mereka yang mengklaim menumpukkan perhatian hanya ter-

hadap satu budaya daerah saja seperti Jawa, Minangkabau, Melayu Riau, dan Sunda. Para penulis kecenderungan ini berkarya dengan maksud untuk memberi corak khas kedaerahan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Ketiga, mereka yang mengambil tradisi langsung dari bentuk-bentuk spiritualitas dan agama tertentu dengan kesadaran bahwa tradisi dan budaya masyarakat Indonesia terbentuk berkat masuknya beberapa agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam. "Seniman dengan kecenderungan ketiga," kata Abdul Hadi, "melihat tradisi dengan menembus jauh ke seberang bentuk-bentuk formal, tak hanya melihatnya sebagai produk sejarah, tetapi terlebih sebagai sistem pengetahuan holistik yang berhubungan dengan kehadiran rahasia yang transenden dalam kehidupan."



Doktor dari Universitas Sains Malaysia itu memperlihatkan titik lemah corak pertama dan kedua. Misalnya, di situ ada kecenderungan memisahkan Islam dan kebudayaan Jawa, yang merupakan bias dari konstruksi pengetahuan Barat. Dengan begitu Abdul Hadi tentu lebih setuju dengan corak ketiga—kecenderungan yang memang menjadi perhatian utamanya

Abdul Hadi W.M.,

Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, x + 221 halaman

sejak sekitar dua puluh tahun terakhir. Dalam kaitan itu, dia mengedepankan kerangka teori yang ditawarkan terutama oleh Seyyed Hossein Nasr tentang tradisi. Yakni sistem pengetahuan universal yang mengatasi sejarah karena sumbernya berada di luar sejarah.

Lepas dari itu, dengan menjadikan tradisi sebagai akar atau sumber ilham penciptaan karya sastra dan wawasan estetik, orientasi baru kebudayaan pun muncul. Yakni, seperti dikatakan penyair Sutardji Calzoum Bachri, memberikan sumbangan kepada kebudayaan dunia. ■

JAMAL D. RAHMAN
PENYAIR, REDAKTUR MAJALAH HORIZON

Panji Masyarakat, 18 Agustus 1999

"Karya Sastra, Karya Fiksi, itu Bohong yang Nikmat"

Sampai di ujung gang, kaki pengemis itu menyentuh sebuah sepatu. "Sepatu ini milik seorang anak sekolah yang dilempar keluar kereta oleh musuh-musuhnya. Saya hanya mampu menyelamatkan sebelah sepatunya. Maukah Bapak membacakan alfatihah untuknya?"

"Siapa nama anak itu?" tanyanya.

"Bahkan namanya pun saya tidak tahu." Jawabku.

Perlahan pengemis itu menyentuh sebelah sepatu itu, sambil mulai membaca do'a. Secara reflek saya rogoh saku celana, dan kini lembar uang kertas yang saya genggam dan saya masukkan ke sakunya.

"Untuk apa ini? "

"Saya memberi Bapak karena mau mendo'akan anak itu."

"Saya tidak dibayar untuk berdo'a. Saya tidak mau."

"Baiklah. Berilah saya kesempatan untuk juga berbuat baik. Saya bersedekah pada Bapak demi anak itu. Sementara, Bapak berdo'a langsung untuknya,"

"Baiklah, kalau begitu saya terima."

Kemudian pengemis itu kembali berlalu sambil membentangkan tangannya, dan mengucapkan puji-pujian pada Yang Kuasa, sambil sesekali mengucapkan terimakasih dan syukur jika ada yang memberi sedekah. Saya menatap dengan diam.

(disadur secara bebas dari cerita langsung Hamsad Rangkuti Di atas kereta rel listrik)

Mungkin kita tidak terlalu akrab dengan nama Hamsad Rangkuti. Tapi kalau kita bicara majalah sastra Horison, tentu tak lepas peran beliau membesarkannya. Sebagai pemimpin redaksi, praktis sudah 13 tahun Ayah berputra 4 ini berkuat menjadi pengelolanya. Lahir 7 Mei 1943 di Titikuning, Medan Sumatera Utara, mulai menulis tahun 1960 dengan cerpen pertamanya *Sebuah Lagu di Rambung Tua*, yang diterbitkan secara diam-diam oleh keponakannya ketika di Medan. Kini, penulis cerpen *Panggilan Rasul*, yang sempat melejitkan namanya tahun 1967 ini, selain menjadi pemimpin redaksi majalah sastra Horison, ia juga menjadi pengurus Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta. Berikut petikan wawancara sastrawan yang telah merampungkan dua kumpulan cerpennya *Lukisan perkawinan* dan *Cemara* pada Azimah Soebagyo dan Ade Setyawati dari Agenda.

Bagaimana sejarah berdirinya Horison sampai bisa bertahan 33 tahun?

Jauh sebelum Horison berdiri, sempat terjadi pengkubuan di antara sastrawan/seniman. Yaitu kelompok seniman yang menganut paham humanisme universal, dan seniman yang berpaham komunis, dengan membentuk LEKRA. Kelompok seniman penganut humanisme universal melihat bahwa sejarah-jahatnya manusia masih tetap ada sinar terang dalam dirinya, sehingga kemudian kelompok ini membuat manifesto kebudayaan untuk melawan kelompok LEKRA. Manifesto ini berkembang pada tahun 1963, dan memperoleh dukungan secara meluas, sehingga menjelma menjadi wadah perjuangan. Sayangnya, pada tahun 1964, presiden Soekarno membubarkannya, bahkan melarang, dan memenjarakan Mochtar Lubis. Sehingga praktis kelompok ini kehilangan wadah perjuangannya. Tapi begitu orde lama tumbang, kelompok humanis ini melihat peluang untuk mendirikan sebuah majalah sebagai wadah untuk menampung aspirasi dan karya-karya mereka. Maka bertemulah Arief Budiman, Taufiq Ismail, dengan Mochtar Lubis di penjara tempat Mochtar ditahan. Akhirnya setelah Mochtar Lubis keluar dari penjara tahun 1966, mereka bersepakat bersama PK oyong, dan Zaini mendirikan Yayasan Indonesia, menerbitkan majalah Horison. Saya sendiri bergabung pada tahun 1969.

Sejak kapan menjadi Pemimpin Redaksi Horison?

Saya menjadi pemred Horison sejak tahun 1986 sampai sekarang, ketika keluar peraturan SIUPP yang mengharuskan setiap penerbitan atau majalah ada penanggungjawabnya yaitu pemimpin usaha dan pemimpin redaksi.

Sebelum itu, sebenarnya bagaimana struktur redaksi yang ada di Horison?

Sebelum berlakunya SIUPP, yang ada hanya dewan redaksi. Ada redaktur cerita pendek, puisi, esai. Tapi untuk urusan keluar, tidak ada penanggung jawab, meski ada dewan redaksi yang dituakan, yaitu HB Yassin, tapi beliau lebih bertanggung jawab untuk masalah isi majalah.

Bagaimana Visi dan Misi Horison?

Visi dan misi Horison tentu tidak terlepas dari sejarah berdirinya. Kami tetap pada prinsip

Humanisme universal. Karya-karya di sana tidak hanya berisi karya-karya bangsa sendiri, tapi juga sastrawan asing melalui karya-karya terjemahan. Maksudnya agar masyarakat bisa menikmati karya-karya sastra kelas dunia. Lebih spesifik lagi karya-karya sastra yang bersifat eksperimental, bukan konvensional. Hal ini didasari fenomena banyak sastrawan menghasilkan karya yang berbobot namun seringkali ditolak oleh redaktur media massa umum, dengan alasan belumbisa dipahami pembaca.

Bisa disebut contoh karya-karya yang eksperimental sifatnya?

Karya-karya Danarto, Putu Wijaya, Budi Darma. Mereka dulu berkarya tapi tidak punya penyalurannya. Tidak ada media yang mau memuatnya. Tapi setelah karya-karya itu dimuat di Horison, beberapa tahun kemudian redaktur-redaktur budaya di beberapa media massa mulai bisa menerima. Sehingga sekarang mereka tidak kesulitan lagi mencari media yang mau menampung karya mereka karena sudah dirintis oleh

Horison untuk memasyarakatkannya. Barangkali karya seperti itu akan lahir tapi prosesnya lambat.

Seperti apakah kontribusi sastra dalam kehidupan?

Untuk menyejukkan jiwa, membersihkan kotoran-kotoran dalam hati. Sebenarnya mirip seperti kita membaca kitab suci Al-Qur'an. Ada rasa sejuk di sana saat kita membacanya. Karya sastra yang baik pun begitu, bisa membina akhlak pembacanya. Ada hiburanannya. Di samping juga mampu menimbulkan rasa nikmat pada pembacanya. Kalau kita mau sinis, kontribusi sastra itu bisa sebagai pengisi waktu senggang, atau kalau mau dikecilkan lagi perannya bisa saja dibilang hanya membuat orang melamun.

Apa yang menarik dari karya sastra?

Bagi saya cerpen, puisi, kan rekaan sebenarnya, fiksi. Dan itu bohong semua. Jadi bisa dibilang karya sastra, karya fiksi, itu bohong yang nikmat. Karya sastra itu tetap suatu kebohongan, suatu yang tidak ada di dunia nyata, walaupun bersumber dari dunia nyata juga. Bahkan kita dalam cerpen bisa jadi pembunuh, bisa jadi pemerkosa, bisa bertemu

wanita-wanita yang cantik, tapi dalam realita mana bisa. Tapi dalam karya fiksi bisa saja.
Bagaimana terhadap kenyataan minat baca kebanyakan masyarakat yang rendah?

Kita di Horison punya kaki langit, sisipan yang terbit pertama kali tahun 1996. Tujuannya untuk memasyarakatkan sastra ke sekolah-sekolah. Itu ide Taufiq Ismail pada awalnya. **Respon sekolah, siswa, dan guru yang bersangkutan?**

Bagus. Kami banyak menerima surat-surat. Mereka menganggap kegiatan ini semacam mimpi yang tak mungkin terwujud tapi kok terjadi. Bahkan kemudian seolah gayung bersambut, antara kami dengan departemen-departemen terkait seperti Depdikbud dan Depag. Mereka menjadi pelanggan tetap bagi sekolah-sekolah yang ditunjuk. (lihat box).

Sebelum ada kaki langit bagaimana gambaran kehidupan Horison?

sangat memperhatikan.

Boleh dibilang seluruh redaksinya tidak ada yang menggantungkan hidup dari Horison. Kami tetap di Horison lebih karena idealisme. Jadi tak jarang, justru kami yang mensubsidi Horison, bahkan sampai sekarang walaupun ada kaki langit. Kami tetap di Horison, karena kami merasa ada keasyikan di sana, ada kenikmatan hidup. Tapi kita juga hidup sebagai kepala keluarga, punya anak dan istri yang harus dihidupi. Untuk itu, terpaksa harus mencari sumber nafkah lain. Misalnya seperti saya, selain di Horison saya juga pengurus DKJ

kemudian mengarang dan dapat honor dari sana, dan sesekali menjadi juri dalam lomba-lomba baca puisi, dan baca cerpen..

Apa yang menjadi kendala Horison ketika itu?

Sedikitnya minat baca terhadap majalah sastra. Sebab di majalah ini informasi tidak ada, lain dengan surat kabar, majalah, atau tabloid-tabloid populer yang menyajikan berita dan opini, apalagi sampai menyajikan wanita-wanita yang seronok. Bisa saja kita memampang cover foto seperti itu mungkin bisa lebih laku. Tapi bukan itu tujuan kita. Tujuan kita lebih untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa kita ini dengan media sastra, lewat karya-karya sastra, mudah-mudahan itu bisa berhasil.

Atau, karena seringkali karya sastra sulit diapresiasi orang awam?

Bisa juga demikian. Karena bagaimana pun seniman itu tinggi egonya, di mana ia ingin berkarya dengan kapasitasnya yang sulit. Bahkan ada sastrawan yang beranggapan makin sulit dicerna, makin tinggi nilainya. Akibatnya kenyataan inilah yang jadi bumerang. Pembaca nanti bilang, kita baca karya sastra kan untuk cari hiburan, kok malah jadi pusing.

Apakah penulis di Horison selalu orang yang sudah punya nama, bagaimana dengan penulis baru?

Sebenarnya justru kita memberi ruang 80 % untuk penulis baru. Namun, mungkin karena sudah dikenal masyarakat, maka terkesan mereka terus yang karyanya dimuat. Padahal tidak. Contohnya saya, meski saya pemimpin redaksi, dalam 3 tahun ini karya saya yang dimuat Horison cuma satu. Selebihnya saya lebih suka mengirimnya ke Kompas, karena bisa diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas, dan juga lebih terhormat dibanding jika dimuat di majalah yang saya pimpin sendiri.

Sastra dan Seni Rupa Mau Ketemu

Kaitan sastra dan seni rupa dicoba ditunjukkan Wara Anindyah dan Diyanto. Sayang, jalinan keduanya tak coba dijelaskan.

FORUM, 22/8-99

Sejauh mana karya sastra berpengaruh terhadap seni rupa? Bagi Wara Anindyah, yang buah tangannya digelar Galeri Lontar sampai 12 Agustus silam, karya-karya sastra—puisi, novel, dan cerpen—menjadi pemicu kreativitasnya. "Kedahsyatan novel itu sering saya jadikan pelatuk untuk meledakkan imajinasi saya," kata Wara kepada kurator Lontar Asikin Hasan, seraya menyebut *Sampar* karya Camus dan *Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich* karya Solzhenitsin.

Maka, lahirlah lukisan-lukisan ganjil: *Bukit Pengantin*, *Perawan Merah*, *Tukang Ramal*, dan lain-lainnya. Disebut ganjil karena suasana yang digambarkan Wara. Pohon cemara, pagar, lorong, bahkan proporsi tokoh-tokoh yang ada di sana. "Europis," kata H. Danarto, cerpenis yang menjadi pembicara dalam diskusi menjelang akhir pameran. Sampai-sampai, Mas Dan menyarankan agar pelukis lulusan SMSRI (Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta itu menutup buku-buku seni rupa Baratnya, berkelana ke desa-desa, pasar, sawah, dan arena-arena kehidupan masyarakat Indonesia lainnya. Tujuannya, agar karya Wara "Indonesiawi".

Sementara itu, bagi Diyanto, alumni ITB yang karya-karyanya dipajang Galeri Milenium sampai 16 Agustus ini, karya sastra tak semata pemicu kreativitas, tapi juga sebuah obyek. Puisi *Dada*, karya penyair Afrizal Malna, misalnya, digubahnya menjadi *Membaca Dada*. Dan itu adalah enam sosok

patung kawat nyamuk yang dilumuri adonan styrofoam, yang masing-masing tangannya memegang dada mereka nan menganga—di sana tertera kertas bertulisan "sacukupe" atau "sabutuhe". Bandingkan dengan penggalan puisi ini: *Sehari. Waktu sama sekali tak ada. Dada. Bumi terbaring dalam tangan yang tidur. Ingin jadi manusia terbakar dalam mimpi sendiri. Sehari. Semua terbaring dalam pikirannya sendiri.*

Adakah kesinambungan antara teks puisi tadi dengan karya patung itu? Bisa jadi tidak. Tapi, putusnya komunikasi itu bukan salah kita. Puisi-puisi Afrizal, yang kerap terkesan gelap, adalah soal pertama. Sementara, soal kedua, sebagaimana diakuinya, dalam perkembangan kemudian, Diyanto tak semata mencerap teks sastra tersebut. Ia juga membubuhinya dengan pengalaman-pengalaman dan pergaulan yang ditemuinya di dunia nyata. Jadi, walaupun kita mampu menikmati syair Afrizal tadi, tak serta-merta bisa menikmati karya Diyanto. Tetapi, prakteknya, tak perlu serumit itu. Sentakan emosi karena dada yang menganga dalam *Membaca Dada* bisa kita dapatkan tanpa terlebih dulu membaca syair Afrizal.

Lantas, sejauh mana peran dan kaitan sastra dan seni rupa? Itulah yang sebenarnya bisa dijawab secara tuntas dan jelas dalam diskusi di Galeri Lontar, Selasa, 10 Agustus silam. Sa-

yang, karena ketiadaan moderator, pembicaraan jadi lebih terfokus pada gaya lukisan Wara tadi. Padahal, majelis tersebut sangat memungkinkan.

Tengok saja, selain dihadiri kalangan kedua disiplin tadi, dari kubu seni rupa ada Arahmaiani, Oji Lirungan, dan Chandra Johan, sementara dari kubu sastra antara lain Ayu Utami, Sitok Srangenge,

dan Sutardji Calzoum Bachri. Sedang Danarto, yang jadi pembicara cukup otoritatif. Bukankah, selain

menulis cerpen, artinya hidup di dunia kesusastraan, ia juga sangat akrab dengan dunia seni rupa? Selain termasuk "aktivis" Sanggar Bambu, di era 70-an, Mas Dan pernah menulis sebuah cerpen yang karena struktur visualnya bisa dikategorikan sebagai karya seni rupa.

Jadi, adakah kaitannya sastra dengan seni rupa? *Auk ah, gelap!*

Maman Gantra

Forum, 22 Agustus 1999

Peta Kepenyairan Indonesia

Oleh Korrie Layun Rampan

WILAYAH kepenyairan Indonesia meliputi lima puncak yang berbeda sehingga melahirkan lima wilayah estetika yang masing-masing mencirikan wilayah otonominya.

Pertama, wilayah sebelum perang yang melahirkan estetika romantik. Oleh ketidakmampuan kata-kata untuk menggantikan kekuatan fisik maka para penyair awal melarikan diri ke dalam ruang-ruang romantika. Maka lahir lah romantik Tanah Air, romantik ketuhanan, romantik sejarah, romantik alam, dan sebagainya. Para penyair seperti M Yamin, Rustam Effendi, Yogi, Sanusi Pane, dan lain-lain merupakan para penyair yang tenggelam di dalam romantik tersebut. Puncak dari wilayah ini ditemukan pada Amir Hamzah yang mendestruksikan bahasa lama dengan menggunakan kata-kata lama. Roh kata-kata lama diberi jiwa baru sehingga sajak menjadi kontemporer dalam penemuan bahasa dan pemikiran.

Kedua, wilayah sekitar revolusi dan dekade sesudahnya hingga awal dekade 1960-an. Peta bumi wilayah ini dibuka oleh Chairil Anwar dengan sajak-sajak yang merangkumi estetika bunyi dan pikiran, dengan memanfaatkan

struktur sintaksis dengan menempatkan tanda baca secara fungsional membuat sajak merdeka dalam otonominya sebagai pusat estetika, pusat gagasan, dan pusat pikiran. Wilayah sesudahnya berkembang lewat Sitor Situmorang—yang membingkai kan pemikiran antara masa lalu dan masa datang, sehingga tercipta manusia perbatasan—dan berpuncak pada Rendra yang menggunakan diksi kisah dalam dramatisasi peristiwa—yang melahirkan romantik, tragedi, dan unsur-unsur komik sebagai perlawanan terhadap tiran, bahkan ejekan terhadap nasib dan maut.

Ketiga, wilayah paruhan akhir dekade 1960-an dan dekade 1970-an yang melanjutkan dan mengembangkan pola bentuk dan pikiran puncak estetika sebelumnya. Wilayah ini ditandai dengan lahirnya imaji-imaji dalaman yang mencirikan sajak-sajak suasana hati. Lebih jauh wilayah ini mengekalkan aliran imajisme dengan narasi simbolis yang berpangkal dari sejarah (tampak pada Goenawan Mohamad), kemanusiaan

dan iman (tampak pada Sapardi Djoko Damono), dan sufisme (tampak pada Abdul Hadi WH).

Keempat, dalam dekade yang sama pada peta ketiga, muncul wacana bunyi yang kemudian melahirkan asosiasi pada kata. Puisi tidak mementingkan amanat atau pikiran tertentu, tetapi keseluruhan puisi adalah keutuhan amanat atau pikiran. Dengan kata lain puisi adalah puisi itu sendiri, seperti halnya manusia adalah keseluruhannya sebagai manusia. Sutardji Calzoum Bachri merupakan tokoh satu-satunya penemu dan pengembang aliran dan wacana puitik yang demikian ini—yang sebenarnya lebih tampak sebagai puisi konkret!

Kelima, memasuki dekade 1980-an dan 1990-an memperlihatkan dinamika puitik yang kontras. Kontras di sini bukan revolusi bahasa seperti yang dilakukan Amir Hamzah, tetapi penggabungan pemikiran antara pengucapan Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri. Estetika Chairil Anwar yang menekankan kebenaran kata-kata mengantarkan pengertian

dengan estetika sintaksis bunyi yang dikembangkan Sutardji Calzoum Bachri—kata bukan alat mengantarkan pengertian—sehingga puisi muncul menempati peta bumi yang baru sebagai suatu rekayasa dua keindahan yang dilebur ke dalam sebuah tanur peleburan emas. Kata-kata tetap menjadi alat memahami, tetapi kata juga dibiarkan dalam wujudnya yang saling berdialog sesamanya, sehingga melahirkan sifat antropomorfisme. Bersama Gus tf dan Agus R. Sarjono, Afrizal Malna merupakan tonggak persajakan yang demikian ini, dan peta cakrawala puisi Indonesia mu-

takhir sedang berhenti pada puisi-puisi Afrizal Malna (lihat misalnya pada kumpulan terakhirnya *Kalung dari Teman*, 1999). Meskipun ada Mimbar Penyair Abad 21 dan Generasi Tabung Kaca yang muncul dari *Antologi Puisi Indonesia 1997*, akan tetapi semuanya belum mampu melompati ambang Afrizalian. Hal ini menunjukkan bahwa kini kita memang banyak penyair dan berlebihan sajak, akan tetapi kita masih sangat kekurangan puisi!

(Korrie Layun Rampan, penyair, novelis, dan kritikus sastra, tinggal di Jakarta)

Kompas, 22 Agustus 1999

Sastra dan Bonafiditas Hantu

Oleh: Agus R Sarjono

Sastra bukanlah anak haram. Ia tidak pernah bisa berbohong mengenai ibu yang melahirkannya. Karya sastra yang dilahirkan para sastrawan dari sebuah negeri sedikit banyak akan menggambarkan situasi, cara berpikir dan cara merasa negeri yang melahirkannya. Masyarakat Inggris, misalnya, merupakan masyarakat yang sangat percaya pada hantu hingga cerita hantu di negeri ini sangatlah melimpah. Tidaklah heran jika mereka, sekalipun telah pergi jauh ke Amerika Serikat, tetap saja menjadikan kepercayaan mereka akan hantu sebagai sesuatu yang tak mudah dihilangkan. Mereka bahkan menyediakan sebuah hari khusus untuk berpesta hantu yang dikenal dengan nama *Haloween*. Beberapa kalangan OKB (orang kaya baru) di Indonesia belakangan ini sempat ikut-ikutan ber*haloween*-ria meniru kebiasaan itu. Sisa pandangan primitif masyarakat Inggris dengan latah menjadi mode di Indonesia dan dianggap ciri modern.

Bahasa Indonesia, sebenarnya tidak kelewat akrab dengan hantu. Maka khasanah hantu dalam bahasa Indonesia umumnya berasal dari khasanah Melayu seperti *manibang*, *peri* atau bahasa Arab seperti *setan* dan tentu saja *iblis*. Dalam bahasa Indonesia dikenal pula kata *siluman*. Namun kata *siluman* sudah tidak resmi lagi menunjuk pada hantu. Ia telah diperkara

dengan kata lain yang membentuk kata majemuk yang di Indonesia makin lama makin diminati seperti: uang siluman, ijazah siluman, proyek siluman, bank siluman dan sejenisnya. Ada memang kata majemuk baru yang membuat prestise hantu sempat naik, seperti *setan gundul*. Kata ini digunakan untuk menamai pihak-pihak yang membakar atau menimbulkan huru-hara baik dalam demokrasi maupun kerusuhan biasa. Namun meskipun setan yang ini sudah makin canggih dan mengenal organisasi, tetap saja minat orang terhadap setan gundul kalah jauh dibanding minat mereka terhadap uang siluman, karena uang adalah uang, siluman maupun bukan.

Terbatasnya kosa kata perhantuan dalam bahasa Indonesia cukup mengherankan. Adakah artinya bahasa Indonesia memang diniatkan untuk menjadi bahasa modern dan rasional meninggalkan kebudayaan daerah yang dianggap tak rasional? Entahlah. Yang jelas, khasanah kata yang menunjuk dunia perhantuan dalam bahasa daerah jauh lebih kaya dan beragam. Dalam bahasa Sunda dan Jawa misalnya, terdapat kata: *lelembut*, *uyul*, *kuntilanak*, *wewe gombel*, *genderuwo*, *setan*, *jurig*, *ririwa*, *Buto Hejo/Buto Ijo*, *Buto Terong* dan banyak lagi. Cerita hantupun cukup banyak terdapat dalam berbagai khasanah bahasa dan sastra daerah.

Sekalipun begitu kisah-kisah hantu itu tidak pernah berkembang menempati prestise tertentu. Hal ini berbeda dengan nasib cerita hantu di Inggris sana. Begitu besarnya perbawa hantu dalam kalbu masyarakat Inggris hingga drama-drama mashur karangan Shakespeare yang tak diragukan lagi nilai sastranya, kerap menghadirkan sosok hantu, mulai dari *Hamlet* hingga — tentu saja — *Midsummer Night Dream* yang meriah dengan hantu, mambang dan peri.

Kisah-kisah hantu yang demikian melimpah dalam masyarakat Inggris sepanjang abad ke-17 tersebut bahkan menandai sebuah generasi sastra tertentu yang dikenal dengan nama Gothik (penghujung abad ke-18). Genre sastra ini bahkan merambah hingga berbagai negeri lain di Eropa. Kita tentu ingat bahwa *Faust*, karya pujangga Jerman Goethe yang mashur, menghadirkan Memphistopeles, tokoh hantu yang sukses membujuk Faust untuk menjual jiwa. Nama Gothik sendiri mengacu pada jenis bangunan Inggris abad itu. Memang cerita-cerita seram berhantu itu umumnya berlatarkan gedung-gedung kuno Inggris yang serba besar, kokoh namun lengang. Di sanalah sebagian besar cerita hantu Inggris berlatar. Lagi pula, umumnya hantu-hantu Inggris (dan Eropa umumnya) jauh lebih bonafid dibanding hantu Indonesia. Hantu-hantu itu umumnya berdomisili di puri atau gedung-gedung besar yang mewah. Dracula, sang hantu penghisap darah itu, adalah seorang bangsawan dan tinggal di istananya yang megah meski seram.

Dilihat dari segi ini nampaknya hantu-hantu lokal jauh kalah bonafide. Hantu-hantu Indonesia umumnya berdomisili di tempat-tempat kumuh seperti: kolong jembatan, pinggir sungai, sumur tua, atau rumah-rumah buruk yang tak lagi didiami. Ada sosok hantu yang jauh lebih bonafid statusnya, yakni Nyai Roro Kidul, sang ratu dari pantai selatan. Hantu ini dipercaya dalam banyak cerita sebagai hantu kelas atas yang punya hubungan khusus dengan raja-raja Jawa. Namun hantu bangsawan semacam itu hanya sebuah kekecualian. Umumnya para hantu lokal merupakan hantu yang tak bonafid dan gampang disogok dengan makanan dan bebungaan dengan harga terjangkau, bahkan di zaman krisis seperti sekarang ini.

Adakah ketidakbonafidan ini yang membuat sastra Indonesia modern dengan sekali pukul berhasil mengusir hantu-hantu tersebut? Hantu memang sempat bertahan dalam satu dua

karya sastra Indonesia modern, seperti pada novel-novel Hariyati S Hartowardoyo atau cerita-cerita Sularko. Namun umumnya, segala hantu itu telah digusur dari halaman-halaman sastra Indonesia hingga jauh terusir ke pinggir tanpa ganti rugi berbentuk apa pun.

Sinetron Indonesia sempat memungut hantu dari pinggir itu. Setelah dipemak di sana sini, hantu itu kemudian dipersilakan muncul dengan rok mini. Namun karena rok mini tidak memiliki penanda status sosial selain membuat mata lelaki membelalak, maka Sang Hantu yang dinamai Si Manis itu tetap berdomisili di Jembatan Ancol. Sinetron ini sempat meledak karena membuat anak-anak sampai orang tua berdebar hatinya. Anak-anak berdebar karena ada potongan kepala heterbangan dan orang tua berdebar karena potongan busana di bagian paha dan dada sang hantu. Tapi "Si Manis dari

Jembatan Ancol" tidak bisa dikatakan sebuah cerita hantu yang termasuk dalam puak cerita fantastis. Keseronokan cara berbusana sang hantu membatalkan statusnya sebagai cerita hantu yang ditandai oleh cekaman ketegangan lewat berbagai aspek sebagaimana lazim terdapat dalam cerita hantu, seperti misalnya film *The Omen* atau umumnya film tentang Drakula.

Pembangunan memang telah membuat kota-kota bermekaran dengan cepat secara fisik (meski belum tentu secara budaya), hingga banyak tempat yang lazim menjadi tempat hantu berdomisilipun tergusur. Itulah mungkin sebabnya cerita hantu lokal yang berdomisili di rumput bambu, tepian sungai dan sejenisnya tidak lagi berhasil menggetak dan mencekam orang-orang kota. Apalagi berita-berita di sekeliling kita kerap menampilkan sosok-sosok yang lebih mencekam dan menakutkan seperti anak-anak sekolah yang berkeliaran dengan mata merah siap tawuran, pembunuh potong sembilan, nyonya dan tuan yang mencincang pembantu rumah tangganya, perampok ganas, dokter dan perempuan muda yang membuang bayi ke selokan seperti membuang bungkus makanan dan tentu saja Robot Gedek yang kekejaman dan kesadisannya melebihi *Jack the Ripper* yang legendaris itu. Itu yang partikelir yang berjibun jika ditambah dengan tindakan seram, mencekam dan menggeriskan dari sosok-sosok yang lebih resmi.

Dalam soal kekejaman dan kesadisan, penjahat lokal — partikelir maupun bukan — sering

tidak kalah menyeramkan dan mencekam dibanding penjahat impor. Namun hantu lokal tetap kalah bonfid dibanding hantu impor, demikian pula dengan cerita hantunya. Cerita-cerita hantu di Inggris (dan Eropa umumnya), selain jumlahnya melimpah, kualitasnyapun patut dipujikan.

Tidaklah mengherankan jika nama-nama besar dalam dunia sastra serius mulai dari Shakespeare dan Goethe hingga ETA Höffmann dan Heinrich von Kleist juga menggarap cerita hantu. Bahkan nama-nama yang lebih kemudian seperti Sir Walter Scott's, Edgar Allan Poe, Charles Dickens, Robert Louis Stevenson, Rudyard Kipling, Nathaniel Hawthorne dan banyak lagi, ikut menyumbang semaraknya cerita hantu. Sejumlah antologi cerita hantu terbit dalam edisi yang berwibawa seperti *The Oxford Book of Ghost Stories*, *The Virago Book of Ghost Stories* dan *The Penguin Book of Ghost Stories* dan tidak pernah kekurangan peminat.

Tidaklah mengherankan jika masyarakat Indonesia lebih menyukai hantu dalam film dan cerita impor dibanding dalam film atau cerita lokal. Sekarang ini hantu-hantu impor itu tentu makin bonafid dan berwibawa karena novel maupun film tentunya harus dibeli dengan dolar yang nilainya seperti hantu, turun naik sesukanya. Mungkin kita harus belajar menikmati, menyukai dan mencintai hantu-hantu buatan kita sendiri. ■

Republika, 22 Agustus 1999

■ PELUNCURAN MAJALAH

Bukan untuk Priayi

Jurnal *Media Kerja Budaya* diluncurkan ulang. Berjanji menghindari kerumitan.

PRAMUDYA Ananta Toer, yang baru pulang dari mengelilingi belahan barat bumi, berkelakar tentang paternalisme. Suatu hari, entah kapan dan entah di mana, ia dipanggil seorang petugas keamanan. "Mula-mula dia bilang, 'Bapak ini sudah tua, saya anggap bapak saya sendiri,'" tutur Pram. "Kemudian... buk-buk-buk... saya digebuki." Hadirin tertawa riuh.

Pengarang *Bumi Manusia* itu menyampaikan anekdot di atas dalam pidato tanpa teks, di aula Gedung Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba Raya, Jakarta, Rabu pekan lalu. Dalam pidato kebudayaan menyambut peluncuran ulang jurnal kebudayaan *Media Kerja Budaya* itu, Pramudya menyebut politik paternalisme sebagai sebab Belanda bisa menguasai Indonesia.

Politik paternalisme, yang dimaksud Pram, merupakan perkawinan kolonialisme dan feodalisme. Perkawinan itu menghancurkan golongan menengah pribumi dan melahirkan kelas priayi. Kelas ini kemudian melahirkan birokrasi kolonial. Paternalisme yang merasuk membuat orang memanggil satu sama lain dengan "bapak"—bahkan tanpa penghormatan—seperti anekdot tadi. "Itu adalah sapaan hipokrit," kata Pramudya.

Semangat menolak paternalisme dan sikap feodal priayi tercermin pula pada *Media Kerja Budaya (MKB)*, yang kehadirannya kembali dirayakan malam itu. Dalam sambutannya, Hilmar Farid, satu di antara pendiri *MKB*, menyebut jurnal ini punya keinginan menghidupi dan merawat semua kerja budaya. "Budaya harus bisa dinikmati tanpa batas kelas," katanya. Jauh dari maksud "memonopoli" pembaca, Hilmar malah mengimbau agar setiap komunitas punya "MKB"-nya masing-masing.

Maka, dibandingkan jurnal kebudayaan *Kalam*, yang lebih dulu hadir, Razif, Pemimpin Redaksi *MKB*, menjamin jurnalnya akan lebih mudah dicerna oleh pembaca, dengan menghindari kerumitan. "*Kalam* itu buat golongan priayi," kata Razif. "Dia terbit 140 halaman dengan kertas luks, dan semua artikel nyaris ilmiah, dan penuh catatan kaki," lulusan Jurusan

Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, itu menambahkan.

Terbitan perdana *MKB* memang bersih dari catatan kaki. Seluruh halamannya dicetak di atas *art paper*. Mewah juga. Di deretan pelolannya tercantum nama beken fotografer Firman Ichsan, Ketua Jurusan Fotografi, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), sebagai pemimpin umum. Wakilnya tiada lain daripada Dolorosa Sinaga, pematung dan Dekan Fakultas Seni Rupa, IKJ.

Acara malam itu disebut peluncuran ulang, karena *MKB* sesungguhnya terbit pertama kali pada September 1994. Penampilan fisiknya, ketika itu, sangat bersahaja. *MKB* sempat beredar dalam edisi triwulanan, kemudian bulanan, sebelum akhirnya "menghilang". Kini, *MKB* dicitakan bisa mengunjungi pembacanya paling tidak dua bulan sekali.

Menurut Razif, untuk sementara *MKB* mengandalkan langganan sebagai sumber pemasukan. Separuh dari tiras *MKB*, yang

dicetak sebanyak 5.000 eksemplar, sudah dipesan para pelanggan. Tapi, Razif juga mengincar pemasukan dari iklan, agar harga jualnya bisa ditekan. Pelola MKB ingin menekan harga sampai Rp 3.000, dari harga sekarang yang Rp 7.500. "Agar terjangkau," kata Razif.

Firman Ichsan, yang mengaku sudah lama tertarik pada anak-anak muda pelola MKB, menyebut dana yang dipakai untuk menerbitkan jurnal ini seluruhnya dikutip dari kantong para pengasuhnya. "Danaanya kecil sekali," katanya. Edisi kali ini, di bawah tema "Pelaku Sejarah Dibunuh Dua Kali", memperbincangkan penulisan sejarah yang telah dikoyak-koyak oleh rezim Orde Baru. Isu ini tidak

baru, tentu. Yang justru menarik adalah pandangan kritis beberapa artikel MKB tentang masyarakat madani atau *civil society*. Berbeda dengan kecenderungan umum yang menerima bulat-bulat konsep masyarakat madani sebagai pilihan terbaik bagi Indonesia masa depan, artikel-artikel MKB cenderung mempertanyakan.

Sebuah esai berjudul "Madani Demi Imperialisme", misalnya, menyebut tujuan di balik penggunaan jargon "masyarakat madani" sebagai pembelaan terhadap kepentingan modal dan tatanan sosial kapitalisme. Di dalamnya tersembunyi cita-cita untuk melanggengkan eksploitasi dan kontrol terhadap tenaga kerja. Melihat sudut pandang ini, kehadiran MKB boleh dikatakan membawa kelahiran sebuah arus baru, yang berbeda dengan tawaran jurnal kebudayaan sebelumnya.

Di tengah semarak penerbitan berbagai jenis media cetak dalam setahun terakhir ini, kehadiran MKB tentu menawarkan pilihan baru. Paling tidak, agar apa yang dicatat oleh Karlina Leksono Supeli, pembicara lain malam itu, tak terulang. Yaitu, betapa sejak kecil anak-anak kita dididik menjadi bangga akan darah yang mengalir untuk menjadikan Indonesia. Bukan karena kecerdasan para intelektualnya. □

Krisnadi Yullawan

Malam Sastra Nusantara

Pluralitas Itu Bergema di Bandung

Oleh: NENDEN LILIS A.

MINGGU malam lalu (22/8/99), di G.K. Rumentang Siang Jl. Baranang Siang I Bandung, sebuah fenomena budaya yang langka, terjadi. Sejak pukul 18.00, gedung yang sejak perehaban pasar Kosambi terlihat jelas dari jalan raya ini, telah dipadati para pencinta sastra dan budaya. Acara-acara sastra biasanya melar waktunya dari waktu yang telah ditetapkan karena menunggu pengunjung. Tapi malam itu, tanpa penundaan waktu, tepat pukul 19.00 acara dimulai dan sekitar 450 pengunjung yang tampak antusias duduk tertib di kursinya masing-masing.

Acara yang digelar dalam rangka peringatan kemerdekaan RI oleh Yayasan Jendela Seni Bandung bekerja sama dengan tabloid mingguan Garuda Visi dan Radio Garuda itu kedengarannya tidak asing, "Malam Sastra Nusantara, Puisi dan Musik". Namun ada yang berbeda dari kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan, sebab acara tsb. menghadirkan penyair keturunan Tionghoa, yang menulis dan membaca puisinya dalam bahasa Tionghoa, yakni Cecilia K., Yan Wei Zhen, Pai Yi/Bai Yu, Yenny, dan Sa Ping. Mereka selama ini tergabung dalam Klub Pencinta Sastra (KPS). Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Wilson Tjandinegara, dan pada kesempatan itu terjemahannya dibacakan oleh anggota KSI.

Adanya penyair lainnya, Rini Kuswanti, Acep Iwan Saidi (malam itu ia tak bisa

hadir tapi karyanya dibacakan oleh Imán Abda), Shinta Kusumawati, Erwan Juhara, Moh. Syafari Firdaus, Rani Rahmawati, Bambang Q. Anees, dan Deden Abdul Azis (yang membacakan puisi-puisi berbahasa Sunda). Sedangkan seni suara dan musik yang ditampilkan di antaranya Paduan Suara Kota Kembang yang menyajikan lagu-lagu nasional dan Tionggok, musikalisasi puisi oleh ASAS IKIP Bandung, Bunder Band (dari Yayasan Jendela Seni), suling, dan kecapi Tionggok kuno. Acara itu menghadirkan pula orasi kebudayaan dari Beni R. Budiman bertema "Kemerdekaan Kreatif Pasca Orba".

Dan di malam yang dipenuhi suasana meriah, hangat dan akrab itu memang tampak tengah terjadi perjuangan ke arah kemerdekaan kreatif ini. Terutama bagi para penyair keturunan Tionghoa. Apalagi karena mereka menulis dalam bahasa Ibu mereka, bahasa Mandarin. Di masa Orde mereka tidak bisa mempublikasikan karyanya secara bebas. Sejak 6 Juli 1966 pemerintah menerapkan "politik bahasa" yang melarang penggunaan bahasa Mandarin. Dengan demikian, meminjam ungkapan Wilson Tjandinegara, keberadaan mereka ibarat kaktus di padang pasir. Harian yang dapat menampung karya-karya mereka juga hanya satu, *Harian Indonesia*. Selebihnya mereka banyak mempublikasikan karya-karyanya di luar negeri, di antaranya di Hongkong.

Lalu di manakah tempat mereka dalam Kesusastraan Indonesia? Sastrawan per-

anakan Tionghoa sejak abad 19 telah turut merintis kesusastraan di tanah air ini. Namun keberadaan mereka sering tidak diperhitungkan. Karya-karya mereka cenderung digeneralisasikan sebagai karya picisan, miskin secara bahasa, dan rendah mutunya. Memang, karya-karya mereka, terutama novel, yang terbit dalam bahasa Melayu-Pasar di tahun 1920 hingga 1942-an itu di antaranya lebih mengarah ke sastra populer. Namun karya-karya yang bermutu pun, salah satunya *Drama di Bovendigoel* (novel karangan Kwe Tek Hoay, ternyata tidak pula diperhitungkan.

Apakah kita meragukan nasionalisme mereka, atau masih melekatnya rasa takut akan penyebaran ideologi komunis? Tentunya tidak cukup alasan bagi kita untuk berpandangan demikian hanya karena mereka keturunan Tionghoa. Umumnya, sastra Indonesia - Tionghoa diterbitkan oleh penerbit-penerbit swasta yang tidak berniat menyebarluaskan keyakinan politik tertentu; mereka melakukan kegiatan tersebut atas perhitungan untung rugi semata (Sapardi Djoko Damono, 1999).

Bahkan ternyata, yang mempergunakan sastra sebagai alat penyebaran paham komunisme adalah para novelis pribumi, seperti Mas Marco Kartodikromo. Adapun apabila kita meragukan nasionalismenya, kita akan terharu menyimak sambutan dari ketua KPS, Soeria Disastra pada acara tsb., kira-kira demikian, "Kami lahir di Indonesia, menghirup udara Indonesia, kami adalah bangsa Indonesia.

Kita sama-sama bangsa Indonesia yang mencintai Indonesia."

Belum lagi apabila kita menyimak isi puisi-puisi para penyair peranakan ini. Meskipun karya-karya itu ditulis dalam bahasa Mandarin, yang tersirat dan tersurat adalah napas dan semangat Indonesia, tak ubahnya dengan yang ditulis penyair-penyair Indonesia lainnya. Penyair Cecilia K., misalnya, mengungkapkan keprihatinan pada peristiwa 12-13 Mei 1998 yang lalu dalam sajaknya seperti juga para penyair Indonesia lainnya menulsi peristiwa itu. Kepedulian sosial yang banyak diungkap penyair Indonesia, juga terasa menyentuh dalam sajak-sajak Pai Yi/Bai Yu. simaklah salah satu puisinya tentang nasib para TKW: *Di koran dan TV, saya melihat mendengar/ wanita pembantu rumah tangga dan buruh/ laki-laki yang pulang kampung menceritakan/ nasib dan perasaan sedih di luar negeri// Konon bulan di negeri orang/ bulan lagi besar/ Bermukim di kampung orang/ menerangkan kampung halaman/ di malam berbulan// Menerawang bulan dari jendela/ Bulan di dalam bingkai/ Bulan bermuram durja/ Manusia seperti dalam penjara.// ("Menerawang Bulan", terjemahan Soeria Disastra). Jika melihat sajak-sajak mereka, stereotip keturunan Cina yang hanya sibuk dengan dunia bisnis, tidak peduli pada orang lain dan pelit tentunya menjadi goyah. Rasa nasionalisme dan kepedulian sosial dari para penyair di atas lebih dalam dapat ditemukan dalam buku *Menyangga Dunia di Atas Bulu Mata*.*

Mengacu pada kondisi di atas, selayaknyalah kita mempertimbangkan keberadaan karya-karya mereka dalam kesusastraan kita dan kebudayaan Indonesia pada umumnya jika kita memang menghargai pluralitas, pluralitas yang selama ini telah dicoba-singkirkan oleh penguasa-penguasa Orla maupun Orba. Seperti dinyatakan Beni R. Budiman dalam orasinya, kita selama ini masih memilih persatuan dan kesatuan dengan mengabaikan unikum budaya kecil yang bhineka.

Padahal kebhinekaan-lah yang memberi arti bagi persatuan itu sendiri jika kita mau mencapainya secara efektif melalui perasaan kenal satu sama lain, saling memperhatikan dan kerja sama Pluralitas (suara yang aneka ragam) inilah sebenarnya membentuk suara zaman seperti diungkap Goethe, dan yang melanggengkan kebudayaan dunia seperti dinyatakan Jacques Attali. Jika kita menolak pluralitas, sama artinya dengan tidak mengakui kemerdekaan kreatif, sebab kemerdekaan kreatif erat dengan sikap individual yang membentuk keberagaman itu.

Apakah hal itu akan terjadi dimasa reformasi, pasca Orba ini? Kita masih menunggu. Namun setidaknya, upaya untuk menghargai pluralitas dan kemerdekaan kreatif ini telah ditunjukkan oleh penyelenggaraan dan pendukung "Malam Sastra Nusantara" yang diketuai Erwan Juhana ini dengan tampilnya wajah-wajah baru yang memperkaya dan menambah keberagaman dalam kesusastraan kita. ***

Pikiran Rakyat, 29 Agustus 1999

DALAM SASTRA INDONESIA,

Boleh Tidak Realistis

SASTRAWAN Seno Gumira Ajidarma mengamati, para kritikus atau pembahas sastra penuh dengan arogansi atau keangkuhan. Arogansi itu terlihat, kritikus atau pembahas memposisikan diri, bahwa kritikus serba bisa, serba tahu terhadap karya sastra yang dikritiknya. Termasuk menghakimi karya sastra yang membaurkan imajinasi dan realitas. Seno mengamati, dalam sastra Indonesia belum masanya imajinasi menjelma realitas.

Pemikiran Seno Gumira diungkapkan dalam 'Dialog Sastra' di Purna Budaya, Sabtu (28/8). Diskusi yang diselenggarakan Dewan Kesenian Yogyakarta bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta tersebut dipandu Adi Wicaksono membahas cerpen 'Burung-burung yang Menyergap' karya Indra Tranggono dan 'Metafora' karya Edi AH Iyubeni.

Lebih lanjut Seno mengatakan, kritikus sastra yang memposisikan diri serba bisa dan tahu, pada akhirnya menjebak kritikus itu sendiri bila kritiknya tidak berkualitas. "Kritikus sastra selama ini memposisikan sebagai penilai, bahkan penentu baik dan buruknya karya tersebut. Kalau demikian adanya, alangkah kasihan penulisnya," kata pengarang kumpulan cerpen 'Saksi Mata'.

Pada bagian lain, Seno banyak mengupas dua cerita pendek karya Indra Tranggono dan Edi AH yang berkulat pada dunia realistik dengan imajinasi. "Dunia sastra boleh tidak realistis, alias tidak masuk akal. Asalkan bisa meyakinkan pembacanya," ujarnya.

(Jay) -m

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 1999

■ PENYAIR MUDA

Siapa Bilang Mereka Tiada

Karya angkatan baru tenggelam dalam popularitas seniornya. Identitas puitik terus dicari, bukan semata epigon.

JEJAK Megawati Soekarnoputri melampaui batas ranah politik. Namanya merembes ke khazanah sastra buruh. "Megawati adalah suara hati kita/ yang dibungkam dan disudutkan ... Megawati adalah kita/ yang tak pernah boleh duduk di tempatnya".

Cuplikan sajak "Megawati 3" itu mengalir dalam peluncuran antologi *Presiden dari Negeri Pabrik* karya Wowok Hesti Prabowo di Tangerang, Sabtu dua pekan lalu. Ketua Komunitas Sastra Indonesia (KSI) itu blakblakan menyebut kreasinya sebagai sajak politik — seperti diungkapkannya ketika memperingati HUT ke-33 majalah *Horison* di Taman Ismail Marzuki.

Wowok, 35 tahun, memilih basis populis. Antologi sebelumnya, *Buruh Gugat*, terbit Februari silam, menguatkan posisinya. "Katamu presiden itu agung/ penyair itu mulia/ buruh itu gedibal/ apakah bisa: presiden, penyair, buruh/ disejajarkan tanpa koma?" Maka, kawan-kawan seangkatannya menggelari Wowok sebagai Presiden Penyair Buruh.

Sebetulnya, penyair buruh bermakna ganda, yakni buruh menulis sajak atau syair bertema perburuhan. Wowok tak sendiri. Ia membangun Komunitas Budaya Buruh Tangerang (Bubutan), hatta lahirlah Komunitas Sastra Indonesia yang mempertemukan buruh dengan sastrawan kota.

Wowok bergerak lebih jauh menggagas Institut Puisi Tangerang. Buruh binaannya belajar menulis puisi dengan benar, lalu memasyarakatkannya. Dosennya sesama penyair muda, seperti Ahmadun Yosi Herfanda dan Diah Hadaning. "Karya mereka terdengar cengeng dan verbal," jelas Wowok.

Wowok tak peduli. Kualitas estetik menjadi nomor dua. Yang penting, buruh dapat mengekspresikan kegelisahan dan penderitaannya. Wowok mengingatkan orang kepa-

da Wiji Thukul, buruh penyair dan roh aktivis Partai Rakyat Demokratik yang raib tak tentu rimbanya. Wiji kini dimitoskan, di manakah engkau berada?

Penyair muda ada juga yang lemah-lembut macam Medy Loekito, penyair perempuan kelahiran Surabaya, namun dibesarkan di Malang dan Jakarta. Sajaknya bersifat sketsa, cukup sebaht dengan tiga baris kalimat. "Perlahan hutan beranjak meninggalkan kota/ dibawahnya serta bunga-bunga kupu-kupu burung-burung/ dan juga kenangan" ("Hutan I").

Medy mengaku agak muak dengan sajak protes. Ia lalu lari ke alam dan cinta kasih yang universal. Bernapas pendek? Tapi, Medy sengaja menahan diri tak mengumbar kata-kata.

Medy, 36 tahun, tak berguru kepada siapa pun. "Membaca buku puisi pun saya batasi," ungkap Medy. Takut terekam, lalu muncul dalam karya hingga bisa dituduh epigon. Sketsa Medy serasa ayat profetik. Pesannya utuh, meski singkat. "Tak henti-hentinya anakku melukis/ pada lembar-lembar cinta/ yang kuletakkan dalam hatiku" ("Anakku Gemar Melukis").

Kelembutan Medy mencuatkan identitas feminis. Mulai dari Toeti Heraty, Dorothea Rosa Herliany, hingga Oka Rusmini tak mencapai format itu. Sebagai warga keturunan Tionghoa, Medy menulis jeritan kaum minoritas dalam geger Mei tahun silam. Ia sadar, puisi tak menghentikan kekerasan. "Karena itu, cukuplah sajak saya menggerakkan kesadaran, bukan kepalan tangan," katanya.

Agus R. Sarjono, anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta, mencatat ada penyair muda yang mewarisi Chairil Anwar dan Goenawan Mohammad dalam lirikisme, atau W.S. Rendra dan Taufik Ismail dengan protes sosial, atau mantra Sutardji Calzoum Bachri. Afrizal Malna dengan sajak gelapnya pun rupanya punya pengikut.

Mungkin menarik resep Medy: jangan terlalu banyak membaca buku puisi, agar orisinalitas terjaga. Juga, rumus Wowok untuk menggeluti kehidupan komunitas tertentu bagi penguatan ekspresi. Sedangkan Agus percaya,

setiap penyair tak terhindarkan belajar dari tradisi sebelumnya. "Melahirkan gaya otentik, walau tak terasa baru," simpul Agus.

Generasi baru penyair Indonesia dinilai belum matang. Wowok, misalnya, "Belum *jumbuh* (menyatu) betul dengan dunia buruh," tegas Agus. Sastra buruh belum menjadi *state of mind* atau tema pandang. Sebab, buruh bergaul, bekerja, bercinta, dan berdoa cara khas. Ya, sastra protes mudah di-

buat, tapi sulit berkualitas.

Tenggelamnya penyair muda disebut Agus karena cuma penyair senior yang di-manjakan pers. Penulis antologi *Kenduri Air Mata* (1994) itu kini menyiapkan karya terbaru "Sebuah Cerita dari Negeri Angin", dengan jejak lirikisme. "Bendungan di kampungku yang dibangun/ oleh seribu penataran, seratus upacara/ dan sepuluh sangkur, pada sebuah subuh/ berderak-derak dan runtuh". Ada kemarahan dalam sajak panjang Agus, seperti kegeraman Wowok dan kegelisahan Medy. Mereka ada, mudah-mudahan kelak jadi "A" besar.

Julie Indahri, S.W.

Makassar Art Forum

Kegagalan Pusat dalam Wacana "Melting Pot"

Oleh Afrizal Malna

MELTING pot, daerah pertemuan, menyimpan ketegangan yang menarik, dalam arti bagaimana daerah tersebut mengelola keberagaman dari berbagai pertemuan budaya, politik, ekonomi, agama—berbagai nilai—di dalamnya. Sebuah laboratorium konflik yang hidup secara sebaliknya dengan daerah-daerah terasing. Banyak daerah di Indonesia, terutama kota-kota besar yang pernah menjadi kota pelabuhan dan perdagangan, merupakan sebuah *melting pot*.

Polemik kebudayaan yang sesungguhnya masih berlangsung hingga kini—untuk Indonesia—sebenarnya bersumber pada cara membaca Indonesia sebagai *melting pot*. Namun polemik ini, karena desakan politik kesatuan, menjadi kontradiktif di dalam konsepnya sendiri. Terutama lewat kontradiksi bahasa Indo-

nesia terhadap bahasa daerah. Sehingga Indonesia kini kian sulit untuk tetap kita lihat sebagai *melting pot*.

Melting pot dalam kenyataannya tidak terepresentasi dalam unsur-unsur terpenting pengelolaan bangsa. Lembaga-lembaga modern menggantikan lembaga-lembaga tradisional. Identifikasi tradisi menjadi kesibukan obyektifikasi. Kepribadian dijalankan lewat pembagian profesi yang dilakukan oleh industri dan pendidikan.

Dan di tengah multikrisis yang kita hadapi kini, kita berada pada pertanyaan besar: la-yakkah kita menyebut Indonesia sebagai kasus negara modern yang gagal dalam jajaran negara-negara pasca kolonial?

MAKASSAR Art Forum yang akan berlangsung 5-12 September 1999, di Ujungpandang, mungkin tidak berang-

kat dari pertanyaan besar seperti itu. Namun forum ini terbuka untuk ikut mendesak pertanyaan seperti itu di dalamnya. Forum internasional ini—yang melibatkan kelompok-kelompok maupun individu kesenian dari kurang lebih 14 negara (Cina, Italia, Vietnam, Rusia, Ceko, Kanada, Korea, Selandia Baru, Yugoslavia, Perancis, Belgia, Polandia, Jepang, dan Indonesia)—bisa memberikan berbagai identifikasi di sekitar pertemuan kesenian di daerah *melting pot* di kota ini. Seniman-seniman mancanegara itu akan menemui kembali pernik-pernik kolonialisme, kerajaan, masa lalu, hingga musik *rap* yang berdentang-dentang dalam kendaraan umum angkot. Sebuah wisata sejarah dan politik yang terpampang di hadapan mereka, di hadapan kita juga, yang perlu dibaca kembali dalam

berbagai wacana alternatif dan pembebasan.

Kota ini pernah disebut sebagai Makassar. Kota yang mengalami berbagai peristiwa sejarah: perdagangan internasional, penjajahan di masa kolonial, dan pemberontakan terhadap pemerintahan pusat di masa pasca kemerdekaan. Kota yang merupakan bagian penting dari fenomena yang bergerak di Indonesia bagian Timur.

Pada tahun 1930-an, Hildred Geertz menyebut kota ini sebagai salah satu kota "Super Budaya Metropolitan Indonesia". Urbanisasi berlangsung bersama dengan budaya rantau yang mereka miliki, seperti yang dilakukan orang-orang Bugis. Kelompok-kelompok etniknya mendiami sepanjang pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri. Sebuah kota bandar niaga yang tumbuh dan berkembang sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Kota pantai ini diapit oleh muara Sungai Jeneberang di selatan, serta dibelah Sungai Tallo di utara. Latar geografis dan historis memang menempatkan Makassar sebagai kasus *melting pot*.

Makassar Art Forum juga sejak awal dikonsep sebagai forum *melting pot* untuk kesenian dengan beberapa titik temu yang bermain dalam *setting* lokal dan global. *Melting pot* ini menjadi menarik karena ia juga berhubungan secara aktual dengan multikrisis yang melanda Indonesia. Diandalkan, terutama dari seni pertunjukan dan seni rupa yang dihasilkan seniman-seniman Indonesia, akan bermunculan karya-karya yang berangkat dari krisis yang terjadi. Biografi perubahan dan biografi krisis yang dialami seniman dan masyarakatnya akan bertemu dalam forum ini.

Namun pada kenyataannya, Indonesia sebagai *melting pot* telah dihancurkan oleh konsep

negara kesatuan dengan pemerintahan yang memusat. Pemusatan menjadi sumber bagi lahirnya monopoli, kekuasaan yang terpusat, dan militerisme. Konsep negara kesatuan kian terpuruk lewat politik stabilitas, militerisme, dan birokrasi yang dijalankan secara otoriter oleh pemerintahan Soeharto. Rakyat yang terus dikorbankan di Aceh dan Timor yang berlangsung hingga kini, teror dan pemecahbelahan rakyat yang tanah serta kekayaannya alamnya terus dikuras, pada gilirannya akan membawa Pemerintah Indonesia ke pengadilan rakyat atau pengadilan internasional untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Kompleks Benteng Fort Rotterdam di Ujungpandang merupakan salah satu ikon dari kasus *melting pot*. Benteng ini menghadap ke laut, di depan pantai Losari. Pertama kali didirikan oleh Raja Gowa X (Tunipallangga Ulaweng) tahun 1545. Sebelum diduduki Belanda, di dalam kompleks ini terdapat bangunan-bangunan khas rumah Makassar yang bertiang tinggi. Setelah penguasaan Belanda, bangunan Eropa abad XVII bergaya Gotik mulai didirikan. Dan melalui perjanjian Bongaya, 18 November 1667 pada masa Cornelis Speelman, Benteng ini berubah menjadi Fort Rotterdam dan berfungsi sebagai kantor pemerintahan, kantor perdagangan, pusat pertahanan, dan tempat tinggal para pembesar kompeni Belanda.

Sejak pengakuan kedaulatan (1949) oleh Pemerintah Indonesia, benteng ini dijadikan tempat pemukiman tentara dan sipil. Baru pada tahun 1970 benteng ini diserahkan kepada Depdikbud, kemudian dijadikan sebagai pusat kebudayaan Sulsel. Beberapa tempat digunakan untuk kursus-kursus bahasa asing. Interior bangunan dari taman hingga pagar yang membatasi taman-taman di dalamnya meng-

alami penyeragaman, sama dengan ciri taman serta pagar di kota-kota besar umumnya di Indonesia.

Kenyataan yang dialami Benteng Fort Rotterdam—yang juga merupakan salah satu tempat terbesar untuk penyelenggaraan Makassar Art Forum—memperlihatkan bahwa *melting pot* tidak menghasilkan keberagaman, melainkan justru lebih memperlihatkan warna kekuasaan. Pengelolaan kota—termasuk pengelolaan *melting pot*—secara historis tidak terjadi. Kekuasaan telah mengklaim dan mematakannya. Rakyat tidak ikut menentukan keberadaannya.

Kegagalan *melting pot* adalah kegagalan pengelolaan sejarah berdasarkan kepentingan kekuasaan dengan konsekuensi sangat luas: yaitu hancurnya sumber pemaknaan dan hak-hak budaya masyarakat lokal. *Melting pot* seharusnya melahirkan keberagaman dan keunikan.

HARAPAN terhadap Makassar Art Forum memang besar. Yaitu sebagai usaha membuka kembali cara-cara membaca *melting pot* untuk merebut keberagaman, perbedaan, keunikan sebagai kenyataan kita bersama. Harapan lain, dari forum ini bisa lahir model pembentukan jaringan independen dalam kesenian, yang lepas dari masalah-masalah birokrasi lembaga-lembaga kesenian yang sibuk dengan *status quo*-nya sendiri. Sebuah praktik desentralisasi yang dilakukan dengan pembentukan jaringan independen. Berbagai individu dan lembaga independen merancang forum ini.

Keterlibatan LSM, yang selama ini dicurigai oleh kalangan lembaga kesenian sebagai "penyusup", menjadi penting dalam jaringan kerja yang banyak digerakkan oleh Halim HD, Asmin Amin, Shalahuddin Alam ini. Lembaga-lembaga kesenian selama ini, seperti Dewan Kesenian, me-

mang telah mempraktikkan kerja kesenian dalam konsep pemahaman profesi kesenian, secara sempit. Orang-orang non-kesenian dianggap tidak punya urusan dengan kesenian. Tetapi pada sisi lain mereka mengundang pengusaha dan pejabat-pejabat pemerintahan untuk peresmian atau baca puisi bersama. Bahkan anggota Dewan Kesenian harus dilantik oleh Gubernur.

Kesenian sebagai sebuah wilayah *melting pot* tidak akan pernah terjadi dalam pemahaman kesenian serta kerja kesenian yang manipulatif seperti itu. *Melting pot* dikorup dan dipraktikkan sebagai pemecahbelahan, serta dipatahkannya akses rakyat terhadap kesenian. Keberagaman dan perbedaan harus dialami sebagai sebuah pengelolaan terhadap sejarah bersama dan kehidupan bersama. Setiap pemakaian ideologi—dalam bentuk dan wadah apa pun—adalah pengingkaran terhadap kenyataan *melting pot*. Oleh karena itu, menerima kembali Indonesia sebagai *melting pot* dalam arti seluas-luasnya, baik politis dan kultural, merupakan sebuah kemerdekaan baru.

Individu-individu yang bebas, komunitas-komunitas, lembaga-lembaga swadaya, kini memegang peran penting untuk menjalin kerja sama dan jaringan untuk membangun kembali modal sosial kita yang dikelola sebagai keberagaman bersama. Profesi maupun wacana yang mempraktikkan ke-

kuasaan di dalam dirinya, merupakan sumber pengkhianatan profesi terhadap keberagaman dan kerja sama.

Akhirnya memang harus disebut juga peran Ibu Andi Ummu Tunru, seorang tokoh tari setempat yang banyak memberikan masukan tentang tradisi, bekerja berat bersama kelompoknya Batara Gowa untuk Makassar Art Forum. Juga nama-nama lain seperti Zulfikar Yunus, Firman Jamil, Anzul, Rimba, Mulyawan, Mulyahy, Amir, Asian, Dede, Mustakim, Sukma Silanan, Joko Ramadhan, Anto Tegap, termasuk seorang pelatih pendaki gunung yang ikut mencuci piring sambil memfotokopi, Alvyn, merupakan individu-individu bebas yang ikut sibuk. Hotel-hotel juga mau bekerja sama untuk ruang pameran dan penginapan.

DI Makassar, awal minggu pertama September, sekitar 200 seniman akan bermunculan dalam forum ini. Mereka membuat berbagai kegiatan pertunjukan dan pameran di sekitar 22 tempat yang meliputi bangunan serta alam terbuka seperti pantai, laut, lapangan, dan pulau-pulau seperti pulau Kayangan, Samalona, dan Lae-Lae.

Dan *melting pot* itu mungkin masih ada dalam perut ikan, nyanyian sunyi para nelayan di tengah laut.

* Afrizal Malna, penyair dan aktivis Urban Poor Consortium.

Keberaksaraan Jurnalisme Sastra

Oleh: SEPTIWAN

Berita kembali dipertanyakan kehadirannya di penulis sastra. Antara fakta dengan fiksi dipertaruhkan kekuatannya di dalam penyempurnaan sebuah karya sastra. Berbagai dimensi pelaporan bahkan diaksentuasi kepada keberadaan seniman, khususnya, dalam kaidah penciptaan dan keberanggungjawabannya.

Sapardi Djoko Darmono (2/5/99) dan Taufik Jamil (18/4/99) di Kompas Minggu, memperlebar pengaruh jurnalistik ke pengayoman sastrawan untuk "malu-malu" mengakui: bahwa berita kerap jadi daya dorong sastra menganulir "kehangatan" peristiwa kemasyarakatan. Bahwa $2 + 2 = 4$ di dalam fakta punya nabuat lain bagi ketidak sementaraan makna dari sebuah karya sastra.

Nama-nama Camus sampai Goe-nawan Mohamad pun disebut-sebut kembali. Mereka dianggap sebagai "Maling-maling" kreatif terhadap aktualitas wacana publik di aras berbagai isu pemberitaan masyarakat. Cuplikan mereka dianggap memenuhi standar kelayakan penulisan kembali obyektifitas-berita bila disantuni pemikiran jemih tentang pelbagai dimensi paradigma peristiwa masyarakat yang dicomot ke dalam pemaknaan dan isi dari sebuah karya sastra. Tulisan ini mengambil posisi pelengkap dari satu sisi perkembangan jurnalisme ketika memakai pendekatan sastra di dalam pelaporan beritanya.

Di keberaksaraan koran Indonesia, sastra telah lama dipraktikkan para wartawan dalam menulis pelaporan jurnalistik. Nilai-nilai sastra dipakai jurnalis untuk menyentuh emotif pembaca. Pers Indonesia, bisa dikatakan, sudah banyak disantet sastra di fase Orde Baru. Seno Gumiraadjidarma, wartawan dan sastrawan itu, misalnya, sampai harus berteriak: "Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Haris Bicara", di judul kumpulan satu bukunya. Sastra jadi corong "kebenaran" diucapkan tatkala pers di-"breidel" dalam liputan dan sajian berita-beritanya. Tapi kalangan pers, khususnya jurnalisme, punya jawaban tersendiri.

Jurnalisme ternyata memiliki referensi bagaimana sastra telah dimungkinkan hadir di arena penulisan berita dan opini jurnalistik. Wartawan telah lama mengadopi sastra. Mereka sudah sangat intim berhubungan dengan teknik penulisan sastra. "Sejak wartawan memakai opini", tulis tokoh gaek jurnalistik AS George Fox Mott pada 1965.

Sejak opini jurnalis Amerika antara lain hendak menentang kolonial Inggris dari negeri Paman Sam yang ingin jadi bangsa merdeka. Opini publik dijadikan sarana kesadaran nasionalisme via pers. Hal itu juga menyangkut fase wartawan cetak AS, pada pertengahan tahun 1960-an, yang emoh dihantui kelebihan pemunculan televisi - medium jurnalistik elektronik yang memiliki keistimewaan audio-visual itu - serta era para novelis menempati posisi bergengsi. Tom Wolfe, jurnalis yang terobsesi sastra sejak di awal kuliah dan kerja jurnalistiknya, menyafir indikasi itu.

Dan, memang, sejak teknik penulisan fiksi dipakai, jurnalisme punya aroma bawaan menulis yang lain. Tulisan jurnalistik jadi merupa tulisan cerita pendek. Bahasa koran atau majalah berita dibuat nikmat dibaca. Pembaca disugui adegan, dialog, dan suasana dramatis. Semua itu, tentu saja, berada di area fakta-berita. Walau, di bentuknya yang paling ekstrim, seperti ditulis Truman Capote dalam *In Cold Blood*, kita menyaksikan laporan fakta yang penuh amatan subyektifitas fiksi pengarang - namun tanpa bisa menyimpulkan adanya pemisahan yang begitu tegas.

Tenaga jurnalisme, sebagai pendorong pers, memediumkan sastra ke pencapaian estetika yang tidak manunggal.

Fenomena itu, dalam jurnalistik, merupakan bagian dari pemunculan aliran Jurnalisme Baru. Jurnalisme mencomot kaidah sastra ke dalam penulisan jurnalistik. Prosa "penulisan berita" mengubah wacana paparan di segi emotif. Ekspresi pelapor kejadian sehari-hari masuk ke dalam tubuh berita. Tidak ada lagi istilah "menjaga jarak" dengan pem-

baca. Pelapor malah mengajak pembaca ke dalam cerita-cerita (new story).

Jurnalis AS Gay Talese (1970; Mills, 1974) mengatakan, meski seperti fiksi, Jurnalisme Baru bukanlah fiksi. Materinya tetap terbuat dari pengompilasian berbagai fakta. Perberdayaan ada di penyajian: disajikan dalam bentuk dan gaya imajinatif.

Hasilnya: sebuah bacaan yang amat langsung (immediacy), dengan realitas yang terasa kongkret, serta melibatkan emosi dan mutu penulisnya (Tom Wolfe; Atmakusumah, 1981). Untuk itu, cerita pendek (cerpen) atau novel di antaranya dipakai sebagai teknik penulisan.

"Perasaan saya, antara benar dan salah, bahwa saya tengah mengerjakan sesuatu yang tidak ada orang sebelumnya melakukannya dalam jurnalisme," tulis Tom Wolfe dalam *The New Journalism* (1973), saat ia mulai merasakan desakan kebutuhan untuk membuat satu penulisan laporan jurnalisme yang tidak biasanya. Ia memulai dengan coba mengimajinasikan perasaan pembaca yang harus mendapat informasi apa saja yang terpotong di suplemen mingguan, yang tengah ia kerjakan di *Herald Tribune*.

Ia tidak merasa akan memenuhi hal itu jika dilakukan dengan kenormalan literatur kerja jurnalistik biasa. Ia kemudian membaca kritikus John Bayley yang mengutip cara penulisan Pushkin, "lihatlah segala sesuatunya dengan pikiran yang segar", seperti baru pertama kali melihat, dan membuang intimidasi kebiasaan penulis mengamati segala sesuatunya, pada pertengahan 1960-an.

Jurnalis Amerika, waktu itu, memang mendekati sastra karena disodok oleh "dua hal". Hal pertama: bentuk dan gaya penulis novel yang tengah "trend" di dunia penulisan. Hal ke dua: kehendak mengatasi daya pikat audio visual dan kecepatan siaran televisi. Para jurnalis kemudian melakukan eksperimen literer, di pelbagai koran dan majalah tahun 60-an. Rata-rata melakukannya dengan bersembunyi di belakang batas-batas konvensi jurnalisme, walau kadang melampaunya di soal teknik. Daya sembur ambisi kerap mempengaruhi juga kerja mereka.

Mereka pakai banyak kedalaman, detil-detil penting; dan waktu yang dikonsumsi melebihi biasanya jam umum reporter, termasuk para reporter investigatif. Mereka membangun tulisan di tengah orang yang diamati selama sekian hari di sekian waktu bahkan sekian minggu di sekian kasus liputan mereka. Mereka ambil setiap materi yang ditinggalkan jurnalis konvensional. Mereka amati segala hal penting yang terjadi ketika suasana dramatis berlangsung di lokasi peristiwa, mengangkut "dialog, sikap, ekspresi raut, pelbagai rincian lain yang tampak di sekitarnya".

Idenya adalah hendak memberi sesuatu obyektifitas diskripsi, pula segala sesuatu yang akan selalu dituju pembaca dari novel atau cerita pendek, seperti: penamaan, subyektifitas atau emosi dari sebuah karakter yang 'dihidupkan'. Maka itulah, kerap pengamat jurnalistik dan sastra menilainya sebagai "impresionistik".

Di Indonesia, penulis Jurnalisme Baru dipraktekkan. Dengan berbagai kreatifitasnya, para jurnalis Indonesia memanfaatkannya.

Bagi Indonesia, menurut pengamat

pers Atmakusumah, MBM TEMO adalah yang pertama menerapkan Jurnalisme Baru. Di satu rubriknya, Catatan Pinggir, muncul gaya tulisan yang bersudut penyair. Dalam penilaian pengamat budaya Igmas Kleden, setiap muatan ditulis dalam "tese-tese konotatif, atau asosiasi dan suasana simbolisme penyair."

Dengan kata lain, terjadi pemindahan nilai puitik ke dalam bentuk prosa jurnalistik, pengucapan puitik dipakai pada satu bentuk rubrik opini majalah berita mingguan.

Perkembangan jurnalisme cetak Indonesia telah melampaui satu fase ajaran yang tidak lagi berada di satu pakem. Sastra masuk dalam elan kesadaran menulis jurnalis atas desakan kreatifitas yang ingin menyentuh minat dan perhatian pembaca lebih jauh. Tidak saja mengadopsi peliputan "in depth" yang dapat mengatasi kekosongan "kemendalaman" jurnalistik siaran (Elektronik), tapi juga untuk mencapai kemungkinan realitas fakta terangkat dalam pelaporan.***

(Penyair dan Pengajar Jurnalistik FIKOM UNISMA, Bdg)

Pikiran Rakyat, 30 Oktober 1999

KESUSASTRAAN MELAYU-ULASAN

Hikayat Perang Sabil dari Aceh

*"Yang memerangi kafir dalam
perang Sabil
Niat mempertinggi kebenaran
agama"*

*"Kalimah Allah agama Islam
Kafir jahanam isi neraka"*

*"Sabillillah dinamai perang
Tuhan akhirnya berikan surga"*

*"Mengikuti suruhan sampai ajal
Pahala kelak sampai
sempurna"*

Kalimat-kalimat di atas merupakan salah-satu bagian "Hikayat Perang Sabil" (HPS) yang ditulis oleh Teungku Nya Ahmad alias Uthi dari Gampong Cat Paleue, Pidie, Aceh. Hikayat Perang Sabil ini mempunyai tiga kategori, pertama, anjuran berperang sabil dengan menunjukkan pahala, keuntungan, dan kebahagiaan yang akan diraih. Kedua, mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat orang muslim yang sedang berjihad. Ketiga, mencakup kedua kategori satu dan dua.

Berbeda dengan sastra Melayu yang mengenal hikayat sebagai prosa, dalam sastra Aceh hikayat adalah puisi di luar jenis pantun, nasib dan kisah. Menurut C Snouk Hurgronje, hikayat bagi orang Aceh tidak hanya berisi cerita fiksi belaka, tetapi berisi pula butir-butir yang menyangkut pengajaran moral. Orang Aceh sangat gemar mendengarkan pembacaan hikayat yang sampai awal abad XX merupakan

hiburan utama, apalagi sebagai bentuk hiburan yang bersifat mendidik.

Dalam banyak hikayat perang yang terdapat di Aceh, dinyatakan bahwa mati dalam berperang melawan Belanda yang dianggap *kaphe* (kafir) oleh orang-orang Aceh adalah mati syahid, dan orang yang syahid akan diampunkan segala dosanya serta dimasukkan oleh Allah Ta'ala ke dalam surga, dan di dalam surga akan mendapat banyak kenikmatan.

Pada tahun 1873, kerajaan Belanda membuat manifesto perang kepada Kerajaan Aceh. Setelah ultimatum tuntutan agar Aceh mengakui kedaulatan Belanda tidak mendapat tanggapan, tanggal 8 April 1873 Angkatan Bersenjata Belanda dengan kekuatan 168 opsir dan 3198 bawahan serta diperkuat enam buah kapal uap, dua kapal angkutan laut, jima buah kapal barkas dan beberapa kapal lainnya dibawah komando Jenderal JHR Kohler.

Meletuslah perang terlama. Perang itu menelan korban jiwa, harta dan energi terbanyak, dibanding perang kolonial lain pada abad XIX dan awal abad XX di Nusantara.

Hikayat Perang Sabil juga mengajarkan bahwa perang sabil itu hukumnya adalah *fardhu 'ain*, yakni diwajibkan kepada semua orang muslimin, lelaki dan perempuan, tua dan muda termasuk anak-anak. Dalam HPS tahun 1710 tertulis sebagai berikut:

*"Baik wanita atau pria
semuanya, tua dan muda
Akil balig, dan kanak-kanak
Menurut ijmâk ikut serta"*

*"Saleh, fasik, alim, jahil
Wajib semua berperang serta"*

*"Raja, rakyat, uleebalang
Wajib berperang sama rata"*

*"Kafir yang menyerang negeri
kita
Wajib di sini lawan segera"*

*"Haram lari, wajib melawan
fardhu 'ain ke atas kita"*

Gema HPS yang dikutip di atas terbukti dalam peperangan melawan Belanda. Sebagai ilustrasi, dalam pertempuran yang terjadi di Aceh Tenggara dan Aceh Tengah, pada pertempuran di Penosan tanggal 11 Mei 1904 telah gugur 95 perempuan dan anak-anak. Di Tampeng pada tanggal 18 Mei 1904 gugur 51 perempuan dan anak-anak, di Kuto Reh juga gugur 248 perempuan dan anak-anak pada tanggal 14 Juni 1904, dan di Kuto Lengat Baru pada tanggal 24 Juni 1904 gugur 316 orang perempuan dan anak-anak.

Berkembangnya Hikayat Perang Sabil ada dua versi, pertama, sebuah naskah dalam bahasa Aceh tertulis pada 11 Sya'ban 1122 H (5 Oktober 1710) tersimpan dalam perpustakaan Leiden Belanda. Sumber kedua, juga tertulis dalam bahasa Aceh pada tahun 1834, beberapa puluh tahun sebelum pecah perang melawan Belanda pada tahun 1873. Walaupun nama penulisnya tidak tersebut dalam naskah, tetapi pengubahnya seorang ulama besar Syaikh 'Abd al-Samad (Abdus-samad).

Pembacaan HPS dilakukan sebelum orang pergi ke medan pertempuran. Tradisi membaca

HPS sudah lama tertanam dalam kebudayaan melayu seperti yang disebutkan dalam Sejarah Melayu. Dalam masa perang melawan Belanda, orang Aceh membaca HPS di dayah-dayah atau pesantren, di meunasah-meunasah dan di rumah-rumah atau di tempat lain, sebelum orang berangkat melawan Belanda.

Berhubung pengaruh HPS sangat kuat dalam memberikan motivasi kepada rakyat Aceh untuk melawan Belanda, maka Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyita berpuluh-puluh HPS. Berkat HT Damste, seorang pegawai Departemen Dalam Negeri Hindia Belanda mengajukan pendapat bahwa HPS amat penting untuk dipelajari untuk mengetahui jalan pikiran, sikap dan perilaku orang Aceh, akhirnya terkumpullah berpuluh-puluh HPS koleksi HT Damste, Dr Vaan de Velde, Prof Dr C Snouk Hurgronje, dan beberapa buah dari Departemen Dalam Negeri Hindia Belanda ke Universitas Negeri Leiden.

■ nto

(Disarikan dari makalah "Hikayat Perang Sabil" yang ditulis Teuku Haji Ibrahim Alfian, Profesor Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada)

Republika, 20 Agustus 1999

1966-1998: Novel Perdana SN Ratmana

Oleh: Muhammad Sulaiman

Selama ini SN Ratmana, nama lengkapnya Ratmana Suciningrat, dikenal sebagai produsen cerpen, meski tidak terlalu produktif. Kecuali satu-dua seperti *Kambuh* dan *Rambut*, cerpen-cerpen SN Ratmana adalah cerpen realistik-konvensional.

Tidak seperti Budi Dharma, Putu Wijaya, atau Seno Gumira Ajidarma, SN Ratmana memang tidak terlalu jauh berfantasi atau berimajinasi. Ia tidak berangkat dari nol. Latar, tokoh dan penokohan, bahkan mungkin alur ceritanya selalu mempunyai model dalam kehidupan sebenarnya. Cerita-ceritanya diangkat dari pengalaman langsung dirinya, pengalaman orang lain yang berhasil dirasakannya sebagai pengalamannya sendiri, plus renungan batin ala kadarnya mengenai kehidupan sekitar.

Seperti diakuinya sendiri, akhir cerpen *Kubur* yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya menyebabkan SN Ratmana merasa telah terpaksa mengkhianati kenyataan. Sekalipun sudah tentu SN Ratmana tahu bahwa dalam bekerja membangun teks fiksi, imajinasi menciptakan peristiwa, bukan melaporkannya. Lazim orang menjadikan realitas sebagai sarana mengecek suatu hasil sastra. Namun akhirnya orang-orang pun mulai lazim menjadikan sastra sebagai wahana mengecek realitas. Demikianlah maka bagian pertama novel 1966-1998 ini misalnya, "Tegal 1966: Tembok yang Runtuh", adalah potret keadaan sosial dan politik kota Tegal pada 1966. Ternyata "Pasar Senggol" yang terkenal dengan es dan sotonya, "Gang Marpangat" yang legendaris (rumah penyair Piek Ardijanto Soeprijadi ada di sini), dan "Gedung Wanita" (dulunya adalah bioskop Jupiter), juga sudah dikenal pada waktu itu.

Demikian pula bisa diduga bahwa Suraji adalah tokoh yang mewakili diri pengarang,

paling tidak untuk sebagian. Khususnya dalam bagian pertama novel, tokoh Suraji nyaris merupakan representasi pengarangnya. Di bagian akhir diceritakan juga kehidupan Suraji yang tanpa pendamping hidup lagi. Persis seperti keadaan pengarangnya sendiri kini. Bagian ini sangat menarik karena mengandung semacam ramalan masa depan pengarang sendiri yang kemudian terbukti menjadi kenyataan.

Lalulintas dialog para tokoh dalam novel SN Ratmana ini sungguh meyakinkan: logis, menarik, secara umum runtut, dan wajar. Dalam hal kekuatan logika yang mendasari hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, novel ini bisa dibandingkan dengan novel-novel Ahmad Tohari.

Seperti Wildan Yatim, Tohari sangat mencurahkan perhatian pada penggambaran latar. Adapun novel SN Ratmana belum menunjukkan hal itu, kecuali dalam bagian yang menggambarkan keindahan panorama alam di lembah Serayu yang dinikmati tokoh Suraji dari dalam bus yang ditumpanginya.

Lewat dialog juga SN Ratmana membangun alur ceritanya. Dialog tokoh-tokohnya berfungsi sebagai semacam landasan untuk menggelar dan menggelindingkan alur cerita. Teknik penulisan, termasuk teknik berkisah, bukan merupakan persoalan lagi buat Ratmana. Bukan "bagaimana"-nya, melainkan lebih pada "apa"-nya yang diolah pengarang dalam novelnya. Dalam hal teknik berkisah ini Ratmana bercerita tanpa agitasi, datar namun amat lancar, tidak emosional, jauh dari sifat menghukum, dan tidak bernada menggurui meski Ratmana itu guru.

Seperti kebanyakan novel-novel konvensional yang lain, maka novel ini pun hanya menyuguhkan sebuah cerita yang sederhana saja, namun pengisahannya demikian

memikat hati pembaca. Hingga halaman terakhir pembaca akan terpicat dan terpesona dengan ketegangan yang terjalin dalam karya ini. Di sinilah antara lain letak daya tarik novel ini sehingga pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus mengikuti liku-liku kisah itu sampai ke titik akhirnya. Novel ini sangat mengasyikkan untuk dibaca, begitu mulai membaca kita rasanya enggan berhenti sebelum tamat.

Apa yang diolah, misi yang diemban, dan moral cerita, agaknya menjadi target utama bagi SN Ratmana dalam bersastra. Jadi bagaimana dia bisa berdakwah dengan baik melalui karya sastra. Orang memang sering gagal menggabungkan dua unsur tadi: seni dan dakwah sekaligus. Kasidah, bisa menjadi contoh kegagalan dalam hal ini. Dari dunia seni musik dangdut mungkin hanya Rhoma Irama yang berhasil melakukannya.

Adalah Syu'bah Asa — nama ini disebut dalam novel Ratmana — yang pernah mengatakan bahwa seni yang dijadikan alat untuk berdakwah lazimnya hilang seninya dan tinggal dakwahnya. Di sinilah letak kelebihan SN Ratmana yang lain karena ia berhasil memanfaatkan kegiatan bersastra sebagai media dakwah. Ia mampu berdakwah lewat sastra dengan tetap menjaga mutu karya sastranya.

Karena berdakwah dalam bersastra menjadi salah satu tujuan SN Ratmana, maka tak heran bila novelnya dapat dikategorikan sebagai novel bertendens, bersifat didaktis dan cukup kaya dengan nilai-nilai dan pesan moral. Dalam sejarah kecenderungan tendens didaktis ini kuat sekali pada novel-novel Balai Pustaka.

Secara literer kelemahan hasil-hasil sastra tersebut biasanya memang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: seringnya pengarang keluar dari jalan cerita untuk memberikan nasihat pada pembaca; jalan ceritanya yang sering menjadi tidak wajar dan kurang logis, misalnya seseorang yang sudah menghadapi sakaratul maut masih sanggup berwasiat dengan lancar dan panjang lebar; watak pelaku-pelakunya yang umumnya hanya terbagi menjadi dua, yaitu hitam-putih atau baik-buruk saja, tanpa mengenal variasi; lukisan kehidupan pelakunya yang sering kurang wajar sebagai tokoh yang berpribadi, melainkan sekadar mengabdikan pada tendens yang sudah ditentukan:

Nah, harus dikatakan bahwa novel SN Ratmana bersih dari cacat dan noda yang sedemikian itu.

Tapi mengapa cerita-cerita Ratmana, termasuk novel barunya ini, senantiasa mengandung misi atau pesan yang cukup jelas walau kadang sederhana? Menurut Ignas Kleden, dengan mempelajari karya-karya seseorang kita akan mengenal orangnya. Demikian pula sebaliknya, dengan mengenal orangnya kita akan memahami karya-karyanya. Mengetahui orang, seniman, sastrawan itu ternyata penting kalau kita mau memahami, bisa menerima dan memberikan respon yang wajar terhadap karya-karyanya.

Dulu, sebelum periode "ngebut di jalan lurus", Sutardji Calzoum Bachri terkadang menggunakan kata-kata yang kotor dan jorok dalam puisinya. Namun hal ini tidak mengejutkan para pembacanya yang tahu siapa Sutardji pada waktu itu.

Iwan Fals, kita tahu, juga pernah melantunkan lirik "terimakasih lonteku atas pelayananmu tadi malam". Kita tidak terkejut mendengar itu. Sebagai pendengar sikap kita biasa-biasa dan tenang-tenang saja karena kita tahu Iwan itu ya seperti itu. Tapi coba bayangkan, jika Rhoma Irama yang mendendangkan kalimat itu. Inilah sekadar contoh bahwa dengan memahami orangnya kita akan bisa memahami karya-karyanya.

SN Ratmana — yang lahir di Kuningan, Cirebon, Jawa Barat, pada 6 Maret 1936 — adalah seorang muslim yang saleh dan taat. Ia juga seorang guru, pendidik, khatib, dan mubalig Muhammadiyah. Wajarlah jika novelnya bisa dibilang sarat dengan muatan nilai-nilai dakwah. Dengan mengetahui pengarangnya, kita sebagai pembaca juga akan terhindar dari komentar-komentar yang kurang tepat atau keliru, misalnya dengan mengatakan: "Ah, SN Ratmana sok alim, sok moralis, sok suci". Bukan, Ratmana bukan sok suci meskipun dia biasa dipanggil dengan "Pak Suci".

Dalam kaitannya dengan profesi SN Ratmana sebagai pendakwah ada satu kejadian dalam novelnya yang perlu dikemukakan di sini. Karena kegembiraan dan rasa bangga atas kemenangannya dalam "eksperimen" cintanya, Raji diceritakan telah melanggar pesan ayahnya yang biasa selalu diingatkannya: "Lebih baik pada waktu makan

ingat shalat daripada waktu shalat ingat makan". Surat dari Harni baru dibacanya setelah Raji melaksanakan shalat Dzuhur terlebih dahulu. Terasa ada inkonsistensi sikap SN Ratmana dalam peristiwa ini.

Sebagaimana Taufiq Ismail, yang menulis puisi-puisi demonstrasi pada 1966 dan puisi-puisi reformasi 1998, SN Ratmana telah merampungkan sebuah novel yang juga berbicara tentang situasi sosial dan politik di tanah air pada tahun 1966 dan 1998. Lahirnya novel ini, agaknya, sebagian juga karena adanya dorongan dari Taufiq Ismail, teman dekat SN Ratmana sejak masa remaja di Pekalongan. Dalam bedah buku *Asap Itu Masih Mengepul* (Balai Pustaka, 1998), antologi cerpen kedua SN Ratmana, di Tegal (28 April 1998), Taufiq Ismail menyampaikan harapannya: "Mengapa Ratmana tidak melangkah memasuki bidang penulisan novel, misalnya, katakanlah dengan menggarap lebih lanjut cerpen-cerpen puncaknya?"

Kini, dengan terbitannya novel 1966-1998: *Ketika Tembok Runtuh dan Bedil Berbicara*, harapan Taufiq Ismail itu benar-benar telah menjadi kenyataan. Novel perdana SN Ratmana ini memang layak terbit. Sebagai cerita bersambung harian ini telah memuatnya. Sebagai buku semoga tidak lama lagi.

■ muhammad sulaiman ss,
mengajar di jurusan bahasa dan sastra indonesia
universitas pancasakti (ups) tegal

Republika, 8 Agustus 1999

PUISI-ULASAN

Linus Dimakamkan dengan Iringan Puisi

Yogyakarta, Kompas

Dengan iringan doa dan pembacaan dua puisi karyanya, sastrawan Linus Suryadi AG (48), Sabtu (31/7) sekitar pukul 15.00 dimakamkan di Makam Desa Kadisobo, Kelurahan Trimulyo, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Ia dikubur dalam pakaian Jawa lengkap: blangkon, surjan merah bara, dan kain batiknya. Putra kedua dari 10 bersaudara yang mengaku anak petani gurem Padmo Wiryono itu dimakamkan di dekat makam ayah dan salah satu adik perempuannya selepas misa arwah dipimpin pastur Jayasewayaya Pr.

Linus Suryadi yang lahir 3 Maret 1951 di Kadisobo, meninggal dunia Jumat (30/7) malam pukul 22.55 di RS Panti Rapih Yogyakarta. Suasana perkabungan sekaligus *rerungan* antargenerasi kalangan seniman, intelektual, budayawan, dan tokoh masyarakat segera melingkupi kediaman penyair yang hingga kini masih menjabat sebagai Pimpinan Redaksi Jurnal Kebudayaan *Citra Yoga* yang diterbitkan Dewan Kesenian DI Yogyakarta (DIY) itu.

Di luar jabatan itu, mantan Redaktur Kebudayaan Harian *Berita Nasional* (1979-1986) itu sepenuhnya hidup dari menulis esai di koran dan royalti dari penerbitan kumpulan puisi serta esai tentang kebudayaan. Meski tak pernah mengeluh tentang kondisi ekonominya yang berat sebagai sastrawan, hidupnya sehari-hari jelas tidak berkecukupan. Begitu royalti yang tak seberapa besar itu datang, Linus biasanya mengajak rekan-rekannya makan bersama dengan naik Vespa warisan Darmanto Jatman, yang baru tahun 1996 ditukarkan bahkan dengan Vespa yang lebih baru. Namun, Linus tetap setia pada jalurnya: menulis puisi dan esai tentang kebuda-

yaan, khususnya khasanah budaya Jawa.

Drs Bakdi Soemanto SU, mantan Ketua Dewan Kesenian DIY dalam sambutan mengenai almarhum Linus Suryadi melihat, Linus sebenarnya sudah terlibat dalam kesenian sejak usia 19 tahun, dengan munculnya berbagai ulasan teater ketika tengah maraknya seni improvisasi yang diintrodusir oleh Bengkel Teater.

"Tetapi dari semua itu, yang penting adalah perannya di bidang sastra dengan karya-karya prosa liriknya itu," kata Bakdi Soemanto. Hal senada diungkapkan oleh Drs Suparpto, Kepala Taman Budaya Yogyakarta. Yogyakarta kehilangan salah satu sastrawan penting karena jasa-jasa Linus Suryadi mengangkat budaya Jawa, mengangkat Kota Yogyakarta, bahkan Indonesia lewat karyanya sebagai bahan kajian dan sumbangan karya dalam berbagai bahasa.

Baca puisi

Pembacaan *Musim Rontok 1982* ("Daun-daun hijau berubah kuning/Lunglai jatuh kepangkuan Bunda/Ada pekik wanita umur 31 tahun—nyaring/Tanda musim rontok sudah tiba") oleh sahabatnya

Landung Rusyanto Simatupang, dan *Lagu tentang Seorang Penggesek Rebab* oleh Ny Nin Bakdi Soemanto, menggugah kembali pencarian makna penyairnya tentang kematangan hidup, dan kultur Jawa yang acap dicibir identik dengan sikap *manut* (menurut), pasrah, dan lembek itu.

Tentang pergulatannya dengan budaya Jawa, dan begitu banyak interferensi kosa kata Jawa dalam karyanya, Linus pernah menunjukkan argumennya yang tegar. Selama ini ada anggapan bahwa sastra daerah—sastra Jawa, Minang, Sunda dan seterusnya—bagian dari sastra Indonesia. Lantas, sastra Indonesia bagian dari sastra dunia. "Itu tidak benar, apalagi di dalam sastra dan kebudayaan. Di dalam sastra dan kebudayaan, terkandung cara dan *wisdom* hidup suatu entitas. Kalau saya menulis tentang budaya Jawa, wanita Jawa, kosmogoni Jawa, artinya saya menyumbang dan mempengaruhi sastra dunia: *kayak gini ini lho* sastra milik kami," kata Linus.

Karenanya, obsesinya untuk merampungkan *Kisah Dewi Anjani* (baru selesai empat fragmen dari 16 yang direncanakan—Red), maupun penelusurannya tentang cikal-bakal Kerajaan Majapahit di abad 13-16, agaknya merupakan bagian dari *overview*. Linus dalam kesusastraan dan kebudayaan. Maka, ketika sempat nonton film perang *Saving Private Ryan* beberapa hari menjelang sakit, Linus seperti mendapat dukungan: "Film ini bagus sekali, justru karena problemnya lokal, dan personal sekali. Karena lokal justru ditangkap sebagai problem universal," ujarnya. (hrd)

Penyair

Harus Datang ke Madrasah?

Oleh SAEFUL BADAR

PUISI atau juga karya sastra pada umumnya, masih merupakan "barang" asing bagi masyarakat kita. Keadaan ini tentunya membutuhkan serangkaian perjuangan panjang dengan tidak mengenal lelah dari pihak pekerja sastra (sastrawan) sebelum akhirnya buah karya mereka bisa diterima "secara wajar" oleh masyarakat. Artinya, masyarakat bisa menerima karya sastra sebagaimana mereka menerima jenis karya seni lainnya.

Perjuangan tersebut sudah pasti akan terasa begitu berat, apalagi di saat media massa umum banyak yang tidak *welcome* terhadap karya sastra. Seperti kita ketahui, media massa kita umumnya lebih tertarik untuk memuat berita-berita dan tulisan tentang politik, ekonomi dan dunia hiburan, ketimbang menyediakan ruang untuk karya sastra.

Hal tersebut mengemuka dalam acara diskusi sastra yang bertemakan *Sastra Di Media Massa* di Gedung Kesenian Tasikmalaya (GKT), Sabtu (24/7) pekan lalu. Diskusi yang diselenggarakan Sanggar Sastra Tasik (SST) dalam rangka *Peluncuran Buletin Puitika* itu, menampilkan pembicara penyair Acep Zamzam Noor.

Ada beberapa tawaran menarik dari peserta diskusi yang hadir dalam kesempatan tersebut. Di antaranya datang dari Amang Shohih Hidayat, seorang aktivis teater yang telah mendirikan

kelompok Sanggar Seni Teater Bolon. Menurut dia, para sastrawan - dalam hal ini penyair macam Acep Zamzam Noor - harus rajin dan dengan tulus ikhlas untuk mendatangi masyarakat secara langsung untuk mengenalkan karya sastra (puisi) kepada masyarakat.

"Misalnya, kalau di madrasah ada *imtihanan*, penyair datang dan membacakan puisi di sana! Atau, tak ada salahnya kalau penyair sendiri secara langsung ikut serta melatih anak-anak madrasah membacakan puisi!" kata Amang. Dikatakannya pula, Teater Bolon yang selalu datang dari madrasah satu ke madrasah lainnya dalam rangka melatih dan mengenalkan penggarapan paket kesenian, tidak jarang mengalami kekurangan materi (stok puisi) untuk ditampilkan.

Puisi, menurut Amang, ternyata bisa menjadi materi seni yang menarik untuk ditonton di panggung setelah dimas sedemikian rupa. Di antaranya, dijadikan lagu kasidahan (musikalisasi), didramatisasikan, atau dikolaborasikan dengan *nadoman* (lagu) *sholawatan*, di samping dibacakan (dideklamasikan) secara mandiri oleh seorang pembaca.

"Karenanya saya mengusulkan, agar SST menyediakan stok puisi yang banyak untuk kami pakai di madrasah-madrasah!" tutur Amang pula. Dikatakannya, apa yang kerap dilakukannya, bis merupakan salah satu langkah untuk mensosialisasikan dan mengapresiasi puisi (karya sastra) secara di-

ni kepada anak-anak. Diharapkan, dari kegiatan seperti itu akan tumbuh keinginan untuk mengenal sastra secara lebih jauh di kalangan anak-anak itu.

Acep Zamzam Noor menanggapi positif atas usul tersebut. Dikatakan, dia sendiri bersama aktivis SST lainnya pernah melakukan pembacaan puisi dalam sebuah acara madrasah. Tidak hanya itu, dalam beberapa kesempatan lainnya pun, seperti dalam acara-acara seminar atau diskusi yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa, dalam pengajian-pengajian (tabligh) akbar, penyair Tasik yang tergabung dalam kelompok SST kerap tampil membacakan puisi.

"Dan yang rutin, SST menggarap acara apresiasi sastra di radio dua kali dalam seminggu. Yakni di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) setiap Jumat malam dalam acara "Cakrawala Sastra Kita" dan di Radio Martha FM, dalam acara "Apresiasi Seni" tiap Selasa malam!" katanya.

**

DALAM substitusi pembicaraannya pada acara diskusi yang dihadiri tak kurang dari 50 orang peserta, dari kalangan seniman Tasikmalaya, pelajar SLTA, pelatih teater, dan bahkan politikus muda dari partai politik tertentu itu, penyair yang sering tampil sebagai pembicara dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh aktivis mahasiswa Tasikmalaya itu, menggarisbawahi tentang peran media massa dalam per-

kembangan sastra Indonesia.

Perkembangan sastra Indonesia, demikian kata Acep, tidak lepas dari peran media massa. Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Iwan Simatupang, dan Asrul Sani, di samping banyak nama lainnya misalnya, karya-karya mereka banyak ditemukan dalam surat kabar-surat kabar yang terbit pada zaman mereka.

Hal tersebut, menurut Acep pula, berlangsung "mulus" hingga tahun 70-an dan 80-an. Sampai kemudian merebak isu sastra koran sebagai fenomena tersendiri dalam perkembangan sastra Indonesia mutakhir.

Koran (media massa) yang memuat karya sastra, ikut berperan dalam membentuk format sastra. Lahirnya puisi sufi misalnya, tidak terlepas dari sentuhan Abdul Hadi WM yang pernah menggarap lembaran *Dialog*, lembar khusus kebudayaan yang dimuat oleh *Berita Buana*. Demikian halnya dengan gaya penulisan Danarto dan Putu Wijaya yang surealistik dalam cerpen-cerpen mereka, ikut mempengaruhi perkembangan cerpen Indonesia mutakhir, yang kemudian banyak diakomodasi oleh media massa yang menyediakan ruang untuk cerpen secara rutin. Pemuatan karya sastra di media massa memang tidak terlepas dari selera redaktur.

Sayangnya dalam perkembangan lebih lanjut, media massa banyak yang "menggusur" ruang untuk pemuatan sastra. Dan puisi, kata penyair yang putra ajengan Cipasung itu, adalah karya

sastra yang paling banyak digusur di mana-mana. Kini media yang masih setia memuat puisi hanya tinggal *Republika* dan *Pikiran Rakyat Bandung* punya kesetiaan yang sama.

"Reputasi sastra, memang kalah jauh dibandingkan dengan politik, sosial, ekonomi, bahkan oleh dunia hiburan macam film dan musik pop misalnya," tutur penyair yang menulis buku puisi *Di Luar Kata* itu.

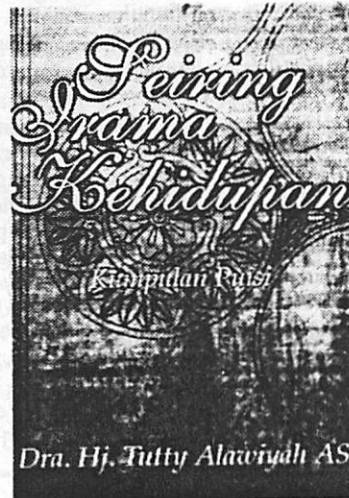
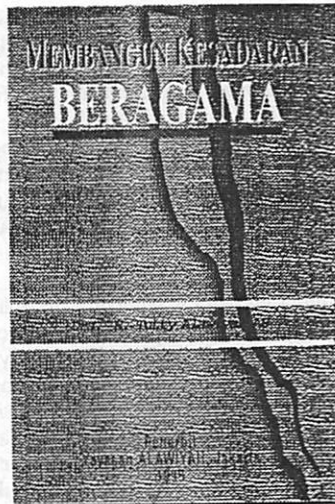
Karenanya, menerjuni dunia sastra, orang harus siap dengan berbagai risiko yang harus diterima. Di antaranya, risiko tidak terkenal, risiko miskin, dan sebagainya. "Kalau mau terkenal dan kaya, sebaiknya jangan menjadi penyair. Tapi jadilah pemain sinetron, penyanyi pop, atau model misalnya!"

Tapi menurut Acep Zamzam Noor pula, ada satu hal yang cukup membahagiakan, sebab ternyata dari hari ke hari banyak bermunculan nama-nama baru yang berminat menulis puisi. Salah satu buktinya, acara sastra di radio yang digarap SST setiap minggunya selalu "kebanjiran" naskah puisi, yang ditulis oleh mereka yang belum dikenal sama sekali.

"Persoalannya, tinggal waktu dan proses yang akan mengukuhkan keberadaan mereka. Sebab untuk eksis menjadi penyair, sebagaimana diungkapkan Saini KM, diperlukan ketekunan dan keuletan, di samping kerja keras dan keterpanggilan yang sejati, yang datang dari hati nurani yang tulus!" Demikian Acep Zamzam Noor ***

Pikiran Rakyat, 8 Agustus 1999

Tiga Serangkai Karya Tutty Alawiyah AS



Siapa tak kenal Tutty Alawiyah AS? Dia mubaligh wanita dan pimpinan Badan Kontak Majelis Taklim yang kini dipercaya memegang amanah sebagai Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.

Per Agustus ini, Tutty 'resmi' mendapat predikat baru: penyair. Disaksikan sejumlah tokoh Islam, yang juga teman-teman dekatnya, putri ulama besar Betawi KH Absullah Syafii ini meluncurkan buku kumpulan puisi *Seiring Irama Kehidupan*. Tak cuma itu, pada kesempatan yang sama dia juga merilis dua buku lainnya: "Setetes Hikmah" dan "Membangun Kesadaran Beragama".

Sebenarnya, menurut pengakuannya, Tutty sejak remaja sudah menggeluti puisi dan dunia kepenyairan. Dia boleh disebut seangkatan dengan Dawam Raharjo, Purino Indrawaty, E Maria, dan lain-lain. Sekitar 40 tahun lalu, ia memulai penulisan puisi ini. Taufik Ismail diakui sebagai tokoh penyair idolanya. Beberapa puisinya konon pernah dikirimkan kepada sesama penyair pada tahun 1960-an, antara lain kepada Dawam.

Dari segi jumlah cukup banyak karyanya, termasuk puisi yang dimuat di beberapa media cetak, seperti Minggu Abadi. Namun, sayangnya, semua itu tidak berbentuk buku. Puisi-puisi itu terkumpul dalam suatu buku yang kemudian hilang ketika hendak dicetak. Baru 25 tahun kemudian, buku itu ditemukan kembali, dan akhirnya dicetaklah.

Taufik Ismail mengatakan bahwa ide pencetakan karya Tutty ini sebenarnya sudah dicetuskan sejak lama. "Saya tahu tentang cerita hilangnya buku kumpulan tersebut. Tapi Alhamdulillah, akhirnya keinginan Tutty dan saya terkabul juga."

Menurut Taufik, puisi karya Tutty ini khas. "Panjang dan bertutur. Nampaknya, ada beberapa kata-kata dalam karya saya ada dalam puisinya itu. Jelas sekali ia tetap pada satu kekhasan itu. Tidak berubah. Mungkin, ia telah menemukan ciri khasnya dalam puisinya itu. Sedangkan kalau saya, puisinya memiliki keragaman, karena saya selalu mengolah berbagai rupa untuk semakin berkembang. Nampaknya, untuk Tutty, hal ini tidak berlaku."

Para penyair masa seangkatannya saat itu, lanjutnya, sangat dipengaruhi oleh Chairil Anwar. Taufik menilai, Tutty pun tidak terlepas dari pengaruh ini. "Ini bisa dilihat dari puisinya yang kadang meledak-ledak dan spontan," ujarnya.

Dawam Raharjo yang hadir saat itu turut berkomentar mengenai puisi Tutty. Menurutnya, Tutty sangat kreatif dalam menulis puisinya. Dari dulu hingga sekarang. "Saya dulu memang aktif juga dalam menulis puisi. Hanya, setelah terlibat dalam perkuliahan dan kegiatan politik dan ekonomi sekarang ini, mustahil saya membuat puisi kembali. Inilah kelebihan Ibu Tutty. Dia tetap eksis di kepenyairan, meskipun sibuknya bukan main."

Menulis puisi, lanjutnya, bukanlah sekedar kata-kata yang dituliskan begitu saja. Tetapi, sangat tergantung kepada penulisan untuk mencurahkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. "Ini tidak mudah. Semua itu membutuhkan konsentrasi pencurahan perasaan yang benar-benar menggejolak terhadap suatu situasi. Saya sudah tidak peka lagi dalam hal ini. Makanya, tidak mungkin lagi saya menulis puisi seperti dulu. Oleh karenanya, saya salut sama Ibu Tutty ini."

Ia melihat bahwa tulisan Tutty ini tidak dapat membuat tertawa orang, tidak seperti penulis seorang tokoh. "Tulisannya benar-benar tulisan penyair modern yang layak dimuat di majalah semacam *Horison*. Seingat saya, dengan sajak baladanya, Ibu Tutty menjadi sangat terkenal sebagai penyair yang membuat sajak-sajak religius. Sebagaimana nampak dalam kumpulan puisinya itu, banyak sajaknya yang bukan sajak agama, walaupun tetap terasa bermafaskan religius."

Dawam menilai adanya perubahan dalam sistematika penulisan sajak yang dibuat Tutty. "Pada awal penulisan pada tahun 1956, dengan judul *Ibuku*, terlihat sebuah sajak sendu dengan gaya bahasa orang yang baru pertama kali mencoba menulis puisi. Mungkin sekarang disebut sebagai *Puisi Remaja*. Sangat menarik bila kita bandingkan dengan puisinya yang ditulis pada tahun 1996 dengan judul *Ibuku, Pintu Surgaku*. Memang masih ada ciri seperti dulu, berupa titik-titik. Sajak ini seperti bukan sajak seorang penyair. Saya tak berani mengutip bait-baitnya."

Buku lainnya, *Setetes Hikmah* merupakan buku kumpulan tulisan yang pernah ia susun. Tulisan sejak tahun 1988 ini semuanya pernah dimuat dalam media cetak seperti *Republika* dalam rubrik tetap *Hikmah*. Sebenarnya, tulisan-tulisan ini merupakan rangkuman ceramah yang disampaikan pada beberapa pertemuan.

Tutty merasakan pada awalnya ada sesuatu yang kurang pada setiap kali selesai mengisi acara pengajian. Kekurangan tersebut adalah pada waktu tidak mampu menuliskan ringkasan ceramah pada saat nanti bila ada keinginan untuk membukukannya. Menurutnya, jadwal ceramah sangat padat sekali sehingga tidak ada waktu untuk menuliskannya.

Mengingat semakin bertambah banyak jumlah pembaca yang tidak dan belum terjangkau acara pengajian ini, maka disusunkan buku ini sebagai pelengkap dari buku-buku yang ada. Dan ia membayangkan, bagaimana kalau buku ini diterjemahkan dan disebarluaskan, maka akan terbayangkan bahwa buku ini selalu diikuti oleh konsep atau arti syiar Islam.

Diterbitkan Yayasan Alawiyah, buku *Membangun Kesadaran Beragama* juga merupakan kumpulan ceramahnya dari

berbagai kesempatan. Buku ini ditujukan bagi seluruh umat Islam untuk mengatasi berbagai benturan akibat globalisasi. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan semangat perubahan ke arah kemajuan, kebenaran, dan kualitas hidup dakwah diperlukan untuk mempertahankan iman taqwa umat Islam di Indonesia. Dakwah ini juga merupakan bagian dalam upaya amewujudkan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

Di buku ini dia memaparkan kehidupan yang tercermin dalam ajaran Islam. Dimulai dengan pendidikan agama di dalam keluarga, pesantren, pembangunan manusia seutuhnya, seksologi, peranan wanita dalam Islam, sosialisasi, dan lain-lain. Tulisan ini diakhiri dengan pemaparan tentang pengembangan Al Qur'an sebagai landasan beramal kebajikan.

Setelah tiga serangkai karya itu, Tutty berniat kembali menerbitkan satu buku yang belum selesai pencetakannya. Buku tersebut, *Insy Allah*, berjudul *Kata Dan Perbuatan* dengan jumlah halaman sebanyak 350-an. "Waktu peluncurannya mungkin bulan September," ujarnya.

■ dewi mardiani

Republika, 8 Agustus 1999

■ PENYAIR ACEH

Lagu Tak Habis-Habis

Sajak perlawanan kaum muda
marak di Aceh dan Jakarta. Inilah kesaksian
budaya atas tragedi getir yang kelam.

RIBUAN pengungsi di Aceh mirip deskripsi "Lagu Orang Usiran", sebuah puisi karya penyair W.H. Auden. Mereka ketakutan, mengais harapan di daerah pengungsian. Tak disangka, puisi-puisi kesaksian terus menyebar di tengah peluru-peluru berdesingan.

Aura humanis itu mengental dalam Kampanye Seni untuk Hak Asasi Manusia Aceh (Kasuha). Pentas sebulan garapan Sanggar Matahari, Jakarta, itu diawali pembacaan puisi di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Rabu pekan lalu. Rendra dan Taufik Ismail ikut tampil. Pekan ini, giliran Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta menjadi tuan rumah. "Kami juga akan mengamen di mal-mal Ibu Kota" kata Fikar W. Eda, ketua panitia.

Fikar adalah seorang penyair muda Aceh pewaris tradisi *Hikayat Perang Sabil*. Karya agung Chik Pantee Kulu itu mengilhami pemberontakan melawan penjajah Belanda. Sekarang, sosok musuh berganti baju. Terasa di hati tapi susah menunggingnya. Ketika baku tembak meletus antarpasukan bersenjata — baik yang resmi maupun tidak — kerap rakyat tak berdosa jadi korban.

Dengarlah, sajak "Rencong" yang dibacakan Fikar. Rakyat Aceh senang menyambut tamu dengan syair perjamuan dan menyelipkan sebilah rencong. "Betapa pedih hati kami/ dari Jakarta/ kalian hujamkan mata rencong itu/ tepat di jantung kami!" teriak Fikar, anak

muda asal Tanah Gayo, Aceh Tengah. Ia asah api puisinya di Takengon sebelum hijrah ke Teater Mata Banda Aceh. Karyanya ada dalam *Antologi Puisi Indonesia 1987-1997*.

Fikar menyebut penyair muda Aceh tumbuh sejak 1990-an. Agar tak kehilangan akar. Fikar yang juga wartawan harian *Serambi Indonesia* itu memakai pola klasik berupa sajak bertingkat, namun isinya kontekstual.

Lainnya, Dek Nong Keumalawati, lahir di Meulaboh, Aceh Barat. Ibu dua anak itu bersyair sambil menjadi guru matematika di sekolah menengah kejuruan. Ketika muridnya sedang mengerjakan soal, ia corat-coret sederet bait. Lalu, sajak itu diperbaiki di rumah, malam hari, usai urusan rumah tangga.

Kebanyakan puisi Keumala bertema petualangan, seperti "Dihempas Badai", dalam antologi *Seulawah* (1995). "Seperti kelana di hutan belantara/ ikut arah angin kembara/ seperti lilin di tengah gubuk/ maka badai adalah satu-satunya/ nyanyian perkasa ... Puisi dan matematika serasi," katanya. Hemat kata dan penuh logika. Ia betah di Meulaboh, bertahan dikepung kekerasan. Cinta dan air matanya untuk Aceh belaka.

Ada pula Wiraatmadinata, seasal dengan Fikar. Kini, Wira aktivis Koalisi NGO HAM Aceh. Ia berpuisi sejak 1985, dan pernah tampil di Taman Ismail Mazuki, Jakarta. Bahkan, Wira menyabet hadiah Festival Baca Puisi Tingkat Nasional dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di zaman Fuad Hassan.

Buku lainnya, *Setetes Hikmah* merupakan buku kumpulan tulisan yang pernah ia susun. Tulisan sejak tahun 1988 ini semuanya pernah dimuat dalam media cetak seperti *Republika* dalam rubrik tetap *Hikmah*. Sebenarnya, tulisan-tulisan ini merupakan rangkuman ceramah yang disampaikan pada beberapa pertemuan.

Tutty merasakan pada awalnya ada sesuatu yang kurang pada setiap kali selesai mengisi acara pengajian. Kekurangan tersebut adalah pada waktu tidak mampu menuliskan ringkasan ceramah pada saat nanti bila ada keinginan untuk membukukannya. Menurutny, jadwal ceramah sangat padat sekali sehingga tidak ada waktu untuk menuliskannya.

Mengingat semakin bertambah banyak jumlah pembaca yang tidak dan belum terjangkau acara pengajian ini, maka disusunkanlah buku ini sebagai pelengkap dari buku-buku yang ada. Dan ia membayangkan, bagaimana kalau buku ini diterjemahkan dan disebarluaskan, maka akan terbayangkan bahwa buku ini selalu diikuti oleh konsep atau arti syiar Islam.

Diterbitkan Yayasan Alawiyah, buku *Membangun Kesadaran Beragama* juga merupakan kumpulan ceramahnya dari

berbagai kesempatan. Buku ini ditujukan bagi seluruh umat Islam untuk mengatasi berbagai benturan akibat globalisasi. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan semangat perubahan ke arah kemajuan, kebenaran, dan kualitas hidup dakwah diperlukan untuk mempertahankan iman taqwa umat Islam di Indonesia. Dakwah ini juga merupakan bagian dalam upaya mewujudkan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

Di buku ini dia memaparkan kehidupan yang tercermin dalam ajaran Islam. Dimulai dengan pendidikan agama di dalam keluarga, pesantren, pembangunan manusia seutuhnya, seksologi, peranan wanita dalam Islam, sosialisasi, dan lain-lain. Tulisan ini diakhiri dengan pemaparan tentang pengembangan Al Qur'an sebagai landasan beramal kebajikan.

Setelah tiga serangkai karya itu, Tutty berniat kembali menerbitkan satu buku yang belum selesai pencetakannya. Buku tersebut, *Insya Allah*, berjudul *Kata Dan Perbuatan* dengan jumlah halaman sebanyak 350-an. "Waktu peluncurannya mungkin bulan September," ujarnya.

■ dewi mardiani

Republika, 8 Agustus 1999

■ PENYAIR ACEH

Lagu Tak Habis-Habis

Sajak perlawanan kaum muda
marak di Aceh dan Jakarta. Inilah kesaksian
budaya atas tragedi getir yang kelam.

RIBUAN pengungsi di Aceh mirip deskripsi "Lagu Orang Usiran", sebuah puisi karya penyair W.H. Auden. Mereka ketakutan, mengais harapan di daerah pengungsian. Tak disangka, puisi-puisi kesaksian terus menyerauk di tengah peluru-peluru berdesingan.

Aura humanis itu mengental dalam Kampanye Seni untuk Hak Asasi Manusia Aceh (Kasuha). Pentas sebulan garapan Sanggar Matahari, Jakarta, itu diawali pembacaan puisi di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Rabu pekan lalu. Rendra dan Taufik Ismail ikut tampil. Pekan ini, giliran Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta menjadi tuan rumah. "Kami juga akan mengamen di mal-mal Ibu Kota" kata Fikar W. Eda, ketua panitia.

Fikar adalah seorang penyair muda Aceh pewaris tradisi *Hikayat Perang Sabil*. Karya agung Chik Pantee Kulu itu mengilhami pemberontakan melawan penjajah Belanda. Sekarang, sosok musuh berganti baju. Terasa di hati tapi susah menudingnya. Ketika baku tembak meletus antarpasukan bersenjata — baik yang resmi maupun tidak — kerap rakyat tak berdosa jadi korban.

Dengarlah, sajak "Rencong" yang dibacakan Fikar. Rakyat Aceh senang menyambut tamu dengan syair perjamuan dan menyelipkan sebilah rencong. "Betapa pedih hati kami/ dari Jakarta/ kalian hujamkan mata rencong itu/ tepat di jantung kami!" teriak Fikar, anak

muda asal Tanah Gayo, Aceh Tengah. Ia asah api puisinya di Takengon sebelah hilir ke Teater Mata Banda Aceh. Karyanya ada dalam *Antologi Puisi Indonesia 1987-1997*.

Fikar menyebut penyair muda Aceh tumbuh sejak 1990-an. Agar tak kehilangan akar, Fikar yang juga wartawan harian *Serambi Indonesia* itu memakai pola klasik berupa sajak bertingkat, namun isinya kontekstual.

Lainnya, Dek Nong Keumalawati, lahir di Meulaboh, Aceh Barat. Ibu dua anak itu bersyair sambil menjadi guru matematika di sekolah menengah kejuruan. Ketika muridnya sedang mengerjakan soal, ia corat-coret sederet bait. Lalu, sajak itu diperbaiki di rumah, malam hari, usai urusan rumah tangga.

Kebanyakan puisi Keumala bertema petualangan, seperti "Dihempas Badai", dalam antologi *Seulawah* (1995). "Seperti kelana di hutan belantara/ ikut arah angin kembara/ seperti lilin di tengah gubuk/ maka badai adalah satu-satunya/ nyanyian perkasa ... Puisi dan matematika serasi," katanya. Hemat kata dan penuh logika. Ia betah di Meulaboh, bertahan dikepung kekerasan. Cinta dan air matanya untuk Aceh belaka.

Ada pula Wiraatmadinata, seasal dengan Fikar. Kini, Wira aktivis Koalisi NGO HAM Aceh. Ia berpuisi sejak 1985, dan pernah tampil di Taman Ismail Mazuki, Jakarta. Bahkan, Wira menyabet hadiah Festival Baca Puisi Tingkat Nasional dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di zaman Fuad Hassan.

Sudah 200-an puisi Wira. "Dulu, saya menulis tema ketuhanan dan kematian, sedikit romantisme dan metafisika," ungkap Wira. Justru, dalam *performance* baca puisi, Wira mengeksplorasi seni didong dan saman. Untuk itu, Wira menggondol Piala H.B. Yassin.

Sajak terbaru Wira bertitel "Indonesia Apa Lagi yang Kau Minta". Bait pertama, "Apa lagi yang harus aku serahkan/ setelah segalanya: air mata, darah dan kepedihan". Di mata Wira, Indonesia yang diwakili penguasa pusat tak habis-habis menuntut pengorbanan rakyat daerah. "Tak habis-habis, tak habis-habis/ bahkan setelah segalanya: air mata, darah dan kepedihan".

Dalam *Biografi Merdeka*, Wira menyitir kembang taman (benih nasionalisme?) yang telah disemai, tapi kehilangan ruang dan udara kemerdekaan. Pun, impian yang tak punya tempat dalam tidur. "Wahai langit dan angkasa yang terbuka/ berikan aku satu semangat saja: menantang sang garuda". Perlawanan yang disalah-pahami sebagai separatisme?

Kegelisahan Wira, Keumala, dan Fikar mewakili kemarahan kaum muda Aceh terhadap sentralisasi kekuasaan. Seperti dulu, dalam syair Fikar, yang mengatur siasat penaklukan, mengumbar janji, menyuguih anggur hingga mabuk, lalu menghunus sangkur. Tapi, "melebihi Belanda/ mereka perkosa istri-istri kami/ mereka tebas leher putra-putri kami/ mereka bunuh harapan dan cita-cita kami".

Mohammad Shaleh, SW, dan BLU

Puisi, Pipa Gas, Rakyat Miskin...

*Tanah airmata tanah tumpah
dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami
di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami ...*

PENYAIR Sutardji Calzoum Bachri kembali membacakan sajaknya yang berjudul *Tanah Airmata*, kali ini di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Sabtu (7/8) malam lalu. Sajak itu seketika menemukan *greget* baru, berhubungan dengan tema acara malam itu: keprihatinan atas apa yang terjadi di Aceh.

*Kemana pun melangkah
kalian pijak airmata kami
kemana pun terbang
kalian kan hinggap di airmata kami
kemana pun berlayar
kalian arungi airmata kami...*

Keprihatinan yang sama diungkapkan Ratna Sarumpaet, lewat bait-bait puisinya berjudul *Doa*. Ia bertanya, inikah yang namanya Aceh di alam merdeka? Karena itu, gugatnya:

*Kanu sebut kami bangsa yang merdeka...
Kau ajarkan pada kami tentang harga kebenaran
tentang mulianya mulut yang mampu mengungkapkannya
dengan kejujuran
tapi kenapa kau biarkan kami bungkam, ya Allah
menyaksikan orang-orang memperjualbelikan kebenaran
memasukkannya ke dalam peti
dan menguburnya dalam-dalam.*

Sebuah atmosfer kelam yang nelambangkan hati manusia

yang sedang pedih sebelumnya juga telah disulut oleh tarian *Perang Sabil* oleh grup Cakra Donnya asuhan Nurdin Daud, seniman tari putra daerah Aceh.

Tak pelak, malam itu memang sebuah malam penggugatan terhadap kekerasan, yang terutama dilakukan oleh tentara. Cerpenis sufi Danarto dan doktor filsafat Toety Herati ambil bagian dalam acara ini. Berbeda dengan Danarto yang menyampaikan gugatannya lewat baris-baris puisi, Toety menyatakan hal itu lewat pidato dengan titipan empat pertanyaan kritis.

Berkaitan dengan mendekatnya peringatan HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus mendatang, Toety melemparkan empat pertanyaan gugatan. Pertama, apa artinya kemerdekaan bagi rakyat Aceh bila setahun setelah DOM dicabut kawasan Serambi Mekah ini tetap bersimbah darah? Kedua, apa artinya iklim merdeka bagi rakyat Aceh kalau yang ada di sana militerisme yang hanya mendatangkan kesengsaraan? Ketiga, apakah artinya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 bila ada sejumlah elite politik di Jakarta malah berfoya-foya di atas penderitaan rakyat Aceh? Keempat, apa yang sedang terjadi dengan bangsa yang dua tahun lalu memprokla-

mirkan gerakan reformasi?

AKSI menggugat kasus Aceh berdarah telah merambah ke mana-mana. Usai pembacaan puisi, di panggung utama gugatan itu lalu dilanjutkan lewat musikalisasi. Sementara sedikitnya 20-an pemusik anak-anak jalanan kelompok Sanggar *akar* asuhan Ibe Karyanto dari Institut Sosial Jakarta (ISJ) melakukannya dengan garang dan riang di atas panggung, maka Fosala (Forum Solidaritas Aceh)—panitia acara Malam Seni Amal malam itu—membuatnya demonstratif.

Berbagai foto tentang sejarah Aceh dari masa kolonial, revolusi kemerdekaan, Orla, Orba-Harto, sampai "era DOM" digelar di *foyer* (serambi) kanan-kiri GKJ. Pameran menunjukkan ironi, dari sumber alam seperti gas yang dimiliki daerah itu sampai tragedi kemanusiaan penuh darah.

Foto-foto menunjukkan jalinan pipa-pipa berukuran besar yang mengalir di sekitar Arun. Di sisi lain, terpajang foto-foto rakyat Aceh yang miskin. Apa yang terpampang itu semestinya menyadarkan: penyelesaian ironi "pipa gas" dengan "rakyat miskin" itu seharusnya tidak dengan laras senapan. Oke?

(mathias hariyadi)

Kompas, 9 Agustus 1999

Puisi Simpati bagi Ambon

*.....Ambon tak lagi manise sayang,
tidak untuk kita, kakak adik kita, para orang tua
di berita televisi bahkan bersanding dengan tragedi
kosovo
karena menangis pun sudah sulit didengar
kalah bersaing dengan bunyi ledakan
dan pekik kebakaran di mana-mana
tapi jauh di dalam hati, mungkin
kebencian lebih menyala
apakah mereka tidak punya cinta seperti kita?....*

Begitu petikan puisi yang dibacakan Endang Sri M. Ratiyo mengawali pembacaan serangkaian puisi tentang Ambon. Ia membacakannya di tengah taburan puisi kemerdekaan yang dibacakan oleh beberapa penyair dan seniman yang hadir di acara "Malam Puisi Merah Putih 54 Tahun Indonesia Merdeka", Ahad (22/8) lalu, di Monumen 19 September 1945 Taman Medan Merdeka Selatan, Jakarta.

Selain Endang, Taufik Ismail masih juga menyuarakan deru pilu rakyat Aceh yang dibantai di tanah mereka sendiri. "Beratus ribu pengungsi 1999" adalah judul puisi Taufik, yang mempertanyakan permainan siapa yang membawa Kosovo dan Bosnia ke Aceh.

Yang menarik pada malam perhelatan seni itu adalah penampilan seniman kawakan dari Solo, Danarto. Danarto yang selalu berpenampilan topi hitam

menutupi rambutnya yang telah memutih, membawa kotak besar ke panggung. "Saya sudah sering dikirim hadiah-hadiah seperti ini," ujar Danarto, sambil membuka kotak dan mengambil isinya. Dengan cepat barang itu diangkat agak tinggi oleh Danarto. Penonton sempat terperanjat bahkan suara perempuan terdengar menjerit ketika Danarto memegang sepenggal kepala dengan rambut panjang. Ternyata potongan kepala itu hanyalah sebuah boneka.

Puisi Danarto hanya pendek, dan sempat membuat atraksi menjatuhkan diri di atas panggung. Pembawaan seniman tua yang masih energik ini cukup membuat gelak tawa penonton setelah sebelumnya dibuat miris dengan kepala jadi-jadian.

Sementara penampilan "Si Burung Merak" WS Rendra sempat ditunggu-tunggu para penonton, karena ia tampil belakangan. "Demi orang-orang Rangkasbitung" merupakan puisi panjang Rendra yang menceritakan tentang tokoh Belanda Dowes Dekker yang mempunyai nama samaran Multatuli. Multatuli yang pernah mengarang cerita "Saijah dan Adinda" orang Belanda yang membela bangsa Indonesia saat pendudukan pemerintah Kolonial Belanda.

Di sela-sela parade puisi oleh para penyair juga ditampilkan pembacaan cerita pendek oleh Hamsad Rangkuti. Malam puisi itu juga dimeriahkan oleh musikalisasi puisi oleh Sanggar Matahari. Tercatat para penyair berparade membacakan puisinya. Mereka ialah Leon Agusta, Candra N Gultom, Hamid Jabar, Diah Hadaning, Lastri Fardani Sukarton, Sanusi B Nasution, M Lukito, Slamet S, Sutardji C. Bahri, HS Jurutatap, Agus R Sardjono, Yose Rizal M, dan masih banyak lagi. ■ nto

Republika, 24 Agustus 1999

"Malam Puisi Merah Putih"

Sebuah Bangsa yang Belum Merdeka...

APA yang terjadi ketika 29 orang dari berbagai latar belakang silih berganti membacakan serentetan puisi berkaitan dengan kemerdekaan suatu negeri? Dari mereka meluncurlah pekikan lantang, protes-protes atas ketidakadilan, yang semuanya mempresentasikan sebuah kenyataan: bahwa negeri ini belum merdeka dari penindasan kaum lalim, bahwa bangsa ini belum merdeka dari proses pembodohan.

Hal itu mengedepan dalam acara "Malam Puisi Merah Putih" yang digelar oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta di Monumen 19 September 1945 Taman Merdeka Selatan, Monas, Jakarta, Minggu (22/8) malam. Acara dibuka Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso yang kemudian mengawali pembacaan puisi tersebut.

Penyelenggaraan "Malam Puisi Merah Putih" yang dikaitkan dengan Hari Ulang Tahun ke-472 Kota Jakarta dan peringatan ke-54 Proklamasi Kemerdekaan RI ini adalah yang keenam kalinya. Turut dalam pembacaan puisi tersebut mulai dari para pejabat, tokoh masyarakat, budayawan, seniman, penyair terkenal, artis, hingga mahasiswa. Juga diselingi musikalisasi puisi yang dibawakan oleh kelompok Matahari Jakarta dan pembacaan cerita pendek oleh sastrawan Hamsad Rangkuti.

Leon Agusta tampil sebagai pembaca pertama, disusul mahasiswa Universitas Indonesia, Candra Nur Gultom, dengan puisi *Kujahit Negeriku dengan Cinta*. Penyair Hamid Djabar tampil dengan puisi *Proklamasi Dua* dan DOM yang bukan hanya berarti Daerah Operasi Militer, tetapi Daftar Orang Mati. Dyah Hadaning membacakan *Fragmen Tanah Merdeka*, sedangkan deklamator Jose Rizal Manua membacakan puisi *Monyet-nya Darto*, pelukis dan penyair dari Solo, mengawali penampilan dengan membuka kado besar berisi boneka, potongan kepala manusia. Katanya, "Setiap hari saya terima kado kepala manusia..."

PENYAIR Taufiq Ismail men-



WS Rendra

jeritkan tangis para pengungsi yang terusir dari tanah kelahirannya sendiri. Lewat puisi *Beratus Ribu Pengungsi*, 1999, Taufiq mendedahkan hasil renungannya seperti tengah membaca wirid panjang.

Katanya: //Beratus ribu pengungsi Tanah Air terusir di kampung halaman sendiri/Mereka berteduh di bawah tenda-tenda sederhana sekali/Di lapangan terbuka, dipukul angin dan gerimis malam hari/Tubuh memar pukulan popor, rumah habis dikunyah api/ Kepala lepas berguling-guling, kuburan massal di bukit tersembunyi/Jerit tertelan habis sunyi—rintih anak gadis, janda dan istri/Darah menitik dari selangkang, darah mengucur dari jantung lelaki/ Merunduk di bawah deru peluru, se-bisa-bisa melarikan diri/Apa saja bisa digenggam, menyeberangi lautan dan jalan kaki/Di Buton dari Ambon, di Madura dari Sambas, dan di Aceh kini...

Dalam puisi 'Taufiq Ismail, kekejian perang yang sering kita saksikan di layar televisi dan media cetak, kini justru berpindah di negeri sendiri. //...Siapa memindahkan Bosnia dan Kosovo 3.000 kilometer ke sini/ Kekejaman tidak masuk akal dalam sandiwara politik luar biasa keji/Hasil tambang minyak dan gas bumi bertahun disadap dan dicuri/Berwindu kita dengar kebohongan besar janji otonomi...

ARTIS Camelia Malik dan Sys NS juga turut ambil bagian. Hasan Alwi dari Pusat Bahasa membacakan *Sajak Merah Pu-*

tih karya Emha Ainun Najib. Sedangkan penyair Sutardji Calzoum Bachri yang berjaket coklat membacakan puisi sambil berpusing-pusing. Dr Hadiman dari Yayasan Bersama berteriak tentang Orde Baru yang ternyata kepanjangan tangan Nekolim dan kebangkrutan Indonesia. Penyair HS Jurtataf membacakan sajak yang dibuatnya 22 tahun lalu, yakni *Goyang Kerawang 77 dan Sum-pah Pemuda 77: //Kami putra-putri Indonesia mengaku bertanah Air satu, separuh sedang tergadai/Kami putra-putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa ketakutan/Kami putra-putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa kela-paran.//*

WS Rendra yang tampil di urutan ke-21 membacakan sajaknya, *Demi Orang-orang Rangkas Bitung*. Berjins dan berkemeja putih lengan pendek, ia berujar: //Dahulu, kira-kira permulaan abad 19, ada orang Belanda bernama Douwes Dekker yang punya nama samaran Multatuli dan menulis *Saijah dan Adinda/Sekarang bayangkan Multatuli hidup kembali dan membacakan pidato ini!.../Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, salam sejahtera/Nama saya Multatuli/Datang dari masa lalu/Dahulu abdi kerajaan Belanda, ditugaskan di Rangkas Bitung, ibu kota Lebak saat itu/Satu pengalaman yang penuh ujian/Rakyat ditindas oleh Bupati mereka sendiri/Petani hanya bisa berke-ringat, tidak bisa tertawa, dan hak pribadi diperkosa/Demi kepentingan penjajahan, Kerajaan Belanda bersekutu dengan kejahatan ini/Sia-sia saya mencegah-nya/Kalah dan tidak berdaya...//*

Puisi Rendra tersebut tetap aktual hingga kini. Ia paparkan bagaimana Multatuli menyaksikan keadilan telah dikalahkan oleh para penguasa. Sama seperti sekarang. "Nyatanya (sekarang pun) hukum juga belum berlaku. Reformasi-reformasi itu kan omong kosong saja. Lha, nyatanya orang bersalah masih bisa dilindungi hukum positif. Tidak ada demokrasi, tidak ada kemerdekaan untuk bangsa apabila bangsa itu tidak punya hak hukum," ucap Rendra usai membacakan sajaknya. (lok)



APRESIASI SASTRA

bersama Dr Suminto A Sayuti

Mempersoalkan Apresiasi Sastra (II)

untuk Eni Zubaidah di Gamelan, Yogyakarta

SEPERTI sudah saya kemukakan, bahwa karena apresiasi sastra mengandaikan upaya 'pengkajian' apapun kadar pengkajian itu, maka, dalam takaran tertentu, ia merupakan dapat dipandang juga sebagai suatu kegiatan yang sifatnya kritis. Tidak salah jika kemudian muncul istilah kritik apresiatif.

Di dalam mengapresiasi karya sastra, Anda akan mengalami suatu pengalaman yang telah diorganisasikan oleh pengarang dalam karya ciptaannya. Kemampuan mengalami pengalaman yang tertuang dalam karya dapat menimbulkan rasa nikmat tersendiri dalam diri. Daya empati dalam diri Anda memungkinkan Anda menjadi terbawa dan terlibat dalam suasana dan gerak hati karya sastra.

Jadi, apresiasi itu keadaannya bertingkat-tingkat, dari yang terendah dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi. Pada apresiasi tingkat awal, seseorang masing-masing didominasi oleh emosinya yang bersifat personal, sedangkan pada tataran-tataran berikutnya, kemampuan intelektualnya akan mengatasi keterlibatan emosional.

Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang diungkapkan dalam satu karya sastra yang sedang dihadapi atau diapresiasi. Ia lebih terlibat secara emosional dan imajinatif ketimbang intelektual. Dalam peristiwa semacam itu, perasaan dan khayal seseorang melakukan aktivitas yang dibayangkannya mirip atau sama dengan apa yang dikehendaki atau yang menjadi intensi pengarang. Ia akan tersenyum dan tertawa tatkala membaca bagian, yang dimaksudkan oleh novelisnya sebagai lelucon; daya bayangnya giat membayangkan-untuk mengenali dan menikmati-adegan, latar, dan suasana yang diungkapkan sang pengarang.

Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pada tingkat ini pembaca mulai bertanya pada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya dari karya sastra itu. Ia mulai bertanya, pesan apakah yang hendak disampaikan pengarang, jika memang karya sastra harus mengandung pesan. Tetapi, dalam hubungan ini yang harus diingat jangan sampai pesan atau tema karya menjadi sebuah utopia yang menjerat. Tema bukanlah sebuah utopia kecil, kata Gunawan Mohamad suatu ketika.

Implikasi apa yang dapat digali dari alur atau tokoh ceritanya, adakah sesuatu yang tersembunyi di balik alur dan deskripsi tokoh. Pendek kata, pada tingkatan ini pembaca mulai mereaksi karya yang dihadapinya. Oleh karena itu, pada tingkatan ini pula pembaca merasa perlu untuk melengkapi dirinya dengan istilah-istilah teknis dalam sastra. Nilai yang diperoleh dalam tataran ini biasanya lebih bersifat intrinsik.

Pada tingkat selanjutnya, pembaca menyadari bahwa suatu karya sastra adalah gejala yang bersifat historis. Karya sastra diciptakan tidak terlepas dari faktor ruang dan waktu, bahkan merupakan ungkapan dari jalinan pengaruh faktor tersebut yang terjadi pada jiwa dan kepribadian sastrawan. Dengan demikian, pada tingkat ini tidaklah mustahil bahwa pembaca akan mencoba menelaah karya sastra itu dengan memperhitungkan aspek-aspek yang bersifat ekstrinsik seperti aspek filosofis, sosiologis, politis, dan sebagainya yang terbayang dalam karya tersebut. Di samping apresiasi pada tingkatan ini dapat memperluas kesadaran pembaca dan memperkaya jiwanya serta memberikan kenikmatan yang lebih besar, dimungkinkan pula pembaca menuliskan pengalaman-pengalamannya itu dalam bentuk esai atau artikel kritis. Oleh karena itu, tingkatan terakhir apresiasi adalah tingkatan menciptakan, baik dalam pengertian yang kreatif maupun yang rekreatif, setelah melampaui tingkatan mengenali, menikmati, dan mereaksi. (Bersambung)

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 1999

SASTRA JAWA-ULASAN

'PENGAKUAN PARIYEM' DAN KEPERGIAN LINUS SURYADI

Mengalir Leluasa

Nuansa 'Jawa-Indonesia'

GAGASAN pembacaan salah satu karya Linus Suryadi AG, di Aula Kedaulatan Rakyat malam Kamis lalu, pada awalnya muncul begitu saja. Tak sedikit pun ada firasat bahwa sasterawan ini akan begitu cepat meninggalkan kita. Gagasan itu semata-mata dilandasi keinginan untuk menggugah kesadaran kita agar peduli kepada Linus Suryadi AG, yang sedang dalam perawatan di RS Panti Rapih Yogya.

Diantara sekian banyak karya Mas Linus, kami pilih *Pengakuan Pariyem* karena karya yang lahir akhir dekade 70-an tersebut selain fenomenal juga sempat menimbulkan kontroversi. Ketika *Pengakuan Pariyem* lahir, juga ada pihak-pihak yang menilai karya ini di terlalu vulgar, jorok dan saru.

Dimungkinkan, penilaian semacam itu muncul lantaran *Pengakuan Pariyem* terlalu lugu, polos, dan blak-blakan. Ia terlalu pasrah menerima kenyataan, dengan perasaan *lega-lila*. Tetapi dalam era sekarang ini, ketika karya Mas Linus itu dibacakan, ternyata anggapan minir terhadap *Pengakuan Pariyem* bisa cair juga.

Berdasar masukan dari Dr Suminto A Sayuti, even tersebut disepakati sebagai Pembacaan *Fragmen-fragmen Pengakuan*

Pariyem. Kenyataannya, karya Linus Suryadi AG yang ditampilkan memang merupakan fragmen-fragmen, tidak utuh.

Namun justru karena itulah maka *Pengakuan Pariyem* terasa 'lebih hidup'.

Yang jelas, meski karya Linus Suryadi ini dibaca oleh berbagai unsur profesi, ternyata tidak mengecewakan. Bahkan lahir bentuk pemanggungan karya sastra yang enak dinikmati. Padahal format pembacaan baru dilaksanakan beberapa menit sebelum acara dimulai.

Kalau Butet Kertaredjasa, Landung Rusyanto Simatupang, Azwar AN, Fred Wibowo, Heru Kesawa Murti dan Sunardian Wirodono tampil bagus, itu sangat lumrah. Demikian juga kalau penampilan Maria Kadarsih, Ken Utami, dan Lusi Lakshita tampil prima. Mereka memang sudah terbiasa mengolah diksi, intonasi dan penghayatan atas suatu karya.

Namun kalau tokoh-tokoh seperti Direktur Karta Pustaka Anggi Minarni, Rektor UAJ Drs E Kusumadmo MM, Rektor UST Prof Soebronto, Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Ki Boerhanuddin Loebis, praktisi hukum Titiek R Danumihardjo SH, dan seniman lukis Ardiyanto Pranata bisa tampil memukau? Ini

sungguh luar biasa. Apalagi penampilan Kadit Serse Polda DIY Letkol Pol Drs Yotje Mende pun mendapat aplaus penonton.

Ini memang kesempatan sangat langka. Ada direktur, pejabat, polisi, aktor, pelukis, praktisi hukum dan wartawan baca karya sastra bareng-bareng. Lebih dari itu, para seniman yang selama ini hampir tak pernah punya kesempatan sepangung, dalam acara ini bisa tampil bersama-sama. Misalnya penampilan sepanggung raja monolog Butet Kertaredjasa, pemusik Bram Makahukum dan Ambar Polah.

Apresiasi Sastra

Pakar sastra Dr Suminto A Sayuti pun menilai acara ini merupakan sarana apresiasi sastra yang cukup efektif.

Memang, tidak semua isi buku *Pengakuan Pariyem* dibacakan dalam aksi 'Peduli Seniman' tersebut. Hanya separoh yang sempat dibaca. Itupun dengan sangat terpaksa ada beberapa bagian yang dihilangkan. Nilai lain yang bisa kita tangkap dari pembacaan karya Linus Suryadi AG ini, sangat terasa adanya nuansa Jawa-Indonesia: ada Jawa-Batak, Jawa-Padang, Jawa-Sunda, Jawa-Kalimantan, Jawa-Ambon, dsb. Artikulasi kosakata

Jawa yang kurang pas, seperti halnya bisa dengan sangat mudah dimaklumi. Semuanya mengalir dengan leluasa. Beberapa seniman dan budayawan sempat mempertanyakan tindak lanjut acara semacam ini. Bahkan seniman Sapto Raharjo selain menyampaikan simpati dan kepedulian kepada Linus, juga mempertanyakan kemungkinan adanya pemanggunan karya sastra yang berkesinambungan.
(Joko Budhiarto)

Kedaulatan Rakyat, 1 Agustus 1999

Kehidupan Sastra Jawa Mengerikan

YOGYA (KR) - Dibanding sastra Indonesia, kehidupan sastra Jawa sangat mengerikan, karena sudah terpinggirkan. Selain yang menggeluti sastra Jawa semakin sedikit, mereka yang memiliki kepedulian terhadap sastra Jawa bisa dihitung dengan jari. Ini perlu mendapat perhatian serius, termasuk dari pembina seni.

Demikian ditegaskan Ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Dra Sri Widati Pradopo, dalam 'Temu Pembina Seni se-DIY' di Museum Benteng Vredeburg, Rabu (25/8). Acara yang diselenggarakan Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud DIY tersebut juga menghadirkan pembicara Drs Dimiyati, Drs Suharyoso SK yang membahas perkembangan musik dan teater. Acara yang dibuka Kepala Bidang Kesenian

Kanwil Depdikbud DIY, Suhardjo MS SH tersebut berlangsung hingga Jumat (27/8), hari ini, Kamis (26/8) menghadirkan pembicara Drs Sumaryono MA, Drs Suwarno Wisetrotomo.

Lebih jauh, alumnus Fakultas Sastra UGM yang kini bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta itu mengatakan, selain denyut kehidupan sastra Jawa didinamisir, sastra Indonesia juga perlu mendapatkan perhatian. "Nasib sastra Indonesia memang baik dan beruntung dibandingkan sastra Jawa," katanya.

Meski begitu, dalam pengamatan Sri Widati, materi pelajaran sastra Indonesia sampai sekarang masih 'dititipkan'. "Materi sastra Indonesia masih dititipkan pada pelajaran bahasa Indonesia," tambahnya. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 26 Agustus 1999

Membicarakan Sastra Sunda Mutakhir

Oleh ABDULAH MUSTAPPA

MEMBICARAKAN sastra daerah, terutama bagi mereka yang tidak terlibat di dalamnya, mungkin ibarat melirik kembali ke arah setumpuk benda tua yang selama ini dibiarkan teronggok di sudut halaman belakang. Sering muncul pikiran ingin membuangnya, karena mengganggu keasrian penglihatan. Tapi niat seperti selalu harus diurungkan, karena ternyata benda-benda tua itu masih saja ada gunanya. Mungkin hanya sebuah pakunya yang kita ambil karena ternyata masih lebih kuat ketimbang paku yang baru kita beli di toko. Kadang, kayunya yang kita perlukan yang terbukti masih tahan terhadap rayap karena sebelumnya sudah diawetkan secara alamiah.

Kenyataan juga menunjukkan, dengan segala kekurangannya, sastra Sunda masih tetap hidup. Artinya, masih ada penulisnya, dan masih ada pembaca yang membaca karya-karyanya.

Kalau kita melihat jumlah media pers yang terbit, puncak perkembangan sastra Sunda Abad XX sudah terjadi pada dasawarsa 60-an. Saat itu sejumlah majalah terbit di Bandung dan Bogor: *Warga, Mangle, Baranangsiang, Kujang, Sangkuriang, Sunda, Sari, Langensari, Campaka, Pelet, Hanjuang, Wangsit*, di samping koran *Sipatahun*, semuanya terbit secara tetap. Majalah-majalah tersebut ada yang terbit mingguan, dua mingguan dan bulanan.

Hal ini perlu dicatat karena sastra Sunda pertama-tama dan terutama dipublikasikan dalam koran dan majalah. Kendati tidak ada pun yang resmi sebagai majalah sastra, tapi di sanalah para pengarang mengumumkan karya-karyanya dan berkumpul membicarakan berbagai persoalan.

Semua media tersebut menyediakan lahan yang cukup untuk pemuatan puisi (sajak dan dangding), cerpen atau cerita yang dimuat secara bersambung. Bisa dibayangkan berapa banyak naskah cerita yang dibutuhkan agar majalah-majalah tersebut dapat terus terbit. Itulah sebabnya, selain nama-nama pengarang yang sudah menulis jauh sebelumnya seperti Wahyu Wibisana, Ajip Rosidi, Apip Mustopa, Ki Umbara, RAF, Tini Kartini, Caraka dll, pada dasawarsa 60-

an itu muncul pula nama-nama baru seperti Ningrum Julaeha, Ami Raksanagara, Ahmad Dani, Rahmat M. Sas. Karana, Usep Romli HM, Suhana Darmatin, Aam Amilia, Min Resmana, Adang S., Aan Merdeka Permana dll. Beberapa dari mereka menulis dalam dua bahasa, Sunda dan Indonesia. Ahmad Bakri juga, meski usianya tidak termasuk muda lagi, mencapai puncak produktivitasnya saat itu.

Di samping majalah dan surat kabar, pada waktu yang sama penerbit buku pun bermunculan, antara lain Kiwari dan Pusaka Sunda. Pusaka Sunda, di samping menerbitkan buku-buku baru juga banyak menerbitkan kembali buku-buku Sunda dari Balai Pustaka yang pernah muncul dan populer pada masa sebelum Perang Dunia II. Sedang Penerbit Kiwari, di samping menerbitkan buku-buku baru, menerbitkan kembali buku lama di luar Balai Pustaka.

Bagaimana menafsirkan fenomena seperti itu, dimana pertumbuhan sastra Sunda demikian suburnya? Yang pasti, tidak bisa dilihat dari sisi ekonomi karena keadaan ekonomi kita umumnya tidak terlalu baik saat itu. Salah satu sebab yang mendorong masyarakat Sunda, waktu itu suka membaca (sehingga pada tahap berikutnya mereka membeli bacaan baik koran, majalah maupun buku), barangkali, karena dalam tahun-tahun sebelumnya bahasa Sunda masih diajarkan dengan baik di sekolah-sekolah. Sampai akhir tahun 1950-an, sekolah-sekolah dasar kita (waktu itu disebut SR, Sekolah Rakyat) masih menyimpan sejumlah buku bacaan terbitan Balai Pustaka yang bisa dipinjam oleh murid. Di sekolah pun masih ada pelajaran membaca. Dengan tersedianya bacaan gratis, murid terlatih untuk membaca. Di samping itu, sarana lainnya (pers, radio, TV) belum banyak seperti sekarang, sehingga masyarakat lebih banyak memiliki waktu luang.

Para penulis Sunda yang menghasilkan karya pada dasawarsa 60-an, umumnya adalah para pendatang. Mereka berdatangan ke Bandung karena keadaan di kampung asalnya tidak aman. Di sinilah mereka menulis, dengan ikatan batin yang masih kuat terhadap kampung halamannya.

Latar belakang lingkungan demikian, agak berbeda dengan lingkungan para penulis

generasi sebelumnya. Ki Umbara, Syarif Amin, Wahyu Wibisana misalnya, untuk menyebut beberapa nama, sempat menikmati lingkungan yang relatif lebih normal. Sekolah yang berjalan dengan baik, lingkungan masyarakat yang tertib, nilai-nilai kehidupan yang mapan, dapat kita rasakan dari karya-karyanya.

Yang menarik, kreativitas para sastrawan yang muncul pada dasawarsa 60-an itu terbilang luarbiasa. Dibandingkan dengan fasilitas yang masih serba terbatas, produktivitas mereka cukup tinggi. Wahyu Wibisana misalnya, disamping aktif menulis cerpen dan puisi, juga membuat gending karesmen yang dipentaskan di berbagai tempat di Jawa Barat. Pentastan seperti itu tentu saja memerlukan tim kerja yang besar di samping biaya yang juga tidak kecil. Akibatnya, dalam kondisi ekonomi yang begitu sederhana, pentastan-pentastan seperti itu ternyata dapat dilaksanakan dengan baik. Padahal tahun-tahun kemudian, ketika keadaan ekonomi sudah jauh lebih baik, pentastan gending karesmen tidak pernah terjadi lagi.

Beberapa penulis pun sangat produktif. Rahmat M Sas Karana (untuk puisi) atau Aam Amalia dan Ningrum Julacha (untuk prosa) menulis seperti tak henti-hentinya. Karya mereka muncul setiap minggu di berbagai media.

Kegiatan yang sifatnya memperbincangkan sastra juga tumbuh dengan baik. Rachmat M. Sas. Karana, Apip Mustopa, Hidayat Suryalaga, dll adalah beberapa nama yang merupakan aktivis kegiatan-kegiatan seperti itu. Peserta aktifnya adalah para penulis muda, yang antara lain dirangsang oleh essay dan kritik sastra yang ditulis oleh Ajip Rosidi dengan bahasa yang lugas, argumentatif dan jelas sasarannya. Ketika essay dan kritik Ajip yang sebelumnya tersebar di majalah dan koran itu kemudian dibukukan (antara lain "Dua Panjak" dan "Beber Layar"), kehadirannya memperoleh sambutan baik.

Ada beberapa hal yang menarik yang menambah maraknya suasana sastra Sunda saat itu. Pertama, tampilnya Mh Rustandi Kartakusumah di pelataran sastra Sunda. Sastrawan yang sebelumnya telah punya nama dalam sastra Indonesia ini, masuk menjadi pemimpin redaksi majalah *Mangle*, dan ia secara konsisten menawarkan misi dan visi baru dalam sastra Sunda. Cerita-cerita yang dimuat dalam majalah yang diusahanya itu menampilkan selera agak lain bila dibandingkan dengan semasa majalah tersebut masih diusahanya oleh Wahyu Wibisana dkk. Ada pergeseran selera yang cukup substansial. Misalnya dibedakan antara

"sastra kita" dan "sastra mereka". Untuk menetapkan kriteria sastra, Rustandi juga sangat memperhatikan tanggapan pembacanya. Sebagai pemimpin redaksi ia mengangkat beberapa pengarang muda sebagai redaktur, padahal mereka belum berpengalaman. Yang menarik, majalah *Mangle* yang telah besar tirasnya semasa diusahanya oleh Wahyu, tidak menjadi turun atau ditinggalkan pembaca setelah isinya berubah ketika dipegang Rustandi.

Yang kedua, yang tampaknya juga menjadi pendorong maraknya kegiatan sastra waktu itu adalah essay-essay serta kritik yang ditulis oleh Ajip Rosidi sebagaimana telah disebutkan di atas. Bagi para pengarang muda, kritik dan essay yang ditulis oleh Ajip itu seperti menawarkan kesadaran baru bahwa menulis bukan pekerjaan iseng atau sambilan. Bila sebelumnya menulis sering dianggap sebagai kelenangan, maka bagi para penulis muda menulis bisa diterima sebagai "pekerjaan" utama yang harus ditekuni dengan sungguh-sungguh. Sajak-sajak yang ditulis Rahmat M Sas Karana misalnya dengan jelas menyiratkan hal itu, bahwa menulis adalah panggilan jiwa yang dipertanggungjawabkan sepenuhnya.

Sebelumnya, pembaca (dan juga pengarang) tidak dibiasakan terlatih untuk membedakan mana yang karya sastra dan mana yang bukan karya sastra berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas.

Sayangnya keadaan seperti itu tidak berlangsung lama. Perubahan besar di pentas nasional yang terjadi pada pertengahan tahun 60-an membawa pengaruh yang makin terasa memasuki tahun 70-an. Satu persatu majalah-majalah bahasa Sunda itu menghilang dan kemudian tidak terbit lagi. Penerbit buku pun demikian juga.

Keadaan seperti itu diperparah lagi oleh kebijakan di bidang pendidikan, di mana mata pelajaran bahasa (termasuk pelajaran bahasa daerah) terus diutak-atik, sehingga siswa cenderung makin dijauhkan dari dunia sastra. Pelajaran membaca misalnya dihilangkan, akibatnya siswa tidak memiliki kesempatan untuk berlatih menyimak dan membaca kalimat dengan baik. Padahal sastra, termasuk apresiasinya, memerlukan keterampilan.

DALAM kurun waktu 10 tahun terakhir ini, dunia sastra Sunda sedikit dimanjakan oleh beberapa hadiah sastra yang diberikan setiap tahun. Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS) memberikan hadiah sastra untuk karya yang pernah dimuat di media massa tahun sebelumnya. Yayasan Kebudayaan Rancage memberikan hadiah sastra untuk buku yang telah terbit. Selain itu hadiah

Sastra DK Ardiwinata diberikan pula tiap tahun dalam bentuk sayembara meliputi penulisan puisi, cerpen dan novel.

Hadiah sastra dan sayembara itulah yang kemudian mengukuhkan nama-nama pengarang muda di jajaran sastra Sunda, seperti Tatang Soemarsono, Godi Suwarna, Teddy Muhtadin, Darpan Ariawinangun, Hadi AKS, Dian Hendrayana, Budi Rahayu Tamsyah, Etti RS, Usman Supendi, Soni Farid Maulana, Yoseph Iskandar, dll.

Di bidang penerbitan, setelah penerbit Pusaka Sunda dan Kiwari tidak aktif lagi, saat ini, paling tidak masih ada tiga penerbit yang menerbitkan buku sastra. Dua di Bandung, Rachmat Cijulang dan Geger Sunten, satu di Jakarta, Girimukti Pusaka. Dari ketiga penerbit itulah khasanah sastra Sunda setiap tahun diperkaya dengan buku-buku baru dalam bentuk novel, kumpulan sajak dan kumpulan cerpen.

Para pengarang muda yang sejak tahun 70-an agaknya secara sadar ingin menawarkan sesuatu yang baru. Juniarso Ridwan, Eddy D. Iskandar, Yoseph Iskandar dkk sering terlibat diskusi yang menarik tentang masalah-masalah sastra. Mereka memang tidak bisa menghindari dari imbas sastra Indonesia dan sastra dunia. Juniarso (lahir 1955) misalnya, yang berlatar belakang pendidikan eksakta (ia insinyur ITB) ingin menawarkan wacana intelektual dalam karyanya. Belakangan ia lebih banyak menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Sedang Godi Suwarna (lahir 1956) pertama-tama menulis puisi liris yang kental dengan nuansa tembang. Bahasanya merdu, iramannya terpelihara, dan ia seolah-olah melihat segala sesuatu sebagai nyanyian.

Kemudian ia mengubah penampilan secara radikal. Cerpen-cerpennya terkesan jungkir-balik dan galak, di mana struktur cerita dan latar serta karakter tokoh-tokohnya sengaja dibuat seolah-olah acak-acakan. Penampilannya itu, agaknya secara sadar ingin hadir sebagai sosok jiwa yang gelisah dan tidak pasrah, lebih menemukan muaranya dalam bentuk puisi. Puisi-puisi yang ditulisnya, yang kemudian dikumpulkan terutama dalam *Blues Kere Lauk*, saya kira, boleh kita terima sebagai penampilannya yang fenomenal. Godi, yang mengaku masa kecilnya diasuh dalam suasana tembang dan dongeng, sepertinya ingin menjadi tokoh dongeng itu sendiri. Berbeda dengan Sayudi, Surachman RM atau Rahmat M Sas Karana (tiga penyair terdahulu yang masing-masing memiliki kekuatan tersendiri) yang masih menempatkan pagar maya di sekelilingnya. Godi menempatkan dirinya seolah-olah ingin tetap dibiarkan terbuka.

Kalau para penyair Sunda sebelumnya menempatkan latar belakang nilai budaya miliknya sebagai tabir di sekitar dirinya, Godi sedikit beda. Ia, yang meskipun sebagaimana pengakuannya, bahwa dari orang tua serta lingkungannya di masa kecil ia memperoleh pengayaan batin dari nilai-nilai tradisional, tapi pada saat jadi penyair ia dengan senang hati mempersilakan siapa pun dan apa pun datang menghampirinya. Yang unik, perpaduan antara nilai lama yang sudah ada di dalam dengan sesuatu yang datang dari luar itu, menyebabkan puisi-puisi Godi justru terasa jadi padu. Dalam bidang prosa, sesuatu agaknya sedang berproses pada tiga-empat pengarang muda. Budi Rahayu Tamsyah, Cecep Burdansyah, Hadi AKS dan Darpan Ariawinangun masing-masing memiliki ciri yang menarik.

Cecep Burdansyah (lahir 1963) seperti dengan senang hati memelihara keliraran, baik dalam mengolah tema maupun dalam memanfaatkan bahasa. Cerita pendeknya *Bilalung* penuh dengan kata-kata yang "rungseb" dan "garihal". Namun, justru karena demikian cerpen menjadi sangat hidup.

Bahasa percakapan sehari-hari juga dimanfaatkan oleh Darpan Ariawinangun (lahir 1970). Darpan sangat setia pada lingkungan kelahirannya, yakni pesisir Karawang, di mana bahasa dalam pergaulan sehari-harinya sudah tidak jelas lagi identitasnya. Sunda, Jawa, Cina, dan juga sumpah serapah khas penduduk pesisiran bermunculan dalam karya-karyanya. Salah satu cerpennya, *Si Ato Miara Jago* memiliki karakter yang sangat kuat tentang manusia kelas bawah (Warnasih, seorang ibu) yang sudah berada di dasar penderitaan hidup di mana yang masih ia miliki tiada lagi kecuali martabat.

Budi Rahayu Tamsyah (lahir 1962) sangat mahir menciptakan suasana cerita untuk mengukuhkan karakter tokohnya. Bahasanya efisien sehingga karakteristik cerita-cerita bisa tampil cukup kuat, meski tokoh dan latar ada kalanya digambarkan seadanya saja.

Yang agak berbeda adalah Hadi AKS (lahir 1965). Berasal dari Pandeglang, ia mahir menjalin kalimat yang nafasnya panjang-panjang. Sesuatu yang unik sebenarnya, bagi pengarang sesuai dia yang senang berasyik-asyik dengan deskripsi. Ia sangat sabar membiarkan tokoh-tokohnya memiliki kesempatan seluas-luasnya bertemu dan menyapa pembacanya tentang segala sesuatu yang bukan saja menyangkut dirinya tapi juga berada di sekelilingnya. Mang Uhen, tokoh sentral dalam *Oknum* misalnya, adalah manusia yang dengan segala kejujuran dan kesederhanaan merasa tidak mengerti harus

bagaimana menyikapi keadaan sekelilingnya. Baginya, kejujuran bukan saja tidak bermanfaat tapi malah bisa mengundang malapetaka.

Tatang Soemarsono (lahir 1956) mahir menampilkan cerita dengan latar serta tokoh dunia silat. Cerpennya *Ijen* menampilkan latar serta karakter suasana ladang perburuan yang menarik.

Sedang Yoseph Iskandar (lahir 1953) menyukai latar sejarah. Cerita-ceritanya, terutama yang ditulis belakangan, memanfaatkan penggalan-penggalan sejarah di sekitar kerajaan-kerajaan Sunda yang masih sangat tercecce. Beberapa judul novelnya, seperti *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana* atau *Pamanah Rasa* diangkat dari naskah *Wangsakerta*, sebuah dokumen sejarah Sunda yang sempat dipersoalkan keasliannya itu.

Sastra Sunda yang sampai tahun 1960-an dibaca oleh masyarakat luas, sekarang cenderung makin terbatas. Pembicaraan tentang sastra makin langka. Sastra Sunda, agaknya telah melepaskan pembaca tradisional. Yakni mereka yang tidak memiliki kesadaran memilah-milah mana yang karya sastra dan mana yang bukan karya sastra. Predikat karya sastra, bagi mereka tampaknya tidak bermakna apa-apa. Berbagai karya sastra yang telah memperoleh hadiah sastra (artinya dikukuhkan sebagai karya terbaik) tetap saja memancing rasa penasaran pembaca untuk membacanya.

Setiap kali hadiah sastra diberikan, karya sastra yang memenangkan penghargaan dipandang dengan sikap tak acuh saja. Tidak ada tradisi, misalnya, setiap tahun muncul kritik atau pandangan terhadap novel atau puisi yang telah dikukuhkan sebagai karya terbaik itu. Padahal kalau saja publikasi seperti itu muncul (termasuk dalam pers bahasa Indonesia) siapa tahu akan memancing rasa ingin tahu pembaca, termasuk mereka yang selama ini tersentuh oleh pers bahasa Sunda.

Belakangan memang muncul suara dan pendapat yang mengutarakan ketidakpuasan terhadap penilaian karya sastra, khususnya yang dilaksanakan oleh LBSS. Alangkah baiknya kalau gejala tersebut terus dikembangkan sehingga semua pihak dapat memperoleh manfaatnya.

Sebagai akhir tulisan ini, saya ingin mengutip alasan yang dikemukakan ketika beberapa kalangan yang peduli terhadap bahasa Nusantara (antara lain LIPI, Ford Foundation, kalangan universitas, industri rekaman dll) mengadakan Program Pendataan Bahasa Nusantara. Dalam pertimbangannya antara lain dikemukakan bahwa kita hendaknya dapat lebih baik memanfaatkan bahasa dan budaya Nusantara dalam menyongsong kehidupan pada abad yang akan datang.

Mudah-mudahan demikianlah halnya.***
Cijawura Indah, 20 Juli 1999

Pikiran Rakyat, 21 Agustus 1999

